

EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Dalam Kurikulum Merdeka



Evaluasi tidak lagi mengutamakan asesmen pada akhir proses pembelajaran (*assessment of learning*), melainkan lebih mengutamakan asesmen sebagai proses pembelajaran (*assessment as Learning*) dan asesmen untuk proses pembelajaran (*assessment for Learning*). Setidaknya itulah yang menyebabkan kajian dalam praktek evaluasi pembelajar bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka pada buku ini menjadi MENARIK. Sebab tidak seperti asumsi umum yang biasa melekat ketika berbicara tentang evaluasi bahwa ia seringkali digambarkan sebagai sebuah kegiatan penutup atau ending dalam setiap aktivitas pembelajaran, namun sebaliknya justru evaluasi pembelajaran bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka dalam buku ini memberikan sebuah paradigma baru tentang pentingnya asesmen sebagai bagian dalam proses maupun untuk proses pembelajaran yang seutuhnya. Hal ini sangat penting dalam upaya penanaman kesadaran kepada para mahasiswa bahwa hasil itu jelas penting, akan tetapi ternyata proses jauh lebih penting daripada hanya sebatas hasil akhir. Artinya dalam berbagai aktivitas pembelajaran, proses penilaian jangan sampai hanya didasarkan pada hasil evaluasi akhir semata. Namun, justru memberikan apresiasi pada setiap detail aktivitas pembelajaran merupakan hal yang juga tidak kalah pentingnya. Sehingga asesmen sebagai proses pembelajaran, dan asesmen untuk proses pembelajaran merupakan satu aktivitas yang secara utuh terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran bahasa Arab.

Dony Handriawan, M.Pd.I.,
Muhammad Nurman, M.Pd.

EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Dalam Kurikulum Merdeka



Dony Handriawan, M.Pd.I., dan Muhammad Nurman, M.Pd.

EVALUASI PEMBELAJARAN
BAHASA
ARAB
DALAM KURIKULUM MERDEKA



EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM KURIKULUM MERDEKA

Penulis:

Dony Handriawan, M.Pd.I.,
Muhammad Nurman, M.Pd.

ISBN 978-623-8497-06-5

Editor:

Dr. Muhammad Thohri, S.S., M.Pd.

Layout:

Tim UIN Mataram Press

Desain Sampul:

Tim Creative UIN Mataram Press

Penerbit:

UIN Mataram Press

Redaksi:

Kampus II UIN Mataram (Gedung Research Center Lt. 1)
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru
Kota Mataram – NTB 83116
Fax. (0370) 625337 Telp. 087753236499
Email: uinmatarampress@gmail.com

Distribusi:

CV. Pustaka Egaliter (Penerbit & Percetakan)
Anggota IKAPI (No. 184/DIY/2023)
E-mail: pustakaegaliter@gmail.com
<https://pustakaegaliter.com/>

Cetakan Pertama, Desember 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA PENULIS

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas terselesaikannya buku ini dengan judul **EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM KURIKULUM MERDEKA**. Tujuan dibuat buku ini adalah memberikan bahan bacaan bagi pendidik mengenai evaluasi pembelajaran bahasa Arab pada kurikulum merdeka. Berdasarkan kurikulum merdeka, evaluasi tidak lagi mengutamakan asesmen pada akhir proses pembelajaran (*assessment of learning*), akan tetapi lebih mengutamakan asesmen sebagai proses pembelajaran (*assessment as Learning*) dan asesmen untuk proses pembelajaran (*assessment for Learning*) dengan harapan akan mendukung proses penanaman kesadaran kepada siswa bahwa proses lebih penting daripada sebatas hasil akhir, oleh karena itu evaluasi kurikulum merdeka menggunakan penilaian diagnostik, penilaian formatif dan penilaian sumatif.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang selalu mendukung dan memberikan do'a terbaik dalam penerbitan buku ini. Buku ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Jika pembaca menemukan kesalahan apapun, penulis mohon maaf setulusnya. Selalu ada kesempatan untuk memperbaiki setiap kesalahan, karena itu, dukungan berupa kritik & saran akan selalu penulis terima dengan tangan terbuka.

Mataram, 14 Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1. Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.....	1
2. Prinsip Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka	7
3. Jenis, Karakteristik dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka	10
BAB II PERENCANAAN PEMBELAJARAN DAN ASESMEN	15
1. Capaian Pembelajaran.....	15
2. Tujuan Pembelajaran.....	21
3. Alur Tujuan Pembelajaran	38
4. Merencanakan Pembelajaran dan Asesmen	42
BAB III TEKNIK PENYUSUNAN DAN PELAKSANAAN TES HASIL BELAJAR	47
1. Teknik Tes.....	47
2. Teknik NonTes.....	62
BAB IV TES KOMPONEN BAHASA ARAB	81
1. Tes Bunyi Bahasa.....	83
2. Tes Kosa Kata	97
3. Tes Gramatika Bahasa Arab	109
BAB V TES KETERAMPILAN BAHASA ARAB.....	123
1. Tes Keterampilan Mendengarkan	125
2. Tes Keterampilan Berbicara.....	137
3. Tes Keterampilan Membaca	155
4. Tes Keterampilan Menulis	164

BAB VI TEKNIK PENGUJIAN VALIDITAS TES DAN VALIDITAS ITEM TES HASIL BELAJAR	175
1. Pengertian Validitas	175
2. Teknik Pengujian Validitas Tes Hasil Belajar	177
3. Teknik Pengujian Validitas Item Tes Hasil Belajar	186
BAB VII TEKNIK PENGUJIAN RELIABILITAS TES HASIL BELAJAR	195
1. Pengertian Reliabilitas	195
2. Teknik Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Bentuk Uraian	197
3. Teknik Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Bentuk Obyektif	200
BAB VIII TEKNIK PEMERIKSAAN, PEMBERIAN SKOR DAN PENGOLAHAN HASIL TES HASIL BELAJAR	209
1. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Hasil Belajar	209
2. Teknik Pemberian Skor Hasil Tes Hasil Belajar	218
3. Teknik Pengolahan dan Pengubahan Skor Tes Hasil Belajar Menjadi Nilai	221
BAB IX ANALISIS ITEM TES HASIL BELAJAR	235
1. Analisis Derajat Kesukaran Item	236
2. Analisis Daya Pembeda Item	245
3. Analisis Fungsi Distraktor	256
DAFTAR PUSTAKA	259

BAB I

PENDAHULUAN

1. Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan dari apa yang dibaca. Temuan itu juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antar wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian semakin parah akibat merebaknya pandemi Covid-19. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, diperlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui perubahan kurikulum.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan untuk guru dalam memilih perangkat pembelajaran yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan memiliki kebebasan secara mandiri untuk menterjemahkan kurikulum sebelum dibelajarkan kepada siswa, dengan guru mampu memahami kurikulum yang sudah ditetapkan maka guru akan mampu menjawab kebutuhan dari para siswa selama proses pembelajaran. Rancangan program pendidikan merdeka belajar diharapkan mampu mengembangkan kompetensi guru dalam pembelajaran.

Pembelajaran diharapkan terkesan menarik, menyenangkan, dan bermakna, sehingga dalam pencapaian tujuan pendidikan dari pihak guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik mampu terwujud. Merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa.

Merdeka merupakan suatu yang memberikan simbol tentang suatu yang bebas dan tidak terikat, sehingga merdeka belajar dapat diartikan suatu kebebasan bagi anak didik untuk belajar dan memperoleh apa yang menjadi minat dan bakatnya serta kemampuan yang ingin dimiliki serta dikembangkan berdasarkan kemauannya. Merdeka belajar memiliki prinsip yang serupa dengan aliran humanistik yang mengartikan bahwa anak didik sebagai subjek pembelajaran yang dapat berkembang karena memiliki potensi fitria dari dalam dirinya serta proses pembelajaran yang didasari oleh rasa kemaupan untuk memperoleh hasil belajar yang ingin dicapai. Kurikulum merdeka belajar tidak hanya memberikan kebebasan kepada anak didik dalam pengembangan potensi, tetapi memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk mengelolah kurikulum berbasis otonomi daerah serta memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran yang selama ini dikeluhkan karena susunan yang rinci dan kaku serta mewajibkan guru untuk mengikuti tahapan pembelajaran yang

telah dibuat mengakibatkan guru menghabiskan waktu lebih banyak untuk urusan administrasi.

Penerapan kurikulum merdeka belajar menyarankan agar rancangan dan rencana pembelajaran dibuat lebih ringkas dengan memuat komponen yang penting sehingga guru memiliki banyak waktu untuk melakukan evaluasi pembelajaran. Program merdeka belajar memiliki empat pokok kebijakan (1) ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dikembangkan oleh sekolah masing-masing; (2) Ujian nasional (UN) berubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter; (3) kebebasan pendidik untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); dan 4) fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru atau PPSB (D. J. P. T. K. RI, 2020). Dari keempat kebijakan yang telah ditetapkan mulai dari USBN yang berbasis asesmen yang memberikan hak sepenuhnya kepada sekolah sebagai tim penilai terhadap perkembangan anak didiknya bebentuk portofolio, asesmen kompetensi minimum dan survey karakter yang menjadi tolok ukur kelulusan anak didik sehingga soal yang bersekala nasional yang selama ini diterapkan di ganti menjadi asesmen yang dinilai oleh pihak sekolah berupa kemampuan literasi, numerik, dan karakter anak didik, RPP yang di rancang lebih fleksibel dan efisien menciptakan RPP yang hanya selembat dan memberikan waktu lebih lama untuk memberikan evaluasi pada siswa ataupun dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru.

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan utama untuk mengetahui sejauh mana tingkat capaian kemampuan yang dimiliki siswa. Langkah tersebut diperlukan karena dapat dijadikan acuan dalam menetapkan suatu kebijakan pembelajaran selanjutnya. Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian dan pengukuran. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan atau informasi karakteristik suatu objek. Oleh karena itu, penilaian menjadi proses terpenting dalam menentukan hasil evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan kurikulum merdeka, evaluasi tidak lagi mengutamakan asesmen pada akhir proses pembelajaran (*assessment of learning*), akan tetapi lebih mengutamakan asesmen sebagai proses pembelajaran (*assessment as Learning*) dan asesmen untuk proses pembelajaran (*assessment for Learning*) dengan harapan akan mendukung proses penanaman kesadaran kepada siswa bahwa proses lebih penting daripada sebatas hasil akhir, oleh karena itu evaluasi kurikulum merdeka menggunakan penilaian diagnostik, penilaian formatif dan penilaian sumatif.

Penilaian diagnostik diberikan di awal, sebelum memasuki pembelajaran. Penilaian diagnostik bertujuan untuk mengetahui kelemahan siswa dan faktor penyebabnya. Hal ini bertujuan untuk menilai kesiapan setiap individu peserta didik

untuk mempelajari materi yang telah dirancang dan memodifikasi rancangan sesuai taraf kesiapan peserta didik. Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik (K. RI, 2020). Manfaat asesmen diagnostik adalah sebagai berikut: (1) Merencanakan pembelajaran yang efisien untuk peserta didik yang beragam, berdasarkan informasi asesmen diagnostik guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realitas sesuai dengan kenyataan objektif. (2) Memperoleh informasi yang lengkap tentang individual siswa (mengumpulkan data siswa yang berfungsi melihat kemampuan/kelebihan, dan kesulitan yang dihadapi dalam belajar), (3) Merancang baseline untuk asesmen belajar lebih lanjut.

Asesmen formatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada guru maupun siswa agar dapat memperbaiki proses belajar. Asesmen ini dilakukan di awal pembelajaran, pertengahan pembelajaran, akhir pembelajaran, maupun sepanjang pembelajaran berlangsung. Asesmen formatif yang dilakukan di awal pembelajaran bertujuan untuk memberikan informasi kepada guru mengenai kesiapan siswa dalam mempelajari materi pelajaran sekaligus kesiapan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Artinya,

asesmen ini tidak digunakan untuk keperluan penilaian hasil belajar siswa yang dilaporkan dalam rapor. Sementara jika asesmen formatif dilakukan di pertengahan, akhir, atau sepanjang pembelajaran berlangsung bertujuan untuk mengetahui perkembangan siswa sekaligus memberikan umpan balik yang cepat kepada guru, misalnya mengenai pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dijelaskan. Apabila siswa sudah berhasil mencapai tujuan pembelajaran, maka guru dapat melanjutkan ke tujuan pembelajaran berikutnya. Namun, jika tujuan pembelajaran belum tercapai, maka guru perlu melakukan penguatan terlebih dahulu sebelum lanjut ke tujuan pembelajaran.

Asesmen sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memastikan tercapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Itulah mengapa, asesmen ini sering dilakukan di akhir proses pembelajaran, seperti di akhir semester, akhir tahun ajaran, atau akhir jenjang pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif dapat mempengaruhi nilai rapor siswa dan menentukan kelanjutan proses belajar siswa di kelas atau jenjang pendidikan berikutnya. Itu artinya, siswa yang tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran atau tidak memenuhi standar pencapaian pembelajaran yang telah ditetapkan, bisa saja tidak naik kelas atau tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Perlu diketahui bahwa guru tidak hanya dapat menggunakan teknik atau instrumen tertentu untuk melakukan asesmen sumatif,

seperti tes tertulis, tapi juga bisa menggunakan teknik lain, seperti observasi, praktik, mengerjakan proyek, dan membuat portofolio.

2. Prinsip Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Melakukan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan melakukan pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*asesmen*). Terdapat beberapa prinsip dalam melakukan asesmen pembelajaran dalam kurikulum Merdeka (Susanti Sufyadi dkk, 2021), diantaranya:

- a. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua, agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.
 - 1) Asesmen merujuk pada kompetensi yang di dalamnya tercakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
 - 2) Asesmen dilakukan terpadu dengan pembelajaran.
 - 3) Melibatkan peserta didik dalam melakukan asesmen, melalui penilaian diri (*self assessment*), penilaian antarteman (*peer assessment*), refleksi diri, dan pemberian umpan balik antarteman (*peer feedback*).

- 4) Pemberian umpan balik dilakukan dengan mendeskripsikan usaha terbaik untuk menstimulasi pola pikir bertumbuh, dan memotivasi peserta didik.
- b. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran.
 1. Membangun komitmen dan menyusun perencanaan asesmen yang berfokus pada asesmen formatif.
 2. Menggunakan beragam jenis, teknik dan instrumen penilaian formatif dan sumatif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.
 3. Asesmen dilakukan dengan alokasi waktu yang terencana.
 4. Mengkomunikasikan kepada peserta didik tentang jenis, teknik, dan instrumen penilaian yang akan digunakan. Harapannya, peserta didik akan berusaha mencapai kriteria yang terbaik sesuai dengan kemampuannya.
 - c. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*) untuk menjelaskan kemajuan belajar dan menentukan keputusan tentang langkah selanjutnya.
 1. Asesmen dilakukan dengan memenuhi prinsip keadilan tanpa dipengaruhi oleh latar belakang peserta didik.

2. Menerapkan moderasi asesmen, yaitu berkoordinasi antarpendidik untuk menyamakan persepsi kriteria, sehingga tercapai prinsip keadilan.
 3. Menggunakan instrumen asesmen yang mampu mengukur capaian kompetensi dengan tepat.
- d. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai serta strategi tindak lanjutnya.
1. Jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak.
 2. Ketercapaian kompetensi dituangkan dalam bentuk angka dan deskripsi.
 3. Laporan kemajuan belajar hendaknya didasarkan pada bukti dan pencatatan perkembangan kemajuan belajar peserta didik.
 4. Laporan kemajuan belajar digunakan sebagai dasar penerapan strategi tindak lanjut untuk pengembangan kompetensi peserta didik.
- e. Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Satuan pendidikan memiliki strategi agar hasil asesmen digunakan sebagai refleksi oleh peserta didik, pendidik,

- f. tenaga kependidikan, dan orang tua untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

3. Jenis, Karakteristik dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Evaluasi kurikulum merdeka, pendidik diharapkan lebih berfokus pada asesmen formatif dibandingkan sumatif dan menggunakan hasil asesmen formatif untuk perbaikan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Agar pelaksanaan asesmen sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai, pendidik diharapkan memperhatikan karakteristik dan fungsi asesmen formatif dan sumatif. Tabel di bawah menjelaskan hal tersebut.

Tabel 1.
Jenis dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Jenis Asesmen	Fungsi	Teknik	Hasil/ Dokumentasi
<p>Formatif (<i>as and for learning</i>)</p>	<p>1) Mendiagnosis kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik. 2) Umpan balik bagi pendidik untuk memperbaiki proses pembelajaran agar menjadi lebih bermakna. 3) Umpan balik bagi peserta didik untuk memperbaiki strategi pembelajaran. 4) Mendiagnosis daya serap materi peserta didik dalam aktivitas pembelajaran di kelas. 5) Memacu perubahan suasana kelas sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan program-program pembelajaran yang positif, suportif, dan bermakna.</p>	<p>Praktik, produk, proyek, portofolio, tes tertulis/ lisan.</p>	<p>1. Produk hasil belajar 2. Jurnal refleksi peserta didik 3. Rencana tindak lanjut atas hasil asesmen 4. Catatan hasil observasi 5. Catatan anekdotal 6. Nilai berupa angka</p>
<p>Sumatif di akhir lingkup</p>	<p>1) Alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu lingkup materi.</p>	<p>Praktik, produk, proyek, portofolio, tes tertulis/ lisan.</p>	<p>1. Produk hasil belajar. 2. Nilai berupa angka.</p>

materi (*for and of learning*)

- 2) Refleksi pembelajaran dalam satu lingkup materi.
- 3) Umpan balik untuk merancang/perbaiki proses pembelajaran berikutnya.

- 4) Melihat kekuatan dan kelemahan belajar pada peserta didik selama pembelajaran satu lingkup materi.

Sumatif semester (*of learning*)

- 1) Alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik pada periode tertentu.
- 2) Mendapatkan nilai capaian hasil belajar untuk dibandingkan dengan kriteria capaian yang telah ditetapkan.

Praktik, produk, proyek, portofolio,

- a. Produk hasil belajar.
- b. Nilai berupa angka.

- 3) umpan balik untuk merancang/perbaiki proses pembelajaran semester/tahun ajaran berikutnya (sama seperti fungsi penilaian formatif)
- 4) melihat kekuatan dan kelemahan belajar pada peserta didik (sama seperti fungsi pada asesmen diagnostik)

Tabel 2.
Karakteristik Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka

Formatif	Sumatif
<p>1. Terintegrasi dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan. Demikian pula perencanaan asesmen formatif dibuat menyatu dengan perencanaan pembelajaran;</p> <p>2. Melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya (misalnya melalui penilaian diri, penilaian antarteman, dan refleksi metakognitif terhadap proses belajarnya);</p>	<p>1. Dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya satu lingkup materi, akhir semester, atau akhir tahun ajaran;</p> <p>3. Pelaksanaannya bersifat formal sehingga membutuhkan perancangan instrumen yang tepat sesuai dengan capaian kompetensi yang diharapkan dan proses pelaksanaan yang sesuai</p>

dengan prinsip-prinsip asesmen;

4. Memperhatikan kemajuan penguasaan dalam berbagai ranah, meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, motivasi belajar, sikap terhadap pembelajaran, gaya belajar, dan kerjasama dalam proses pembelajaran, sehingga dibutuhkan metode/strategi pembelajaran
5. Sebagai bentuk pertanggungjawaban sekolah kepada orang tua dan peserta didik, pemantauan kepada pemangku kepentingan (stakeholder);
6. Digunakan pendidik atau sekolah untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran.

BAB II PERENCANAAN PEMBELAJARAN DAN ASESMEN

a. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik pemetaan capaian pembelajaran dibagi dalam fase usia (Susanti Sufyadi dkk, 2021). Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah merupakan kompetensi yang ditargetkan. Capaian Pembelajaran (CP) diurai menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih operasional dan konkret, yang dicapai satu persatu oleh peserta didik hingga mereka mencapai akhir fase.

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada RA. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang cukup untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis *finish*, pemerintah membuat enam etape yang disebut fase. Setiap fase lamanya 1-3 tahun (Madrasah, 2022). Adapun pembagian fase yang dimaksud adalah:

Fase	Kelas
Fondasi	RA
A	Kelas I – II MI
B	Kelas III – IV MI
C	Kelas V – VI MI
D	Kelas VII – IX MTs
E	Kelas X MA/MAK
F	Kelas XI – XII MA/MAK

Capaian pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab, pada masing-masing fase adalah **keterampilan menyimak**

(Maharatul Istima’): kemampuan memahami, mengidentifikasi, dan menginterpretasi fakta, ide pokok, urutan peristiwa, makna tersurat dan tersirat, nilai, fakta dan opini, solusi, manfaat, membaca tabel, membuat pertanyaan, dan menyimpulkan isi teks yang diperdengarkan.

Keterampilan berbicara (Maharatul Kalam): kemampuan menyampaikan pesan singkat, mengajukan pertanyaan, mengkomunikasikan informasi pada topik-topik tertentu, menyajikan pendapat dengan tepat, fasih, terampil, efisien dan efektif sesuai dengan budaya bahasa target.

Keterampilan membaca dan memirsas (Maharatul Qiro’ah): Kemampuan memahami, menginterpretasi dan menentukan fakta, ide pokok, urutan peristiwa, makna tersurat dan tersirat, nilai, fakta dan opini, solusi, manfaat, membaca tabel, membuat pertanyaan, dan menyimpulkan isi teks yang dibaca Kemampuan memperhatikan, memahami, menggunakan, merefleksi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengapresiasi struktur, isi, asumsi, nilai, keyakinan, fungsi sosial teks dalam media visual sesuai tujuan dan kepentingannya.

Keterampilan menulis dan mempresentasikan (Maharatul Kitabah): Kemampuan menuliskan kata dan ungkapan, menyampaikan pesan, mengkomunikasikan fakta dan ide dalam kalimat dan paragraf dengan memperhatikan kerangka waktu, struktur gramatikal, dan budaya bahasa target Kemampuan mempresentasikan, mengkritisi dan mengevaluasi gagasan secara jelas dan efektif, baik secara individu maupun berkolaborasi dengan menggunakan strategi dan gesture yang tepat.

Tabel 3.
Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Arab

Elemen	Fase A Kelas I-II	Fase B Kelas III-IV	Fase B Kelas V-VI
Keterampilan menyimak (Maharatul Istima')	Mendengarkan secara intensif: Peserta didik mampu mendengarkan komponen bahasa seperti fonem, kata, intonasi, penanda wacana	Mendengarkan secara responsif: Peserta didik mampu memahami perintah, sapaan, pertanyaan	Mendengarkan secara responsif: Peserta didik mampu memahami ide pokok dan membuat tanggapan sederhana
Keterampilan berbicara (Maharatul Kalam)	Berbicara secara imitasi: Peserta didik mampu meniru kata, frasa, kalimat	Berbicara secara intensif: Peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab sesuai dengan gramatikal, frasa, leksikal, atau fonologis sebagai alat komunikasi global	Berbicara secara responsif: Peserta didik mampu merespon dengan bertanya, menjawab dalam percakapan yang sangat sederhana sebagai alat komunikasi global
Keterampilan membaca dan membaca	Membaca-Memirsa secara perseptif:	Membaca-Memirsa secara selektif:	Membaca-Memirsa secara selektif:

memirsa (<i>Maharatul Qiro'ah</i>)	Peserta didik mampu membaca huruf dan memahami kata, tanda baca dalam bentuk teks tertulis atau teks visual	Peserta didik mampu membaca dan memahami wacana yang sangat sederhana dalam teks tertulis atau teks visual	Peserta didik mampu membaca dan memahami wacana yang singkat dalam teks tertulis atau teks visual
Keterampilan menulis dan mempresentasikan (<i>Maharatul Kitabah</i>)	Menulis -mempresentasikan secara imitasi: Peserta didik mampu meniru dan memaparkan huruf, kata, tanda baca, dan kalimat yang sangat sederhana. Kategori ini mencakup kemampuan mengēja dengan benar.	Menulis – mempresentasikan secara intensif: Peserta didik mampu menghasilkan dan memaparkan kosakata yang sesuai tata bahasa dan konteks.	Menulis- mempresentasikan secara intensif: Peserta didik mampu menghasilkan dan memaparkan kosakata yang sesuai tata bahasa dan konteks.

	Fase D Kelas VII-IX	Fase E Kelas X	Fase F Kelas XI-XII
Elemen			
Keterampilan menyimak (Maharatul Istima')	Mendengarkan secara selektif: Peserta didik mampu mengeksplorasi informasi yang didengar	Mendengarkan secara selektif: Peserta didik mampu mengevaluasi informasi yang didengar	Mendengarkan secara ekstensif: Peserta didik mampu membuat tanggapan dari informasi yang didengar
Keterampilan berbicara (Maharatul Kalam)	Berbicara secara interaktif: Peserta didik mampu membangun interaksi dengan teks sederhana sebagai alat komunikasi global	Berbicara secara interaktif: Peserta didik mampu membangun interaksi dengan teks kompleks sebagai alat komunikasi global	Berbicara secara ekstensif: Peserta didik mampu berbicara dengan memproduksi bahasa secara lisan sebagai alat komunikasi global
Keterampilan membaca dan memirsakan (Maharatul Qiro'ah)	Membaca-Memirsakan secara interaktif: Peserta didik mampu memahami dan merefleksikan beberapa paragraf dalam teks tertulis atau teks visual secara interaktif	Membaca-Memirsakan secara interaktif: Peserta didik mampu memahami dan merefleksikan beberapa paragraf dalam teks tertulis atau teks visual secara interaktif	Membaca-Memirsakan secara ekstensif: Peserta didik mampu merefleksikan teks tertulis atau teks visual berupa cerita

pendek/artikel/esai/
laporan/buku

Keterampilan	Menulis mempresentasikan secara responsif:	Menulis mempresentasikan secara responsif:	Menulis mempresentasikan secara ekstensif:
mempresentasikan Peserta didik mampu	Peserta didik mampu	Peserta didik mampu	Peserta didik mampu
an (<i>Maharatul Kitabah</i>)	menghubungkan dan memaparkan kalimat ke dalam paragraf pada wacana terbatas, dan membuat urutan yang terhubung secara logis dari dua atau tiga paragraf	menghubungkan dan memaparkan kalimat ke dalam paragraf pada wacana terbatas, dan membuat urutan yang terhubung secara logis dari empat paragraf atau lima paragraf.	Peserta didik mampu memproduksi bahasa tulisan secara bebas dan mendalam serta memaparkannya dalam konteks sesuai tema.

b. Tujuan Pembelajaran

Setelah memahami CP, diharapkan pendidik mulai mendapatkan ide-ide tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase. Pada tahap ini, pendidik mulai mengolah ide tersebut, menggunakan kata-kata kunci yang telah dikumpulkannya pada tahap sebelumnya untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan Pembelajaran (TP) yang dikembangkan ini perlu dicapai oleh peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran. Diharapkan pada penghujung fase peserta didik dapat mencapai CP. Oleh karena itu, untuk CP dalam satu fase, pendidik perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran.

Dalam tahap merumuskan tujuan ini, pendidik belum mengurutkan tujuan-tujuan tersebut, cukup merancang tujuan-tujuan belajar yang lebih operasional dan konkret. Urutan-urutan tujuan pembelajaran akan disusun pada tahap berikutnya, dengan demikian, pendidik dapat melakukan proses pengembangan rencana pembelajaran langkah demi langkah. Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat 2 komponen utama, yaitu: (1) Kompetensi, yaitu kemampuan atau keterampilan yang perlu didemonstrasikan oleh peserta didik. Kompetensi tersebut dituangkan dengan menggunakan kata kerja pada berbagai level taksonomi, (2) Lingkup materi, yaitu konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.

Taksonomi *Bloom* berguna dalam proses perumusan tujuan pembelajaran. Anderson dan Krathwohl mengembangkan taksonomi berdasarkan Taksonomi Bloom, dan dinilai lebih relevan untuk konteks belajar saat ini. Anderson dan Krathwohl mengelompokkan kemampuan kognitif menjadi tahapan-tahapan berikut ini, dengan urutan dari kemampuan yang paling dasar ke yang paling tinggi sebagai berikut: **mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan**. Selain taksonomi, untuk merumuskan tujuan pembelajaran, pendidik juga dapat merujuk pada teori lain yang dikembangkan oleh Tighe dan Wiggins tentang enam bentuk pemahaman. Sebagaimana yang disampaikan dalam penjelasan tentang CP, pemahaman (*understanding*) adalah proses berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar menggunakan informasi untuk menjelaskan atau menjawab pertanyaan. Menurut Tighe dan Wiggins, pemahaman dapat ditunjukkan melalui kombinasi dari enam kemampuan berikut ini: **penjelasan (*explanation*)** yaitu mendeskripsikan suatu ide dengan kata-kata sendiri, membangun hubungan, mendemonstrasikan hasil kerja, menjelaskan alasan, menjelaskan sebuah teori, dan menggunakan data. **Interpretasi** berarti menerjemahkan cerita, karya seni, atau situasi. Interpretasi juga berarti memaknai sebuah ide, perasaan atau sebuah hasil karya dari satu media ke media lain. **Aplikasi** yaitu menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mengenal

sesuatu dalam situasi yang nyata atau sebuah simulasi (menyerupai kenyataan). **Perspektif** yaitu melihat suatu hal dari sudut pandang yang berbeda, siswa dapat menjelaskan sisi lain dari sebuah situasi, melihat gambaran besar, melihat asumsi yang mendasari suatu hal dan memberikan kritik. **Empati** yaitu menaruh diri di posisi orang lain. Merasakan emosi yang dialami oleh pihak lain dan atau memahami pikiran yang berbeda dengan dirinya. **Pengenalan diri atau refleksi diri** yaitu memahami diri sendiri yang menjadi kekuatan, area yang perlu dikembangkan serta proses berfikir dan emosi yang terjadi secara internal.

Marzano mengembangkan taksonomi yang berbeda untuk tujuan pembelajaran. Dalam taksonominya, Marzano menggunakan tiga sistem dalam domain pengetahuan. Ketiga sistem tersebut adalah *system kognitif*, **sistem metakognitif**, dan **sistem diri** (*self-system*). Sistem diri adalah keputusan yang dibuat individu untuk merespon instruksi dan pembelajaran: apakah akan melakukannya atau tidak. Sementara sistem metakognitif adalah kemampuan individu untuk merancang strategi dalam melakukan kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan. Sedangkan sistem kognitif mengolah semua informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada 6 tingkatan taksonomi menurut Marzano: **mengenali dan mengingat kembali** (*retrieval*) artinya mengingat kembali informasi dalam batas mengidentifikasi sebuah informasi secara umum yaitu

menentukan akurasi suatu informasi dan menemukan informasi lain yang berkaitan. **Pemahaman**, maksudnya proses pemahaman dalam system kognitif berfungsi untuk mengidentifikasi atribut atau karakteristik utama dalam pengetahuan. **Analisis**, maksudnya melibatkan perluasan pengetahuan yang logis (masuk akal), ini mencakup juga generasi informasi baru yang belum di proses oleh seseorang. Ada lima proses analisis: mencocokkan, mengklasifikasikan, menganalisis kesalahan, menyamaratakan, menspeksifikasikan. **Pemanfaatan pengetahuan**, maksudnya proses pemanfaatan pengetahuan dimanfaatkan saat seseorang ingin menyelesaikan tugas tertentu. **Metakognisi**, maksudnya system metakognisi berfungsi untuk memantau, mengevaluasi dan mengatur fungsi dari semua jenis pemikiran lainnya. Ada empat fungsi dari metakognisi yaitu menetapkan tujuan, memantau proses, memantau kejelasan, memantau ketepatan. **Sistem diri**, maksudnya system diri menentukan apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tugas, system diri juga menentukan seberapa besar tenaga yang akan digunakan untuk mengerjakan tugas tersebut. Ada empat jenis dari system diri yaitu memeriksa kepentingan, memeriksa kemandirian, memeriksa respon emosional, memeriksa motivasi secara keseluruhan.

Pendidik memiliki alternatif untuk merumuskan tujuan pembelajaran dengan beberapa alternatif yaitu: (1) Merumuskan tujuan pembelajaran secara langsung

berdasarkan CP, yang dikaitkan dengan konteksnya, (2) Merumuskan tujuan pembelajaran dengan menganalisis ‘kompetensi’ dan ‘lingkup materi’ pada CP dan dikaitkan dengan konteksnya, dan (3) Merumuskan tujuan pembelajaran Lintas Elemen CP. Berikut, contoh tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab fase B kelas 3:

Tabel 4.

Contoh Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Arab Fase B Kelas 3

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Lingkup Materi
Keterampilan menyimak (Maharatuul Istima')	<p>Peserta didik mampu memahami kosac. kata, perintah, sapaan, pertanyaan tentang materi pelajaran, nama-nama binatang, penyakit, olahraga, teman-temanku, taman, alamat, profesi, cita-d. citaku, anggota keluarga, di rumah, dan cinta Indonesia dengan pola kalimat:</p> <p>الأرقام ١ - ٣٠ ، الضمير المنفصل، الضمير المتصل، الاسم المفرد، اسم العالم</p> <p>untuk merespon teks yang didengar.</p>	<p>Memahami kosa kata,1. Materi Pelajaran perintah, sapaan,2. Nama-nama pertanyaan tentang Binatang materi pelajaran 3. Penyakit merespon teks yang4. Olahraga didengar dengan pola5. Teman-temanku kalimat <i>Isim 'Alam</i>5. Taman tentang materi pelajaran</p>	
		<p>Memahami kosa kata, perintah, sapaan, pertanyaan tentang nama-nama binatang</p>	
		<p>Merespon teks yang didengar dengan pola kalimat <i>Isim 'Alam</i> dan <i>Dhomir Muttashil</i></p>	<p>3. Penyakit 4. Olahraga 5. Teman-temanku</p>
		<p>tentang nama-nama binatang</p>	<p>3. Penyakit 4. Olahraga 5. Teman-temanku</p>

- g. Memahami kosa kata, perintah, sapaan, pertanyaan tentang penyakit
- h. Merespon teks yang didengar dengan pola kalimat *Isim 'Alam* dan *Dhomir Muttashil* tentang penyakit
- i. Memahami kosa kata, perintah, sapaan, pertanyaan tentang olahraga
- j. Merespon teks yang didengar dengan pola kalimat *Isim Mufrud* dan *Dhomir Munfashil* tentang olahraga
- k. Memahami kosa kata, perintah, sapaan, pertanyaan tentang teman-temanku

1. Merespon teks yang didengar dengan pola kalimat *Isim Muftrod*, *Dhomir Muttashil* dan *Dhomir Munfashil* tentang teman-temanku
- m. Memahami kosa kata, perintah, sapaan, pertanyaan tentang taman
- n. Merespon teks yang didengar dengan pola kalimat *Isim Muftrod*, *Dhomir Muttashil* dan *Dhomir Munfashil* tentang taman
- a. Menggunakan bahasa Arab sesuai dengan gramatikal, frasa, Binatang leksikal, atau fonologis³. Penyakit tentang materi pelajaran⁴. Olahraga dengan pola kalimat⁵. Teman-temanku⁵. Taman

**Keterampilan
berbicara
(Maharatul
Kalam)**

Peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab sesuai dengan gramatikal, frasa, leksikal, atau fonologis tentang materi pelajaran, nama-nama binatang, penyakit, olahraga, teman-temanku, taman,

alamat, profesi, cita-citaku, anggota keluarga, di rumah, dan cinta Indonesia dengan pola kalimat: الأرقام ١ - ٣٠ ، الضمير المنفصل، المتصل، الاسم المفرد، اسم العالم sebagai alat komunikasi global.

- Isim 'Alam sebagai alat komunikasi global
- Menggunakan bahasa Arab sesuai dengan gramatikal, frasa, leksikal, atau fonologis tentang nama-nama binatang dengan pola kalimat *Isim 'Alam* dan *Dhomir Muttashil* sebagai alat komunikasi global
- c. Menggunakan bahasa Arab sesuai dengan gramatikal, frasa, leksikal, atau fonologis tentang penyakit dengan pola kalimat *Isim 'Alam* dan *Dhomir Muttashil* sebagai alat komunikasi global
- d. Menggunakan bahasa Arab sesuai dengan

- gramatikal, frasa, leksikal, atau fonologis tentang olahraga dengan pola kalimat *Isim Mufrud dan Dhomir Munfashil* sebagai alat komunikasi global
- e. Menggunakan bahasa Arab sesuai dengan gramatikal, frasa, leksikal, atau fonologis tentang teman-temanku dengan pola kalimat *Isim Mufrud, Dhomir Muttashil dan Dhomir Munfashil* sebagai alat komunikasi global
- f. Menggunakan bahasa Arab sesuai dengan gramatikal, frasa, leksikal, atau fonologis tentang taman dengan pola kalimat *Isim*

*Mufrod, Dhomir
Muttashil dan Dhomir
Munfashil* sebagai alat
komunikasi global

Membaca danl. Materi Pelajaran
memahami wacana2. Nama-nama
yang sangat sederhana Binatang
berupa teks tertulis atau3. Penyakit
teks visual tentang4. Olahraga
materi pelajaran dengan5. Teman-temanku
pola kalimat *Isim 'Alam*5. Taman

Memahami informasi
tersurat dari wacana
sangat sederhana
tentang alamat
Membaca dan
memahami wacana
yang sangat sederhana
berupa teks tertulis atau
teks visual tentang
nama-nama binatang
dengan pola kalimat

Keterampilan Peserta didik mampu membaca dana.
membaca dan memahami wacana yang sangat
memirsa sederhana berupa teks tertulis atau
(Maharatul teks visual tentang materi pelajaran,
Qiro'ah) nama- nama binatang, penyakit,
olahraga, teman-temanku, taman,
alamat, profesi, cita-citaku, anggota
keluarga, di rumah, dan cinta.
Indonesia dengan pola kalimat:
الضمير المنفصل، الأرقام ١ - ٣٠ ،
المتصل، الاسم المفرد، اسم العالم
untuk memahami informasi tersuratc.
dari wacana sangat sederhana.

*Isim 'Alam dan Dhomir
Muttashil*

- d. Memahami informasi
tersurat dari acana
sangat sederhana
tentang nama-nama
binatang
- e. Membaca dan
memahami wacana
yang sangat sederhana
berupa teks tertulis atau
teks visual tentang
penyakit dengan pola
kalimat *Isim 'Alam* dan
Dhomir Muttashil
- f. Memahami informasi
tersurat dari wacana
sangat sederhana
tentang penyakit
- g. Membaca dan
memahami wacana
yang sangat sederhana
berupa teks tertulis atau

teks visual tentang olahraga dengan pola kalimat *Isim Mufrod* dan *Dhomir Munfashil*

- h. Memahami informasi tersurat dari wacana sangat sederhana tentang olahraga
- i. Membaca dan memahami wacana yang sangat sederhana berupa teks tertulis atau teks visual tentang teman-temanku dengan pola kalimat *Isim Mufrod*, *Dhomir Muttashil* dan *Dhomir Munfashil*
- j. Memahami informasi tersurat dari wacana sangat sederhana tentang teman-temanku

- k. Membaca dan memahami wacana yang sangat sederhana berupa teks tertulis atau teks visual tentang taman dengan pola kalimat *Isim Mufrud*, *Dhomir Muttashil* dan *Dhomir Munfashil*
1. Memahami informasi tersurat dari wacana sangat sederhana tentang taman
 - dan1. Materi Pelajaran dan1. Materi Pelajaran
 2. Nama-nama dan2. Nama-nama
 3. Penyakit dan3. Penyakit
 4. Olahraga dan4. Olahraga
 5. Teman-temanku dan5. Teman-temanku

b. Mengungkapkan gagasan secara tulis dan lisan dengan pola kalimat:
 Indonesia dengan pola kalimat:
 الأرقام ١ - ٣٠ ، الضمير المنفصل، الضمير المتصل، الاسم المفرد، اسم العالم

Keterampilan Peserta didik mampu menghasilkan *a*. menulis dan dan memaparkan kosakata yang sesuai *a*. **mempresentasikan** tata bahasa dan konteks dengan topik *a*. **an** (*Maharatul* materi pelajaran, nama-nama binatang, *Kitabah*) penyakit, olahraga, teman-temanku, taman, alamat, profesi, cita-citaku, anggota keluarga, di rumah, dan cinta

untuk mengungkapkan gagasan secara tulis dan lisan.

- c. Menghasilkan dan memaparkan kosakata yang sesuai tata bahasa dan konteks dengan topik nama-nama binatang dengan pola kalimat *Isim 'Alam* dan *Dhomir Muttashil*
- d. Mengungkapkan gagasan secara tulis dan lisan dengan topik nama-nama binatang dan memaparkan kosakata yang sesuai tata bahasa dan konteks dengan topik penyakit dengan pola kalimat *Isim 'Alam* dan *Dhomir Muttashil*
- f. Mengungkapkan gagasan secara tulis dan

- lisan dengan topik penyakit
- g. Menghasilkan dan memaparkan kosakata yang sesuai tata bahasa dan konteks dengan topik olahraga dengan pola kalimat *Isim Mufrud dan Dhomir Munfashil*
- h. Mengungkapkan gagasan secara tulis dan lisan dengan topik olahraga
- i. Menghasilkan dan memaparkan kosakata yang sesuai tata bahasa dan konteks dengan topik teman-temanku dengan pola kalimat *Isim Mufrud, Dhomir Muttashil dan Dhomir Munfashil*

- j. Mengungkapkan gagasan secara tulis dan lisan dengan topik teman-temanku
- k. Menghasilkan dan memaparkan kosakata yang sesuai tata bahasa dan konteks dengan topik taman dengan pola kalimat *Isim Mufrod*, *Dhomir Muttashil* dan *Dhomir Munfashil*
- l. Mengungkapkan gagasan secara tulis dan lisan dengan topik taman

c. **Alur Tujuan Pembelajaran**

Pendidik dapat menyusun alur tujuan pembelajaran dengan berbagai cara, misalnya, **contoh 1** yaitu Prosedur Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran, antara lain : (1) Melakukan analisis CP mata pelajaran pada fase yang akan dipetakan, (2) Identifikasi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai peserta didik pada fase tersebut, (3) Rumuskan tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan kompetensi yang akan dicapai, konten yang akan dipelajari dan variasi keterampilan berpikir apa yang perlu dikuasai peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, (4) Identifikasi elemen dan atau subelemen Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan, dan (5) Setelah tujuan pembelajaran dirumuskan, susun tujuan pembelajaran secara linear sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari. **Contoh 2:** Prosedur Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Fase adalah (1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam alur pembelajaran untuk mencapai kompetensi pada fase tersebut, (2) Menganalisis elemen Capaian Pembelajaran (CP) untuk mengidentifikasi kompetensi pada akhir fase pada elemen tersebut, dan (3) Tim pendidik berkolaborasi menganalisis naskah Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran yang menjadi fokus.

Dalam menyusun alur tujuan pembelajaran, pendidik dapat mengacu pada berbagai cara yang diuraikan pada tabel di bawah ini:

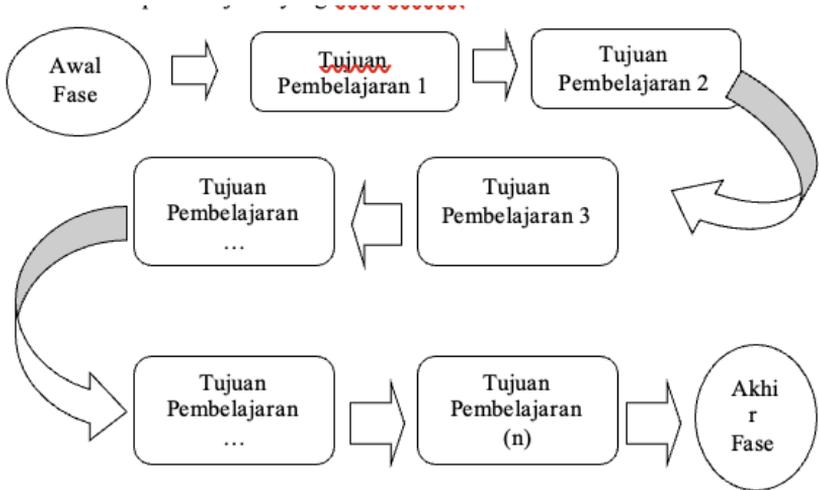
Tabel 5.

Contoh Alur Tujuan Pembelajaran

Pengurutan dari yang Konkret ke yang Abstrak	Metode pengurutan dari konten yang konkret dan berwujud ke konten yang lebih abstrak dan simbolis.
Pengurutan Deduktif	Metode pengurutan dari konten bersifat umum ke konten yang spesifik.
Pengurutan dari Mudah ke yang lebih Sulit	Metode pengurutan dari konten sederhana ke konten lebih kompleks.
Pengurutan Hierarki	Metode ini dilaksanakan dengan mengajarkan konten yang bersifat berurutan, berupa materi bersyarat dan materi prasyarat.
Pengurutan Prosedural	Metode ini dilaksanakan pada materi berupa aktivitas yang dilakukan secara bertahap dan berurutan
<i>Scaffolding</i>	Metode pengurutan yang meningkatkan standar performa sekaligus mengurangi bantuan secara bertahap

Berikut merupakan ilustrasi pemetaan alur tujuan pembelajaran (ATP) dalam satu fase. Setiap kotak tujuan

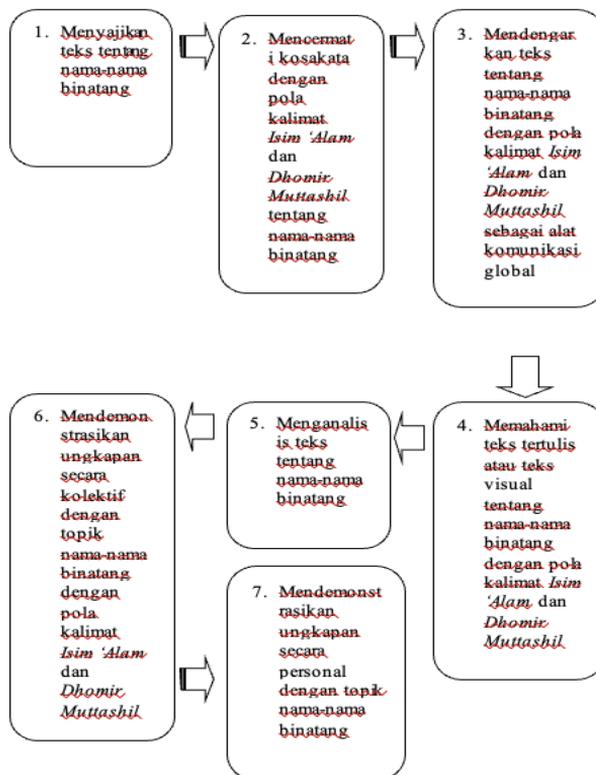
pembelajaran merupakan hasil perumusan tujuan pembelajaran yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya dan alur tujuan pembelajaran adalah tujuan-tujuan pembelajaran yang telah disusun.



Gambar 1. Ilustrasi Alur Tujuan Pembelajaran

Sebagaimana disampaikan pada penjelasan tentang CP, setiap fase terdiri atas 1 sampai 3 kelas. Contoh, pada jenjang MI, satu fase terdiri atas 2 kelas. Alur tujuan pembelajaran dikembangkan untuk setiap CP. Alur tujuan pembelajaran untuk Fase A, misalnya, harus disusun untuk 2 tahun (Kelas I dan Kelas II). Oleh karena itu, dalam menyusun alur tujuan pembelajaran, pendidik perlu berkolaborasi dengan pendidik lain yang mengajar dalam fase yang sama agar tujuan pembelajaran berkesinambungan. Langkah selanjutnya, setelah tujuan pembelajaran diurutkan dan didistribusikan sesuai dengan kelas pada fasenya, maka

dilanjutkan dengan memberikan alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran untuk masing-masing tujuan pembelajaran. **Alokasi waktu** merujuk pada **struktur kurikulum** yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dengan **mempertimbangkan hasil penghitungan jam pelajaran dan jumlah pertemuan efektif** dalam kurun waktu satu tahun. Berikut contoh siklus alur tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab fase B kelas 3 yang terdapat pada gambar 2:



Gambar 2. Contoh Siklus Alur Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Arab Fase B kelas 3

d. Merencanakan Pembelajaran dan Asesmen

Rencana pembelajaran dirancang untuk memandu pendidik melaksanakan pembelajaran sehari-hari dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran. Rencana pembelajaran disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang digunakan pendidik sehingga bentuknya lebih rinci dibandingkan alur tujuan pembelajaran.

Alur tujuan pembelajaran tidak ditetapkan oleh pemerintah sehingga pendidik yang satu dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran yang berbeda dengan pendidik lainnya meskipun mengajar peserta didik dalam fase yang sama. Rencana pembelajaran yang dibuat masing-masing pendidik boleh berbeda-beda, karena rencana pembelajaran dirancang dengan memperhatikan berbagai faktor lainnya, antara lain peserta didik yang berbeda, lingkungan madrasah, juga ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran.

Setiap pendidik perlu memiliki rencana pembelajaran untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai CP. Rencana pembelajaran dapat berupa: **(1) rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang dikenal sebagai RPP atau (2) dalam bentuk modul ajar.** Apabila pendidik menggunakan modul ajar, maka ia tidak perlu membuat RPP karena komponen-komponen dalam modul ajar meliputi komponen-komponen dalam RPP atau lebih lengkap daripada RPP.

Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua, agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya. Sebagaimana dinyatakan dalam Bab tentang Prinsip Pembelajaran dan Asesmen, asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu, pendidik dianjurkan untuk melakukan asesmen-asesmen berikut ini:

a. **Asesmen formatif**, yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar.

1) **Asesmen di awal pembelajaran**, dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen formatif karena ditujukan untuk memberikan informasi kepada guru sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran, tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor. Pada pelaksanaan asesmen awal, beberapa aspek yang perlu diketahui oleh pendidik meliputi

kesiapan belajar, minat, maupun profil belajar peserta didik.

- 2) **Asesmen di dalam proses pembelajaran**, dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat. Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan/langkah pembelajaran, dan dapat juga dilakukan di akhir langkah pembelajaran. Asesmen ini juga termasuk dalam kategori asesmen formatif jika tujuannya untuk memberikan umpan balik dan perbaikan pembelajaran atas proses pembelajaran yang sudah dilakukan.

Bagi PDBK, asesmen formatif dapat menggunakan hasil asesmen PDBK yang tertuang dalam Program Pendidikan Individual (PPI) untuk kegiatan pembelajaran yang akomodatif dan kegiatan lain sesuai kebutuhan.

- b. **Asesmen sumatif**, yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir setiap proses pembelajaran pada satu tujuan pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik, misalnya terkait keterbatasan alokasi waktu, maupun kebijakan satuan pendidikan. Hasil asesmen sumatif akan dijadikan bagian dari perhitungan penilaian di akhir

semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir jenjang. Asesmen sumatif bagi PDBK dilaksanakan secara akomodatif sesuai dengan kondisi dan kemampuan PDBK dengan melakukan penyesuaian pada CP, teknik, dan alat/media yang digunakan.

Kedua jenis asesmen tersebut tidak harus digunakan dalam suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul ajar, namun tergantung pada cakupan tujuan pembelajaran. Pendidik adalah sosok yang paling memahami kemajuan belajar peserta didik sehingga pendidik perlu memiliki kompetensi dan keeluasaan untuk melakukan asesmen agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing. Keeluasaan tersebut mencakup perancangan asesmen, waktu pelaksanaan, penggunaan teknik dan instrumen asesmen, penentuan criteria ketercapaian tujuan pembelajaran, dan pengolahan hasil asesmen. Termasuk dalam keeluasaan ini adalah keputusan tentang penilaian tengah semester. Pendidik dan satuan pendidikan berwenang untuk memutuskan perlu atau tidaknya melakukan penilaian tersebut. Pendidik perlu memahami prinsip-prinsip asesmen yang disampaikan dalam Bab tentang Prinsip Pembelajaran dan Asesmen, di mana salah satu prinsipnya adalah mendorong penggunaan berbagai bentuk asesmen, bukan hanya menggunakan tes tertulis saja, agar pembelajaran bisa lebih terfokus pada kegiatan yang bermakna serta informasi atau umpan balik

dari asesmen tentang kemampuan peserta didik juga menjadi lebih kaya dan bermanfaat dalam proses perancangan pembelajaran berikutnya.

BAB III
TEKNIK PENYUSUNAN DAN PELAKSANAAN TES
HASIL BELAJAR

1. Teknik Tes

a. Pengertian Tes

Istilah tes diambil dari kata *testum* (Prancis) yang diartikan sebagai piring untuk menyisahkan logam-logam mulia (Sudijono, 2012). Pada buku karya Anas Sudijono, secara garis besar Anas menyebutkan bahwa tes didefinisikan sebagai alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian (Sudijono, 2012). Beberapa istilah lain mengenai tes seperti *testing*, *tester*, *testees* dan sebagainya memiliki definisi sendiri yang berbeda dengan konsep tes itu sendiri. Kalau dikaitkan dengan evaluasi pendidikan, tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang bisa di jawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku (Sudijono, 2012).

Tes sebagai salah satu alat ukur adalah suatu prosedur yang sistematis untuk membandingkan perilaku beberapa orang (Cronbach, 1960). Untuk membandingkan

perilaku beberapa orang dapat digunakan skala numerik atau sistem kategori tertentu. Dalam kaitan ini Fernandez mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan tes adalah suatu prosedur yang sistematis untuk mengamati perilaku seseorang kemudian menggambarkannya dengan bantuan skala numerik atau sistem kategori tertentu. Pendapat lain yang lebih rinci menyatakan bahwa tes adalah suatu instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu perilaku tertentu (Linn, Robert L. and Gronlund, 1995). Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu alat atau prosedur yang terencana dan sistematis untuk mengukur suatu perilaku tertentu serta menggambarkannya dengan bantuan angka-angka atau kategori tertentu. Prosedur yang sistematis mengandung pengertian suatu proses yang teratur.

Dalam hubungan ini, Brown menyatakan bahwa *“measurement is the assignment of numerals to behavior according to rules”*, Ini berarti bahwa pengukuran adalah pemberian tanda dengan angka terhadap perilaku menurut aturan tertentu (Brown, 1983). Sedangkan Kerlinger menyatakan bahwa pengukuran ialah pemberian angka pada objek-objek atau kejadian-kejadian menurut suatu aturan (Kerlinger, 1993). Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Nunnally, yang menyatakan bahwa pengukuran terdiri dari aturan-aturan untuk mengenakan bilangan kepada objek sedemikian rupa guna menunjukkan

kuantitas atribut pada objek itu (Nunally, 1978). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran adalah proses kuantifikasi atau pemberian tanda dengan bilangan kepada objek atau perilaku tertentu menurut aturan-aturan tertentu.

Selanjutnya, Gronlund menyatakan bahwa tes prestasi belajar adalah suatu prosedur sistematis untuk mengukur sampel yang representatif tentang tugas-tugas pembelajaran peserta didik (Linn, Robert L. and Gronlund, 1995). Pendapat yang lebih spesifik dikemukakan oleh Salvia dan Ysseldyke, yang menyatakan bahwa tes adalah seperangkat pertanyaan atau tugas-tugas untuk menentukan bentuk-bentuk respon yang berkenaan dengan perilaku peserta didik yang dicari (Salvia, 1995). Pendapat lain menyatakan bahwa tes adalah suatu instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengobservasi dan menggambarkan satu atau lebih ciri-ciri peserta didik dengan menggunakan skala numerik atau klasifikasi tertentu (Nitko, 1996).

Dari uraian dan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tes adalah instrumen atau alat atau prosedur yang sistematis, yang terdiri atas seperangkat pertanyaan. Dengan kata lain tes merupakan tugas-tugas yang digunakan untuk mengukur suatu perilaku tertentu pada peserta didik dengan

menggunakan bantuan skala numerik atau kategori tertentu.

b. Fungsi dan Penggolongan Tes

Fungsi tes yang secara umum terdiri atas 2 (dua) macam, yaitu (Sudijono, 2012): (a) Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Hal yang diukur dalam hal ini ini berupa tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah menempuh proses belajar. (b) Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran karena dapat diketahui sejauh mana program pengajaran telah dicapai oleh peserta didik.

Sebagai sebuah alat ukur, tes digolongkan kedalam beberapa golongan besar yang dapat dijabarkan sebagai berikut (Sudijono, 2012): (a) Berdasarkan fungsinya sebagai alat pengukur perkembangan /kemajuan belajar peserta didik, tes dijabarkan menjadi 6 (enam) jenis yaitu tes seleksi (dilaksanakan dalam rangka penerimaan calon siswa baru); tes awal (mengetahui pengetahuan materi awal sebelum materi disampaikan); tes akhir (untuk mengetahui ketercapaian materi yang sudah diajarkan); tes diagnostik (untuk mengetahui kesukaran suatu materi pelajaran oleh peserta didik); tes formatif (mengetahui sejauh mana peserta didik sudah terbentuk dari materi yang diajarkan) dan tes sumatif (dilakukan setelah semua materi ajar selesai dilaksanakan), (b) Berdasarkan aspek psikis diungkap digolongkan atas tes intelegensi (mengetahui tingkat

kecerdasan siswa); tes kemampuan (mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus siswa); tes sikap (mengetahui kecenderungan respons terhadap lingkungan sekitar); tes kepribadian (mengungkap ciri khas yang bersifat lahiriah) dan tes hasil belajar (untuk mengungkap pencapaian atau prestasi belajar).

c. Ciri-ciri Tes Belajar yang Baik

Ada empat ciri-ciri test hasil belajar yang baik yaitu: valid, reliabel, obyektif, dan praktis. Valid dapat diartikan sebagai ketepatan, kebenaran, kesahihan. Reliabel yaitu keajegan, kemantapan. Obyektif maksudnya jika suatu tes itu menurut apa adanya dari sumber. Praktis artinya suatu tes tersebut harus mudah dilaksanakan karena test itu harus bersifat sederhana dan lengkap. Senada dengan itu Suharsimi Arikunto juga menunjukkan ciri-ciri tes hasil belajar yang baik, yaitu memiliki (Arikunto, 2002):

Validitas. Pembicaraan mengenai evaluasi pada umumnya sering dikenal istilah “valid” untuk alat evaluasi atau instrumrn evaluasi. Sebuah data atau informasi dapat dikatakan valid apabila sesuai dengan keadaan nyatanya. Sebagai contoh misalnya informasi tentang seseorang bernama A menyebutkan bahwa si A pendek karena tingginya tidak lebih dari 140 sentimeter. Data tentang A ini dikatakan valid apabila memang sesuai dengan kenyataan, yakni bahwa tinggi si A kurang dari 140 sentimeter. Jika data yang dihasilkan dari sebuah

instrumen valid, maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut valid, karena dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan sesungguhnya. Berkaitan dengan tes, sebuah tes dikatakan valid apabila tes itu dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Reliabilitas. Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Seperti halnya istilah validitas dan valid, kecacauan penggunaan “reliabilitas” sering muncul dan dikacaukan dengan istilah “reliabel”. “Reliabilitas” merupakan kata benda, sedangkan “reliabel” merupakan kata sifat atau keadaan. Seseorang dapat dikatakan dapat dipercaya jika orang tersebut selalu berbicara ajeg, tidak berubah-ubah pembicaraannya dari waktu ke waktu. Sama pula dengan sebuah tes dapat dikatakan dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Sebuah tes dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketepatan. Dengan kata lain, jika kepada siswa yang diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan, maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan (*ranking*) yang sama dalam kelompoknya. Walaupun tampaknya hasil tes pada pengujian kedua lebih baik, akan tetapi karena kenaikan dialami oleh siswa, maka tes yang digunakan dapat dikatakan memiliki

reliabilitas yang tinggi. Kenaikan tes kedua barangkali disebabkan oleh adanya “pengalaman” yang diperoleh pada waktu mengerjakan tes pertama. Dalam keadaan seperti ini dikatakan bahwa ada *carry-over* atau *practice-effect*, yaitu adanya akibat yang dibawa karena siswa telah mengalami suatu kegiatan.

Objektifitas. Pengertian sehari-hari sering ditemukan bahwa objektif berarti tidak ada unsur pribadi yang mempengaruhi. Sebuah tes dikatakan objektif apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi. Hal ini terutama terjadi pada sistem skoring yang akan dijelaskan pada bab berikutnya. Apabila dikaitkan dengan reliabilitas maka objektifitas menekankan ketetapan (*consistency*) pada sistem skoring, sedangkan reliabilitas menekankan pada ketetapan dalam hasil tes.

Praktikabilitas. Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya. Tes dikatakan praktis apabila tes tersebut: (1) Mudah dilaksanakan, misalnya tidak menuntut peralatan yang banyak dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan terlebih dahulu bagian yang dianggap mudah oleh siswa, (2) Mudah pemeriksaannya, artinya bahwa tes itu dilengkapi dengan kunci jawaban; jawaban maupun pedoman skoringnya. Untuk soal bentuk objektif, pemeriksa akan lebih mudah dilakukan jika dikerjakan oleh

siswa dalam lembar jawaban, (3) Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan/diawali oleh orang lain.

Ekonomis. Yang dimaksud ekonomis di sini ialah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak dibutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.

d. Prinsip-Prinsip Dasar dalam Penyusunan Tes Hasil Belajar

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu dicermati di dalam menyusun tes hasil belajar agar tes tersebut dapat mengukur tujuan instruksional khusus untuk mata pelajaran yang telah diajarkan, atau mengukur kemampuan dan keterampilan peserta didik yang diharapkan, setelah mereka menyelesaikan suatu unit pelajaran tertentu.

Pertama, tes hasil belajar harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcomes*) yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional. Kejelasan mengenai pengukuran hasil belajar yang dikehendaki akan memudahkan bagi guru dalam menyusun butir-butir soal tes hasil belajar.

Kedua, butir-butir soal tes hasil belajar harus merupakan sampel yang representatif dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan, sehingga dapat dianggap mewakili seluruh performance yang telah diperoleh selama peserta didik mengikuti suatu unit pelajaran.

Ketiga, bentuk soal yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar harus dibuat bervariasi, sehingga betul-betul cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan tes itu sendiri. Untuk mengukur hasil belajar yang berupa keterampilan misalnya, tidak tepat kalau hanya menggunakan soal-soal yang berbentuk *essay test* yang jawabannya hanya menguraikan dan bukan melakukan atau mempraktekan sesuatu. Demikian pula untuk mengukur kemampuan menganalisis suatu prinsip, tidak cocok jika digunakan butir-butir soal yang berbentuk *objective test* yang pada dasarnya hanya mengungkap daya ingat peserta didik.

Keempat, tes hasil belajar harus didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Pernyataan tersebut mengandung makna, bahwa desain tes hasil belajar harus disusun relevan dengan kegunaan yang dimiliki oleh masing-masing jenis tes. Desain dari *placement test* (tes yang digunakan untuk penentuan penempatan siswa dalam suatu jenjang atau jenis program pendidikan tertentu) sudah barang tentu akan berbeda dengan desain dari *formative test* (tes yang digunakan untuk mencari umpan balik guna memperbaiki proses pembelajaran, baik bagi guru maupun bagi siswa) dan *summative test* (tes yang digunakan untuk mengukur atau menilai sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan dan selanjutnya untuk

menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan siswa yang bersangkutan). Demikian pula desain dari *diagnostic test* (tes yang digunakan dengan tujuan untuk mencari sebab-sebab kesulitan belajar siswa, seperti latar belakang psikologis, fisik, dan lingkungan sosial ekonomi siswa) tentu akan berbeda pula dengan tiga jenis tes yang telah disebutkan sebelumnya.

Kelima, tes hasil belajar harus memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan. Artinya setelah tes hasil belajar itu dilaksanakan berkali-kali terhadap subyek yang sama, hasilnya selalu sama atau relatif sama. Dengan demikian tes hasil belajar itu hendaknya memiliki keajegan hasil pengukuran yang tidak diragukan lagi.

Keenam, tes hasil belajar disamping harus dapat dijadikan alat untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru itu sendiri (Sudijono, 2012).

Ada beberapa prinsip dasar dalam penyusunan test hasil belajar: (a) Tes hasil belajar harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcomes*). (b) Butir-butir soal tes hasil belajar harus merupakan sampel yang representatif dari populasi pelajaran yang telah disampaikan, (c) Bentuk soal yang dibuat dalam test hasil belajar harus didesain secara bervariasi sehingga betul-betul cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan test itu sendiri, (d) Test hasil belajar

harus didesain sesuai dengan kegunaannya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, (e) Tes hasil belajar harus memiliki reliabilitas (keajegan) yang andal. Artinya bahwa setelah tes diberikan berkali-kali terhadap subjek yang sama, hasilnya selalu sama atau relatif sama, (f) Tes hasil belajar disamping harus dapat dijadikan alat ukur keberhasilan belajar peserta didik, juga harus dapat dijadikan alat untuk mencari informasi yang berguna memperbaiki cara belajar dan cara mengajar guru.

e. Bentuk-bentuk Tes Hasil Belajar dan Teknik Penyusunannya

Tes esai adalah tes tulis yang meminta siswa siswi memberikan jawaban berupa uraian. Tes uraian memiliki karakteristik: (a) berbentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian/paparan kalimat panjang, (b) bentuk pertanyaan menuntut *testee* untuk memberikan penjelasan atau komentar, (c) jumlah soalnya terbatas, (d) umumnya diawali dengan kata jelaskan, mengapa, bagaimana, uraikan (Sudijono, 2012). Penggolongan tes uraian: (a) Tes uraian bentuk bebas/terbuka, yaitu tes yang menghendaki jawaban dari *testee* sepenuhnya atau *testee* mempunyai kebebasan dalam merumuskan, mengorganisasikan dan menyajikan jawaban. Contoh: Allah telah melimpahkan nikmat yang banyak kepada kita. Oleh karena itu kita harus mensyukuri nikmat tersebut kepada Allah SWT. Jelaskan, bagaimana

caranya mensyukuri nikmat tersebut sesuai dengan ajaran Islam? (b) Tes uraian bentuk terbatas yaitu, tes yang menghendaki jawaban yang sudah terarah atau jawaban yang dikehendaki sudah dibatasi dan diarahkan. Tes uraian dipergunakan apabila pembuat soal menghendaki seberapa jauh pemahaman testee pada materi tertentu. Contoh: Di masa Khulafaur Rasyidin tercatat tiga peristiwa peperangan antara kaum muslim melawan Romawi. Sebut dan jelaskan secara singkat ketiga peristiwa tersebut?

Kelebihannya: (a) tes yang dapat dibuat dengan cepat dan mudah, (b) dapat dicegah spekulasi pada *testee*, (c) dapat mengetahui pemahaman *testee*, (d) *testee* akan terdorong untuk berani mengemukakan pendapat. Kekurangannya: (a) kurang bias mencakup isi materi keseluruhan, (b) cara mengoreksi jawaban sulit, (c) *tester* cenderung subyektif, (d) pekerjaan koreksi sulit diserahkan kepada orang lain, (e) daya mengukur dan keajegan cenderung rendah.

Petunjuk operasional penyusunan tes uraian: (a) Diusahakan agar butir-butir soal tes uraian dapat mencakup materi yang telah diajarkan, (b) Untuk menghindari kecurangan, susunan kalimat soal dibuat berlainan dengan kalimat di buku, (c) Setelah membuat tes, hendaknya dirumuskan dengan tegas, (d) Jangan membuat dengan perintah seragam, (e) Kalimat soal hendaknya disingkat

secara ringkas, (f) Hendaknya dikemukakan pedoman dalam menjawab tes

Tes objektif merupakan dengan jawaban pendek yang terdiri dari butir-butir soal yang dapat dijawab oleh *testee* dengan jalan memilih salah satu atau lebih di antara beberapa kemungkinan jawaban pada masing-masing item, atau menuliskan jawaban berupa kata maupun symbol pada tempat yang telah disediakan atau dapat juga dikatakan tes objektif adalah tes tulis yang menuntut siswa siswi memilih jawaban yang telah disediakan atau memberikan jawaban singkat terbatas. Penggolongan tes objektif (Mansur, 2009): (a) Tes obyektif bentuk benar salah (*true false*), (b) Tes obyektif bentuk menjodohkan (*matching*), (c) Tes obyektif bentuk melengkapi (*completion*), (d) Tes obyektif bentuk isian singkat, (e) Tes obyektif bentuk pilihan ganda (*multiple choice*).

f. Teknik Pelaksanaan Tes Hasil Belajar

Dalam mengerjakan tes tertulis ada beberapa hal yang perlu diperhatikan (Sudijono, 2012a): (a) Agar dalam mengerjakan soal tes para peserta mendapat ketenangan, (b) Ruangan tes cukup longgar, (c) Ruangan tes sebaiknya memiliki sistem pencahayaan dan pertukaran udara yang baik, (d) Jika tidak tersedia meja tulis atau kursi, hendaknya sudah disiapkan alas tulis pengganti, (e) *Testee* mengerjakan soal secara bersamaan, (f) Dalam mengawasi *testee*, hendaknya jangan berperilaku wajar, (g) Sebelum

tes, hendaknya ditentukan sanksi bagi testee yang curang, (h) Sebagai bukti mengikuti tes, disiapkan daftar hadir, (i) Jika waktu habis, testee dipersilakan mengumpulkan jawaban dan meninggalkan ruangan, (j) Untuk mencegah terjadinya kesulitan dikemudian hari, hendaknya ditulis keadaan testee di berita acara.

Teknik pelaksanaan tes lisan (Sudijono, 2012) (a) Sebelum tes lisan dilaksanakan, seyogyanya tester sudah melakukan inventarisasi berbagai jenis soal yang akan diajukan kepada testee dalam tes lisan tersebut, (b) Setiap butir soal yang telah ditetapkan untuk diajukan dalam tes lisan itu, juga harus disiapkan sekaligus pedoman atau ancar-ancar jawaban betulnya, (c) Jangan sekali-kali menentukan skor atau nilai hasil tes lisan setelah seluruh testee menjalani tes lisan, (d) Tes hasil belajar yang dilaksanakan secara lisan hendaknya jangan sampai menyimpang atau berubah arah dari evaluasi menjadi diskusi, (e) Dalam rangka menegakkan prinsip obyektivitas dan prinsip keadilan, dalam tes yang dilaksanakan secara lisan itu, tester hendaknya jangan sekali-kali "memberikan angin segar" atau "memancing-mancing" dengan kata-kata, kalimat-kalimat atau kode-kode tertentu yang sifatnya menolong *testee*, (f) Tes lisan harus berlangsung secara wajar. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa tes lisan itu jangan sampai menimbulkan rasa takut, gugup atau panik di kalangan testee, (g) Sekalipun acapkali sulit untuk

dapat diwujudkan, namun sebaiknya tester mempunyai pedoman atau ancar-ancar yang pasti, berapa lama atau berapa waktu yang disediakan bagi tiap peserta tes dalam menjawab soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan pada tes lisan tersebut, (h) Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam tes lisan hendaknya dibuat bervariasi, dalam arti bahwa sekalipun inti persoalan yang ditanyakan itu sama, namun cara pengajuan pertanyaannya dibuat berlainan atau beragam, (i) Sejauh mungkin dapat diusahakan agar tes lisan itu berlangsung secara individual (satu demi satu).

Tes perbuatan pada umumnya digunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat keterampilan (psikomotorik), dimana penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai oleh testee setelah melaksanakan tugas tersebut. Tes ini hendaknya dilakukan secara individual. Dalam melaksanakan tes perbuatan itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh tester, yaitu (Sudijono, 2012a): (a) Tester harus mengamati dengan secara teliti, cara yang ditempuh oleh testee dalam menyelesaikan tugas yang telah ditentukan, (b) Agar dapat dicapai kadar obyektivitas setinggi mungkin, hendaknya tester jangan berbicara atau berbuat sesuatu yang dapat mempengaruhi testee yang sedang mengerjakan tugas tersebut.

Dalam mengamati testee yang sedang melaksanakan tugas itu, hendaknya tester telah

menyiapkan instrumen berupa lembar penilaian yang di dalamnya telah ditentukan hal-hal apa sajakah yang harus diamati dan diberikan penilaian.

2. Teknik Non Tes

a. Pengertian Non Tes

Teknik penilaian non tes berarti teknik penilaian dengan tidak menggunakan tes. Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial, ucapan, riwayat hidup dan lain-lain.

b. Macam-Macam Non Tes

Teknik non tes dilakukan dengan tanpa “menguji” peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*) dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*) (Sudijono, 2012).

1) Pengamatan (*Observation*)

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Penemuan ilmu

pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut.

Pengamatan didefinisikan sebagai suatu cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Diantara segi kebaikan yang dimiliki oleh observasi itu misalnya data yang diperoleh secara langsung di lapangan, serta datanya mencakup berbagai aspek kepribadian masing-masing individu peserta didik. Adapun dari segi kelemahannya seperti observasi sebagai salah satu alat evaluasi hasil belajar tidak selalu dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh para pengajar, kepribadian (*personality*) dari observer atau evaluator juga acapkali mewarnai atau menyelinap masuk ke dalam penilaian yang dilakukan dengan cara observasi dan data yang diperoleh dari kegiatan observasi umumnya baru dapat mengungkap “kulit luar” nya saja.

Melalui observasi kita dapat memperoleh gambaran tentang kehidupan sosial yang sukar untuk diketahui dengan metode lainnya. Observasi dilakukan untuk menjajaki sehingga berfungsi eksplorasi. Dari hasil observasi kita akan memperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-

petunjuk tentang cara pemecahannya. Jadi, jelas bahwa tujuan observasi adalah untuk memperoleh berbagai data konkret secara langsung di lapangan atau tempat penelitian.

Berdasarkan pelaksanaan, observasi dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu observasi partisipasi dan observasi non partisipasi (Sugiyono, 2008).

- a) Observasi partisipasi adalah observasi yang melibatkan peneliti atau observer secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Jadi, peneliti bertindak sebagai observer, artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Keuntungan cara ini adalah peneliti merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya sehingga kehadirannya tidak memengaruhi situasi penelitian. Kelemahannya, yaitu ada kecenderungan peneliti terlampau terlibat dalam situasi itu sehingga prosedur yang berikutnya tidak mudah dicek kebenarannya oleh peneliti lain.
- b) Observasi non partisipasi adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti. Cara ini banyak dilakukan pada saat ini. Kelemahan cara ini antara lain kehadiran

pengamat dapat memengaruhi sikap dan perilaku orang yang diamatinya.

Layaknya jenis pengukuran yang lainnya, observasi memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. Harus diketahui di mana observasi itu dapat dilakukan.
2. Harus ditentukan dengan pasti siapa saja yang akan diobservasi.
3. Harus diketahui dengan jelas data-data apa saja yang diperlukan.
4. Harus diketahui bagaimana cara mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
5. Harus diketahui tentang cara mencatat hasil observasi, seperti telah menyediakan buku catatan, kamera, tape recorder, dan alat-alat tulis lainnya.

2) Wawancara (*interview*)

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Ada dua jenis wawancara yang dapat dipergunakan sebagai alat evaluasi yaitu wawancara terpimpin dan wawancara tidak terpimpin (Sudijono, 2012). Adapun

kelebihan yang dimiliki oleh wawancara adalah, bahwa dengan melakukan wawancara, pewawancara sebagai evaluator (dalam hal ini guru, dosen dan lain-lain) dapat melakukan kontak langsung dengan peserta didik yang akan dinilai, sehingga dapat diperoleh hasil penilaian yang lebih lengkap dan mendalam.

3) Pemeriksaan Dokumen (*documentary Analysis*)

Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan atau keberhasilan belajar peserta didik tanpa menguji (teknik non tes) juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumendokumen, misalnya dokumen yang memuat informasi mengenai riwayat hidup (auto biografi). Dari uraian tersebut di atas dapatlah dipahami, bahwa dalam rangka evaluasi itu tidak harus semata-mata dilakukan dengan menggunakan alat berupa tes-tes hasil belajar. Teknik non tes juga menempati kedudukan yang penting dalam rangka evaluasi hasil belajar, lebih-lebih evaluasi yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan peserta didik, seperti persepsinya terhadap mata pelajaran tertentu, persepsinya terhadap guru, minatnya, bakatnya, tingkah laku atau sikapnya dan sebagainya, yang kesemuanya itu tidak mungkin dievaluasi dengan menggunakan tes sebagai alat pengukurannya.

4) Kuesioner (*questionnaire*)

Kuesioner (*questionnaire*) juga sering dikenal sebagai angket (daftar pertanyaan). Pada dasarnya, kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden (objek ukur). Ditinjau dari siapa yang menjawab, ada kuesioner langsung dan tidak langsung.

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada.

Dengan menggunakan kuesioner, analis berupaya mengukur apa yang ditemukan dalam wawancara, selain itu juga untuk menentukan seberapa luas atau terbatasnya sentimen yang diekspresikan dalam suatu wawancara. Penggunaan kuesioner tepat bila:

1. Responden (orang yang merenpons atau menjawab pertanyaan) saling berjauhan.
2. Melibatkan sejumlah orang di dalam proyek sistem, dan berguna bila mengetahui berapa proporsi suatu kelompok tertentu yang menyetujui atau tidak menyetujui suatu fitur khusus dari sistem yang diajukan.

3. Melakukan studi untuk mengetahui sesuatu dan ingin mencari seluruh pendapat sebelum proyek sistem diberi petunjuk-petunjuk tertentu.
4. Ingin yakin bahwa masalah-masalah dalam sistem yang ada bisa diidentifikasi dan dibicarakan dalam wawancara tindak lanjut.

c. Contoh Penulisan Instrumen Non Tes

Dalam bagian ini disajikan beberapa contoh penulisan kisi-kisi instrumen non tes dan penulisan butir soal yang sangat sederhana. Tujuan utamanya adalah agar contoh-contoh ini mudah dipahami oleh para guru di sekolah. Contoh yang akan disajikan adalah penulisan kisi-kisi dan butir soal untuk tes skala sikap, tes minat belajar, tes motivasi berprestasi, dan tes kreativitas. Untuk contoh instrumen non-tes lainnya, para guru dapat menyusunnya sendiri yang proses penyusunannya adalah sama dengan contoh yang ada di sini.

1. Tes Skala Sikap

Berbagai definisi tentang sikap yang telah dikemukakan oleh para ahli, di antaranya adalah Mueller yang menyampaikan 5 definisi dari 5 ahli, adalah seperti berikut ini: (1) Sikap adalah afeksi untuk atau melawan, penilaian tentang, suka atau tidak suka, tanggapan positif/negatif terhadap suatu objek psikologis (Thurstone). (2) Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak ke arah atau melawan suatu faktor lingkungan (Emory Bogardus). (3) Sikap adalah kesiapsiagaan mental atau saraf (Goldon Allport). (4) Sikap adalah konsistensi dalam tanggapan terhadap objek-objek sosial (Donald Cambell). (5) Sikap

merupakan tanggapan tersembunyi yang ditimbulkan oleh suatu nilai (Ralp Linton, ahli antropologi kebudayaan) (Mueller, 1986).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, para ahli menyimpulkan bahwa sikap memiliki 3 komponen penting, yaitu komponen: (1) kognisi yang berhubungan dengan kepercayaan, ide, dan konsep; (2) afeksi yang mencakup perasaan seseorang; dan (3) konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku atau yang akan dilakukan. Oleh karena itu, ketiga komponen ini dimasukkan di dalam format kisi-kisi "sikap belajar peserta didik" seperti contoh berikut. Adapun definisi operasional sikap belajar adalah kecenderungan bertindak dalam perubahan tingkah laku melalui latihan dan pengalaman dari keadaan tidak tahu menjadi tahu yang dapat diukur melalui: toleransi, kebersamaan dan gotong-royong, rasa kesetiakawanan, dan kejujuran.

Tabel 6.

Contoh Kisi-Kisi Instrumen Non Tes Sikap

NO	DIMENSI	INDIKATOR	NOMOR SOAL YANG MENGUKUR					
			KOGNISI	AFEKS	KONASI	KOGNISI	AFEKS	KONASI
1.	Toleransi	a. Mau menerima pendapat orang lain atau tidak memaksakan kehendak pribadi b. Tidak mudah tersinggung	1	2	3	4	5	6
2.	Kebersamaan dan gotong royong	a. Dapat bekerja kelompok b. Rela berkorban untuk kepentingan umum	7	8	9	10	11	12
3.	Rasa kesetiakawanan	a. Mau memberi dan meminta maaf						
4.	dst							

Contoh soalnya sebagai berikut:

Tabel 7.

Contoh Instrumen Non Tes Sikap

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Mau menerima pendapat orang lain merupakan ciri bertoleransi. Untuk mewujudkan cita-cita				
2.	harus memaksakan kehendak Saya suka menerima pendapat orang lain				
3.	Memilih teman di sekolah, saya utamakan mereka yang pandai saja Kalau saya boleh memilih, saya				
4.	akan selalu mendengarkan usul-usul kedua orang tuaku. Bekerja sama dengan orang				
5.	yang berbeda Suku lebih baik dihindarkan				

Keterangan : SS = sangat setuju, S = setuju, TS = tidak setuju, STS = sangat tidak setuju.

2. Tes Minat Belajar

Minat adalah kesadaran yang timbul bahwa objek tertentu sangat disenangi dan melahirkan perhatian yang tinggi bagi individu terhadap objek tersebut (Crites, 1969). Di samping itu, minat juga merupakan kemampuan untuk memberikan stimulus yang mendorong seseorang untuk memperhatikan

aktivitas yang dilakukan berdasarkan pengalaman yang sebenarnya (Lester D. and Crow, 1984). Berdasarkan kedua pengertian tersebut, minat merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan perhatian terhadap suatu objek yang disertai dengan rasa senang dan dilakukan penuh kesadaran.

Peserta didik yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran, perhatiannya akan tinggi dan minatnya berfungsi sebagai pendorong kuat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada pelajaran tersebut. Oleh karena itu, definisi operasional minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya yang dapat diukur melalui kesukacitaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan. Berikut contoh kisi-kisi dan soal minat belajar sastra Indonesia.

Tabel 8.**Contoh Kisi-Kisi Instrumen Non Tes Minat Belajar**

NO.	DIMENSI	INDIKATOR	NOMOR SOAL
1.	Kesukaan	Gairah	8, 13
		Inisiatif	<u>16</u> , <u>17</u>
2.	Ketertarikan	Responsif	10, <u>15</u> , <u>20</u>
		Kesegeraan	<u>2</u> , <u>6</u> , <u>9</u>
3.	Perhatian	Konsentrasi	7, <u>19</u>
		Ketelitian	<u>3</u> , 10
		Kemauan	<u>4</u> , <u>5</u>
4.	Keterlibatan	Keuletan	<u>1</u> , <u>18</u>
		Kerja Keras	12, <u>14</u>

Keterangan: Nomor yang bergaris bawah adalah untuk pernyataan positif

Contoh soalnya seperti berikut :

Tabel 9.**Contoh Instrumen Non Tes Minat Belajar**

NO	PERNYATAAN	SS	S	KK	J	TP
1.					
2.	Saya segera mengerjakan PR sastra sebelum datang pekerjaan yang lain.					
7.	Saya asyik dengan pikiran sendiri ketika guru menerangkan sastra di kelas.					
16.	Saya suka membaca buku sastra.					
20.					

Keterangan : SS = sangat sering, S = sering, KK = kadang-kadang, J = jarang, TP = tidak pernah.

Perhatikan contoh tes minat lainnya berikut ini.

Tabel 10.

Contoh Tes Minat Peserta Didik Terhadap Mata Pelajaran

NO	PERNYATAAN	SL	SR	JR	TP
1.	Saya Senang mengikuti				
2.	pelajaran ini.				
3.	Saya rugi bila tidak				
4.	mengikuti pelajaran ini.				
5.	Saya merasa pelajaran ini				
6.	bermanfaat.				
7.	Saya berusaha menyerahkan				
8.	tugas tepat waktu. Saya berusaha memahami				
9.	pelajaran ini. Saya bertanya kepada guru bila ada yang tidak jelas Saya mengerjakan soal-soal latihan di rumah. Saya mendiskusikan materi pelajaran dengan teman sekelas. Saya berusaha memiliki buku pelajaran ini. Saya berusaha mencari bahan pelajaran di perpustakaan				

Keterangan : SL = selalu, SR = sering, JR = jarang, TP = tidak pernah.

Keterangan : dari 4 kategori, skor terendah 10, skor tertinggi 40.

33- 40 Sangat berminat

25- 32 Berminat

17- 24 Kurang berminat

10- 16 Tidak berminat

3. Tes Motivasi Berprestasi

Definisi Konsep:

Motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong peserta didik untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain.

Definisi Operasional:

Motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain yang dapat diukur melalui: (1) berusaha untuk unggul dalam kelompoknya, (2) menyelesaikan tugas dengan baik, (3) rasional dalam meraih keberhasilan, (4) menyukai tantangan, (5) menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, (6) menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah. Contoh: kisi-kisi penyusunan instrumen variabel motivasi berprestasi.

Tabel 11.

Contoh Kisi-Kisi Instrumen Non Tes Motivasi Berprestasi

INDIKATOR	NOMOR PERNYATAAN		JUMLAH
	POSITIF	NEGATIF	
1. Berusaha unggul	1,2,3	4,5,6	6
2. Menyelesaikan tugas dengan baik	7,8,9	10,11,12	6
3. Rasional dalam meraih keberhasilan	13,14,15	16,17,18	6
4. Menyukai tantangan	19,20,21	22,23,24	6
5. Menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses	25,26,27,28	29,30,31,32	8
6. Menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah	33,34,35,36	37,38,39,40	8
Jumlah Pernyataan	20	20	40

Contoh butir soal:

1. Saya bekerja keras agar prestasi saya lebih baik baripada teman- teman.
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
2. Saya menghindari upaya mengungguli prestasi teman-teman.
a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah

3. Saya berusaha untuk memperbaiki kinerja saya pada masa lalu.
 - a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
 4. Saya mengabaikan tugas-tugas sebelum ada yang mengatur
 - a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
- Skor Jawaban:

Tabel 12.

Contoh Penskoran Instrumen Non Tes Motivasi Berprestasi

Skor Jawaban	a	b	c	d	e
Pernyataan Positif	5	4	3	2	1
Pernyataan Negatif	1	2	3	4	5

5. Tes Kreativitas

Kreativitas merupakan proses berpikir yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan secara benar dan bermanfaat (Devito, 1990). Di samping itu, kreativitas juga merupakan kemampuan berpikir divergen yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam proses berpikir (Good, Thomas L. and Brophy, 1990). Ciri-ciri kreativitas berkaitan dengan imajinasi, orisinalitas, berpikir divergen, penemuan hal-hal yang bersifat baru, intuisi, hal-hal yang menyangkut perubahan dan eksplorasi. Desain tes kreativitas terdiri

dari dua subtes yaitu dalam bentuk gambar dan verbal yang masing-masing bentuk memiliki ciri kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*) (Torrance, 1974).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, definisi konseptual kreativitas adalah kemampuan berpikir divergen. Adapun definisi operasionalnya adalah kemampuan berpikir divergen yang memiliki sifat (dapat diukur melalui) kelancaran, keluwesan, keaslian, elaborasi, dan hasilnya dapat berguna untuk keperluan tertentu. Dari hasil pendefinisian konstruk ini, kisi-kisinya dapat disusun seperti contoh berikut ini.

Tabel 13.

Contoh Kisi-Kisi Instrumen Non Tes Kreativitas

NO	TES	INDIKATOR	NOMOR SOAL
1.	VERBAL	1. Kelancaran 2. Keluwesan 3. Keaslian 4. Keelaborasian	
2.	Gambar	1. Kelancaran 2. Keluwesan 3. Keaslian 4. Keelaborasian	

Penskoran untuk setiap indikator di atas mempergunakan skala 0-4. Misalnya untuk indikator

“kelancaran”, skor : 4 = sangat lancar, 3 = cukup lancar, 2 = kurang lancar, 1 = tidak lancar, 0 = tidak menjawab. Untuk indikator “keluwesan”, skor: 4 = sangat luwes, 3 = cukup luwes, 2 = kurang luwes, 1 = tidak luwes, 0 = tidak menjawab, demikian pula seterusnya. Adapun contoh butir soal seperti berikut.

a. Contoh Tes Verbal

1. Misalnya diberikan tiga gambar ikan dalam akuarium yang masing-masing dibedakan jumlah ikan dan makanannya. Pertanyaan: pilih salah satu gambar yang anda sukai dan jelaskan mengapa anda menyukainya! (waktu 3 menit).
2. Buatlah kalimat sebanyak-banyaknya dengan kata “pintar“! (waktu 3 menit).
3. Tuliskan berbagai cara tikus masuk ke dalam rumah! (waktu 3 menit).

a. Contoh Tes Gambar

1. Disajikan sebuah gambar yang belum selesai. Pertanyaan: selesaikan rancangan gambar berikut dan berikan judul sesuai dengan selera Anda! (waktu 3 menit).
2. Disajikan sebuah sketsa gambar yang belum selesai. Pertanyaan : selesaikan sketsa gambar berikut menurut kesukaan anda dan setelah selesai berikan judulnya! (waktu 3 menit).

3. Disajikan 6 buah titik A, B, C, D, E, dan F dengan posisi yang telah ditetapkan. Pertanyaan: Buatlah gambar dari 6 titik ini, kemudian berikan judulnya!.
4. Disajikan gambar sebuah segitiga dan tiga lingkaran yang letaknya mengelilingi segitiga. Pertanyaan: Tafsirkan makna gambar berikut! (waktu 5 menit).

BAB IV

TES KOMPONEN BAHASA ARAB

Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa istilah penting yang sering digunakan dalam konteks evaluasi, yaitu; *taqwim* (تقويم), *taqyim* (تقيّم), dan *ikhtibar* (إختبار). *Taqwim* dan *taqyim* berasal dari akar kata yang sama yaitu *qa-wa-wa* (قوم), namun dalam implementasi keduanya memiliki pemaknaan yang berbeda. Kata *aqwim* (تقويم), bermakna memberi nilai sesuatu, melakukan perubahan terhadap sesuatu, membetulkan yang salah, dan lebih tepat dipadankan dengan evaluasi (*evaluation*). Sedangkan kata *taqyim* (تقيّم) lebih sempit diartikan memberi nilai atau pengukuran (*measurement*) (Wahab, 2008). Atau jika merujuk pada pendapat Gronlund dan Linn seperti yang dikutip oleh Ainin, maka evaluasi (تقويم) merupakan proses sistematis mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data-data dengan pertimbangan nilai (*value judgment*), baik angka maupun non-angka dalam rangka mengambil keputusan. Sedangkan pengukuran (تقيّم) adalah proses deskripsi menggunakan angka-angka tentang sifat atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Adapun kata *ikhtibar* (إختبار), digunakan untuk menunjukkan istilah tes (*test*). Tes merupakan instrumen numerik dalam melakukan pengukuran (Ainin, 2006). Evaluasi dalam pendidikan sesungguhnya tidak semata merupakan tolak ukur dalam menentukan keberhasilan maupun prestasi peserta didik dalam belajar, melainkan fungsi yang jauh lebih utama dari itu adalah evaluasi menjadi acuan

terpenting dalam pengembangan program pembelajaran lebih lanjut. Namun, tentunya dalam skala yang lebih mikro evaluasi dapat didefinisikan sebagai sebuah perencanaan yang terukur dalam rangka mengetahui dan menilai keadaan sebuah objek dengan menggunakan berbagai instrumen, salah satunya adalah menggunakan tes (*ikhtibar*).

Ainin menjelaskan bahwa Djiwandono setidaknya membedakan tes berdasarkan pada 10 kriteria yaitu; [1] berdasarkan tujuan penyelenggaraan tes, [2] berdasarkan waktu penyelenggaraan, [3] berdasarkan cara mengerjakan, [4] berdasarkan cara penyusunan, [5] berdasarkan jumlah peserta, [6] berdasarkan bentuk jawaban, [7] berdasarkan cara penilaian, [8] berdasarkan acuan penilaian, [9] berdasarkan kriteria bakat dan kemampuan berbahasa, serta [10] berdasarkan pandangan terhadap bahasa (Ainin, 2006) dan (Dwight Lloyd, 2007). Namun dalam konteks bahasa Arab, pada umumnya tes dibedakan menjadi dua yaitu tes komponen kebahasaan (*إختبار عناصر اللغة*) dan tes keterampilan berbahasa (*إختبار مهارات اللغة*). Hal ini merujuk pada klasifikasi unsur-unsur dalam pembelajaran bahasa Arab yang dibedakan menjadi komponen-komponen kebahasaan (*al-Anashirul al-Lughawiyah*) dan keterampilan kebahasaan (*al-Maharat al-Lughawiyah*) (Fauzan, 2011). Masing-masing, baik tes komponen berbahasa maupun tes keterampilan berbahasa dibagi menjadi beberapa bagian. Tes komponen berbahasa terdiri dari tes bunyi bahasa (*إختبار الأصوات*), tes kosa kata (*إختبار المفردات*), dan tes tata bahasa (*إختبار قواعد اللغة*). Adapun tes keterampilan

berbahasa terdiri dari; tes keterampilan menyimak (إختبار مهارة الإستماع), tes keterampilan berbicara (إختبار مهارة الكلام), tes keterampilan membaca (إختبار مهارة القراءة), dan tes keterampilan menulis (إختبار مهارة الكتابة) (Thaimah, 2004).

Komponen berbahasa merupakan materi paling mendasar dalam membantu pembelajar bahasa menguasai empat keterampilan berbahasa lainnya. Sehingga, pembelajar bahasa yang belum memahami dan menguasai tiga komponen bahasa ini, maka akan mengalami kesulitan juga dalam memahami dan menguasai ke empat keterampilan bahasa lainnya. Untuk itu dalam rangka mengetahui dan mengukur penguasaan ke tiga komponen kebahasaan ini, pada bab IV ini akan dijelaskan tentang tes komponen berbahasa secara sitimatis mulai dari tes bunyi bahasa (إختبار الأصوات), tes kosa kata (إختبار المفردات), dan tes tata bahasa (إختبار قواعد اللغة).

1. Tes Bunyi Bahasa (إختبار الأصوات)

Ilmu tentang bunyi bahasa atau dalam bahasa Arab sering dikenal dengan istilah *'ilmul ashwat* adalah ilmu yang memberikan perhatian dan penekanan pada pembelajaran tempat keluarnya bunyi huruf (*makharijil huruf*) dari alat berbicara manusia seperti; tenggorokan, kerongkongan, rongga mulut dan lain-lain, sehingga diketahui sifat-sifat huruf secara khas (Mustofa, 2008). Dalam praktek pembelajaran bahasa Arab, biasanya komponen ini tidak terlalu banyak mendapat porsi atau perhatian, baik dalam materi buku ajar yang digunakan maupun dalam aktivitas pembelajaran berupa

latihan-latihan. Padahal bunyi bahasa atau dalam bahasa Arab dikenal dengan *ashwat*, merupakan komponen paling mendasar sebelum beranjak pada pembelajaran atau penguasaan komponen kebahasaan lainnya, baik *mufrodāt* maupun *qawa'id*-nya. Bahkan menurut Syamsuri seperti yang dikutip oleh Abdul Mu'in, bagi pembelajar bahasa asing yang bukan penutur aseli (dalam konteks ini tentu bahasa Arab *lighairi an-Natiqina biha*) pengetahuan ilmu bunyi dan penggunaannya merupakan *condition sine quonon*. Artinya, pengetahuan terhadap ilmu bunyi atau *ashwat* tersebut mutlak harus dikuasai, dipelajari serta diajarkan, dan seharusnya mendahului peletakan dasar-dasar tata bahasa (*qawa'id*) di dalam pengajarannya. Oleh karena itulah pengetahuan bunyi bahasa ini merupakan komponen dasar bagi siswa jika ingin menguasai bahasa Arab secara akurat (Mu'in, 2004). Komponen ini bisa dikategorikan merupakan komponen kebahasaan dalam bahasa Arab yang paling sulit dikuasai, terlebih bagi pembelajar Muslim Non-Arab pada level Pemula (*Mubtadiin*) yang belum bisa membaca al-Qur'an. Dan kesulitan dalam pembelajaran bunyi bahasa (*ashwat*) yang paling sering ditemukan adalah pada bunyi huruf *hijaiyyah* yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Ibu (*lughatul Umm*) (Fauzan, 2011). Oleh karena itu, pada fase pembelajaran komponen bahasa ini, pembelajar bahasa akan berlatih dalam mengucapkan bunyi bahasa/huruf (*hijaiyyah*) termasuk membedakan bunyi-bunyi huruf *hijaiyah* yang

berdekatan pelafalannya (*al huruf al mutajawirah*). Pengajaran komponen ini merupakan unsur paling menentukan yang harus dilalui terutama oleh para pembelajar bahasa Arab pemula (*al Mubtadi'in*). Meskipun dalam prakteknya, komponen bahasa ini seringkali diajarkan atau diperkenalkan kembali dalam pembelajaran keterampilan mendengar (*maharatul istima'*) (Khulli, 2000), namun sesungguhnya aspek pengukuran atau tes komponen bunyi bahasa ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan lainnya.

a. **Macam-macam Jenis Latihan atau Tes Bunyi Bahasa**
(أنواع تدريبات الأصوات)

Setidaknya ada tiga jenis karakteristik tes bahasa untuk tes komponen bunyi bahasa (إختبار الأصوات), yaitu (Fauzan, 2011);

- 1) **Tes pengenalan bunyi/suara** (تدريبات التعرف الصوتي); bertujuan mengenal bunyi satu huruf atau kata tertentu dan memahami perbedaan ketika mendengarkannya baik secara terpisah (*munfasilan*) dan berdiri sendiri, atau ketika bersambung (*muttashilan*) dengan huruf atau kata yang lain dalam satu kata atau kalimat. Jenis latihan ini menuntut siswa untuk lebih banyak mendengarkan bunyi huruf atau kata yang baik dan benar dari Guru atau rekaman yang sudah disiapkan. Sehingga Guru dalam hal ini juga harus lebih banyak membacakan dan mencontohkan dengan suara nyaring (*qira'ah*

jahriyyah) bunyi atau pelafalan yang baik dan benar. Kata yang diperdengarkan juga sebaiknya yang familiar bagi siswa sehingga siswa tidak terbebani oleh tuntutan untuk memahami makna.

Contoh: bunyi huruf ب (ba') ketika beridiri sendiri (*munfashilan*), maupun ketika bersambung dengan huruf lain seperti bunyi huruf ب (ba') pada kata حبيب. Atau bunyi kata حبيب sendiri ketika berdiri sendiri atau ketika berada dalam susunan kalimat.

- 2) **Tes membedakan bunyi/suara (تدريبات التمييز الصوتي);** bertujuan mampu membedakan dua bunyi huruf ketika mendengarkan atau mengucapkannya. Sehingga pada pembelajarannya, siswa harus difokuskan pada bunyi huruf tertentu yang hendak dibedakan.

Contoh: bunyi huruf ب (ba') dengan ف (fa'), atau dengan huruf-huruf lain terutama yang memiliki kemiripan dari aspek bunyi.

- 3) **Tes identifikasi bunyi/suara (تدريبات التجريد الصوتي);** bertujuan mampu mengenali dan mengidentifikasi bunyi atau suara huruf maupun kata dalam potongan-potongan kalimat yang di dalamnya terdapat bunyi huruf atau kata tersebut. Dalam latihan ini, bentuk soal atau tes bisa berupa memperdengarkan potongan Ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat huruf-huruf atau kata yang akan diidentifikasi bunyinya.

Contoh: bunyi huruf ب (ba') dengan ف (fa'), pada kalimat عفيفة طالبة ماهرة أبي فلاح،. Atau bunyi huru ب (ba') dan ف (fa') pada potongan ayat berikut:

ألم ترى كيف فعل ربك بأصحاب الفيل (الفيل: 1)

b. Sumber atau Bahan Penyusunan Tes Bunyi Bahasa
(مصادر اختبار الأصوات)

Sebelum beranjak pada penyusunan tes bunyi (*ikhtibarul ashwat*), ada baiknya memahami apa saja yang seharusnya dijadikan sebagai bahan atau sumber dalam penyusunan soal tes tersebut. Prinsip dalam penyusunan tes bunyi bahasa ini adalah tes atau soal harus disusun berdasarkan hasil identifikasi Guru terhadap berbagai kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar atau siswa pada saat proses belajar mengajar atau latihan dilakukan. Sehingga tes yang diselenggarakan bisa efektif, dan proses pembelajaran tidak menghabiskan banyak waktu pada hal-hal yang semestinya tidak menjadi fokus perhatian (Fauzan, 2011). Misalnya dalam konteks pembelajaran bunyi bahasa Arab (*ashwatul lughah al 'Arabiyyah*) di Indonesia, maka kebanyakan problem bunyi yang sering dihadapi oleh siswa adalah pada bunyi huruf-huruf yang berdekatan sifat maupun karakteristik pelafalannya. Selain itu, problem yang tidak kalah penting dan sering ditemukan dalam pembelajaran *ashwat* bahasa Arab pada pembelajar Indonesia adalah adanya beberapa bunyi huruf pada bahasa tujuan (*lughatul hadaf*) atau bahasa ke dua, yang tidak

ditemukan padanannya pada bahasa Ibu (*lughatul umm*) atau bahasa pertama. Hal ini sesuai dengan hipotesis kontrastif yang dikemukakan oleh Charless Fries dan Robert Lado yang menyatakan bahwa kesalahan yang sering terjadi di dalam mempelajari bahasa ke dua disebabkan oleh adanya banyak perbedaan antara bahasa Ibu dan bahasa sasaran. Namun, sebaliknya beberapa kesamaan yang didapati antara bahasa Ibu dan bahasa sasaran akan mempermudah pembelajar bahasa (siswa) dalam memahami bahasa sasaran atau bahasa ke dua (Handriawan, 2015).

Di antara berbagai probelematika yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab, maka problem bunyi bahasa (*ashwat*) merupakan salah satu kesulitan yang paling sering dihipadi dan ditemukan di kalangan siswa. Terutama pada beberapa bunyi huruf *hijaiyyah* yang memiliki sifat dan karakteristik bunyi yang sama, namun tidak memiliki padanan dalam bahasa Ibu yaitu bahasa Indonesia. Beberapa di antara huruf tersebut antara lain: أ-ع، ب-ف، ت-ظ، س-ش-ص، ح-ه، د-ض، ذ-ز-ظ، ق-ك. Atau beberapa kesuliatan lainnya adalah pada aspek bunyi panjang dan pendek (*maad*) dan membedakan antara *alif lam* (ال) *syamsiyyah* dan *alif lam* (ال) *qamariyyah*. Oleh karena itu, maka seyogyanya sumber yang dijadikan bahan dalam penyusunan soal atau tes bunyi bahasa merujuk pada

kesulitan-kesulitan berbahasa pada aspek bunyi tersebut (Fauzan, 2011).

c. Menyusun Tes Bunyi Bahasa Arab (أساليب في تكوين اختبار الأصوات)

Merujuk pada apa yang dipaparkan oleh Ali Al-Khulli dalam bukunya yang berjudul; “*Asalib Tadris Al-Lughah Al-‘Arabiyyah*”, maka setidaknya ada empat cara yang bisa ditempuh untuk menguji (tes) kemampuan siswa dalam hal bunyi dan pengucapan (Khulli, 2000).

Pertama; membaca nyaring. Cara ini dilakukan dengan meminta para siswa untuk membaca beberapa kelompok kata, kalimat atau bahkan paragraf secara nyaring, dengan membatasi jumlah kata. Pembatasan jumlah kata ini bertujuan untuk memudahkan pengukuran salah dan benarnya dalam pelafalan atau pengujaran (bunyi).

Kedua; Membedakan dua pasang huruf atau kata. Cara ini bisa ditempuh dengan memerintahkan siswa mendengarkan bunyi huruf tertentu dari ujaran pengajar atau *recorder*, lalu menentukan apakah ke dua pasang huruf tersebut sama atau sebaliknya. Misalnya pada kasus beberapa huruf *hijaiyyah* yang seperti memiliki kesamaan dalam pelafalan (*al huruf al mutajawirah*), antara huruf س pada kata سار dan huruf ص pada kata صار. Latihan ini bisa ditempuh dengan memberikan variasi penekanan pada beberapa huruf yang memiliki kemiripan dari aspek

makhraj-nya, sifat maupun bunyi-nya. Metode ini disebut oleh al Khulli sebagai metode pasangan minimal (*Tsunaiyyat Sughra*), dan metode ini sangat baik untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membedakan dua huruf atau lebih yang memiliki karakteristik bunyi yang sama.

Ketiga; Pengucapan dua pasangan huruf atau kata. Cara ini dilakukan dengan menuliskan beberapa kata yang mengandung pasangan minimal dan siswa diminta untuk membaca dan mengucapkan huruf atau kata yang sejenis dan mirip.

Keempat; Menulis cara pengucapan. Cara ini bisa diterapkan pada kelas yang kemampuan berbahasa (Arab)-nya tinggi. Teknisnya, bisa dengan meminta mereka menuliskan kata atau kalimat sesuai dengan pengucapan atau fonemnya.

Berikut pada bab ini akan dipaparkan beberapa contoh tes atau soal untuk komponen bunyi dan suara (*ashwat*) dalam pembelajaran bahasa Arab, berdasarkan beberapa klasifikasi yang telah dijabarkan sebelumnya. Namun sebelum itu, ada baiknya memperhatikan beberapa tahapan pembelajaran bunyi atau suara (*marahil ta'lim al-ashwat*) dalam pembelajaran bahasa Arab serta teknik pembelajarannya.

1. Tahapan *pertama* adalah **mendengarkan sebelum mengulangi.** Pada tahapan ini siswa hanya akan

diperdengarkan bunyi huruf tertentu tanpa mengulangi atau mengikuti apa yang didengarkan.

2. Tahapan *ke dua* adalah **mengulangi/menirukan apa yang didengarkan.** Pada tahapan ini siswa diminta mengikuti atau meniru apa yang didengarkan baik dari Guru maupun *recorder* yang didengarkan.
3. Tahapan *ke tiga* adalah **memproduksi.** Pada tahapan ini siswa menyebutkan atau memproduksi sendiri bunyi huruf tertentu tanpa diperdengarkan terlebih dahulu. Pada fase ini biasanya siswa memproduksi bunyi hanya dengan ditunjukkan simbol huruf tertentu tanpa diperdengarkan.

Dalam teknik pengajaran bunyi ini dapat dilaksanakan dengan mengikuti empat tahapan berikut ini, misalnya dengan mengambil contoh pengajaran bunyi huruf **ص**:

- a. Penyajian (*at Taqdim*), yaitu guru diharuskan untuk memperhatikan bacaan atau ujaran yang benar dari bacaan siswa, baik dari sisi *makhraj*-nya maupun ketepatan pelafalannya.

Misalnya; diperdengarkan perintah **إستمع جيدا !!**

1. ص - ص - ص - ص - ص
2. 1. صياد - صوم - صدر - صيف - صار
3. 3. مصير - قصور - أصدقاء - قصة - ناصر
4. 4. قص - حصص - خالص - تريض - مخصوص

Pada tahapan ini guru membacakan huruf **ص** dengan pelafalan yang benar, baik baik secara terpisah (*munfasilan*) dan berdiri sendiri, atau ketika bersambung (*muttashilan*) dengan huruf yang lain dalam satu kata (di awal, tengah atau akhir kata seperti contoh di atas).

- b. Simulasi/pelafalan dan pengulangan (*al Muhakah wa at Tikrar*), yaitu siswa mulai meniru apa yang diucapkan oleh Guru secara persis, baik dan benar.

Misalnya: setelah memperdengarkan bunyi huruf **ص** secara mandiri seperti pada tahapan pertama, maka selanjutnya adalah meminta siswa untuk mengikuti atau meniru bacaan Guru dengan perintah **استمع** **وردد...!!!!** (dengarkan dan tirukan!). Dalam memberikan contoh bacaan yang baik dan benar, tentunya Guru harus menggunakan metode membaca nyaring (*qira'ah jahriyyah*). Adapun dalam pengulangan, Guru bisa menggunakan teknis pengulangan secara bersama-sama seluruh kelas (*at Tikrar al Jama'i*), pengulangan dalam kelompok-kelompok kelas (*Tikrar al Majmu'at*) atau pengulangan secara individu oleh masing-masing siswa (*at Tikrar al Fardy*).

- c. Membedakan (*at Tamyiz*), yaitu membatasi dan menentukan bunyi huruf-huruf yang memiliki kesamaan karakteristik, *makhraj*, maupun sifatnya.

Misalnya; Guru memperdengarkan tiga bunyi huruf sekaligus yang memiliki karakteristik sama, kemudian meminta para siswa menentukan mana di antara tiga huruf yang diperdengarkan tersebut yang merupakan bunyi huruf **ص**. Guru meminta siswa menjawab dengan hanya menyebutkan urutan huruf yang diperdengarkan, apakah *pertama, ke dua* atau *ke tiga!* Perhatikan contoh berikut:

4. س - س - ص

5. ش - ص - ش

1. س - ش - ص

2. ش - ص - س

3. ص - س - ش

- d. Penggunaan (*al Isti'mal*), yaitu tahapan dimana dalam praktek pembelajaran mulai menggunakan dan melibatkan instrument di sekitar.

Misalnya; Secara lebih fleksibel Guru meminta para siswa untuk menyebutkan kosa kata, baik nama diri maupun benda yang di dalamnya terkandung unsur bunyi huruf **ص**, seperti: **صابر، قلم رصاص، فصل** dan lain-lain.

Prinsipnya, dalam pengajaran bunyi bahasa (*ashwat*) tidak cukup hanya dengan latihan maupun tes tentang benar-salah, melainkan siswa harus sesering mungkin diperdengarkan bunyi atau ujaran yang baik dan benar (*an nutqu ash shahihu*). Oleh karena itu, menyusun tes bahasa untuk komponen bunyi bahasa (*ashwat*) harus didasarkan pada analisa kesulitan berbahasa (terutama

terkait dengan bunyi huruf *hijaiyyah*) yang paling sering ditemukan pada pembelajar bahasa tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar tes untuk pembelajaran *ashwat* lebih efektif. Artinya, tidak semua bunyi huruf *hijaiyyah* tersebut harus dijadikan bahan tes, melainkan harus lebih fokus pada huruf-huruf yang sekiranya pembelajar bahasa Arab tersebut mengalami kesulitan di dalamnya. Apakah karena kemiripannya, atau justru karena tidak ditemukannya padanan bunyi yang tepat pada bahasa Ibunya (Fauzan, 2011). Untuk itu, berikut disajikan beberapa contoh tes bunyi atau suara berdasarkan klasifikasi karakteristik dan tahapan pembelajaran yang sudah dipaparkan sebelumnya (Ainin, 2006):

1. Melafalkan Ulang Kata Yang Diperdengarkan

Contoh; Latihan ini harus dilakukan dengan membaca nyaring (*qira'ah jahriyyah*)!

إستمع ثم أعد !

مدرس : صوت	مدرس : سماء
تلميذ : صوت	تلميذ : سماء
مدرس : جمل	مدرس : جبال
تلميذ : جمل	تلميذ : جبال
مدرس : جبل	مدرس : قضاء
تلميذ : جبل	تلميذ : قضاء

2. Mengidentifikasi Bunyi Huruf Tertentu

Contoh; Misalnya mengidentifikasi bunyi *syiddah*

إستمع جيدا إلى الكلمات الآتية، ثم عيّن كلمة واحدة التي فيها "شدة" من بين (أ، ب أو ج)!

رقم	أ	ب	ج
1.	نَظَرُ	نَظَارُ	يَنْظُرُ
2.	فَتَّاحٌ	مِفْتَاحٌ	فُتُوْحٌ
3.	أَمَلٌ	تَأْمَلُ	الْأَمَلُ
4.	يَتَكَلَّمُ	كَلَامٌ	قَلَمٌ
5.	خَلْفٌ	يُخَلِّفُ	خَلِيفٌ

3. Membedakan Bunyi Huruf yang Mirip (*al Huruf al Mutajawirah*)

Contoh; Guru memperdengarkan bunyi kata atau frase dengan pelafalan yang baik dan benar, kemudian meminta para siswa menentukan pilihan yang tepat di antara beberapa pilihan yang sudah disediakan.

إستمع جيدا ثم اختر إجابة صحيحة مما تسمعه من المسجّل من بين (أ، ب ، ج أو د)!

1. أَصْلَحْتُ (Yang Diperdengarkan)

1. أَسْلَحْتُ 2. أَصْبَحْتُ ج. أَشْلَحْتُ د. أَصْلَحْتُ

3. إِسْتَبْقَطُ (Yang Diperdengarkan)

1. إِصْتَبَقِظُ 2. إِشْتَبِقِضُ ج. إِسْتَبْقِظُ د. إِثْتَبِقِضُ

3. يَنْزَرُوجُ (Yang Diperdengarkan)

1. يَنْزَرُوجُ 2. يَنْجُوزُ ج. يَنْزُودُ د. يَنْزُوطُ

Kesimpulan:

Seiring perkembangan zaman, perkembangan metode maupun teknis pembelajaran bunyi bahasa (*ashwat*) juga mengalami perubahan. Namun beberapa teknis seperti yang telah dipaparkan pada sub bab ini tetap relevan untuk digunakan atau dikembangkan sesuai kebutuhan. Prinsipnya, dalam pengajaran bunyi bahasa (*ashwat*) tidak cukup hanya dengan latihan maupun tes tertentu saja, melainkan siswa harus sesering mungkin diperdengarkan bunyi atau ujaran yang baik dan benar (*an nutqu ash shahihu*). Oleh karena itu, menyusun tes bahasa untuk komponen bunyi bahasa (*ashwat*) harus didasarkan pada analisa kesulitan berbahasa (terutama terkait dengan bunyi huruf *hijaiyyah*) yang paling sering ditemukan pada pembelajar bahasa tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar tes untuk pembelajaran *ashwat* lebih efektif. Artinya, tidak semua bunyi huruf *hijaiyyah* tersebut harus dijadikan bahan tes, melainkan harus lebih fokus pada huruf-huruf yang sekiranya pembelajar bahasa Arab tersebut mengalami kesulitan di dalamnya. Apakah karena kemiripannya, atau justru karena tidak ditemukannya padanan bunyi yang tepat pada bahasa Ibu-nya.

2. Tes Kosa Kata (إختبار المفردات)

Jika *maaddah* atau materi pertama dalam pembelajaran bahasa Arab yang harus ditempuh adalah pembelajaran bunyi atau suara (*ashwat*), maka hal tersebut tidak akan bermakna apa-apa jika tidak berlanjut pada pembelajaran kosa kata (*mufradat*). Bunyi merupakan pilar sebuah bahasa, karena bahasa adalah ujaran (*al lughah hiya an nutqu*). Namun, bunyi harus saling terikat dan terkait dengan bunyi-bunyi lainnya dalam ikatan sebuah kata. Dari perbendaharaan kata itulah kemudian akan terkonstruksi sebuah *kalam* dan terjalin komunikasi. Oleh karena itu, tidaklah akan ada bahasa tanpa sebuah kata (Bari, 2011).

Kosa kata merupakan komponen kebahasaan ke dua setelah *ashwat*. Hal ini setidaknya yang dikemukakan oleh Abdurrahman Ibrahim al Fauzan dalam *Idla'at Li Mu'llimil Lughah al 'Arabiyyah*-nya. Selain itu, telah banyak para pakar bahasa yang mengungkapkan hal senada bahwa kosa kata atau *mufradat* (*vocabularies*) merupakan unsur pembelajaran bahasa yang sangat penting. Meskipun terdapat juga yang berpendapat bahwa pembelajaran *mufradat* tidaklah identik dengan belajar bahasa itu sendiri. Ini setidaknya dikemukakan oleh Muhibb yang mengutip pendapat Tamam Hasan dalam Kitab-nya; "*al Lughah al-'Arabiyyah; Ma'naha wa Mabnaha*". Dalam kutipan *footnote*-nya, Muhibb menyebutkan bahwa menurut Tamam Hasan, makna suatu kata dalam struktur bahasa Arab dapat diketahui secara komperhensif jika *al ma'na al maqali* dan *al ma'na al maqami*

dianalisis secara utuh (Wahab, 2008). Menurut Tamam Hasan *al Ma'na al Maqali* dan *al Ma'na al Maqami* dijelaskan sebagai berikut;

المعنى المقالي وهو مكون من المعنى الوظيفي (+) والمعنى المعجمي وهو يشمل القرائن المقالية كلما وجدت. أما المعنى المقامي وهو مكون من ظروف أداء المقال وهي التي تشمل على القراءن الحالية (وكل ذلك يسمى المقام) (Hasan, 1994).

Yang dimaksud dengan *al Ma'na al Maqali* adalah perpaduan antara makna secara fungsional dengan makna kamus (makna leksikal). Sedangkan *al Ma'na al Maqami* adalah perpaduan makna dengan kondisi penyerta yang meliputi kata tersebut baik konteks sosial maupun budaya. Terlepas dari berbagai pandangan tersebut, yang pasti *mufradat* merupakan komponen yang penting untuk diajarkan dalam aktivitas pembelajaran bahasa Arab dan wajib dikuasi oleh pembelajar bahasa itu sendiri.

Mengingat pentingnya penguasaan kosa kata (*mufradat*) ini, maka aktivitas pembelajaran terhadap komponen ini juga harus mendapat porsi dan perhatian yang memadai, termasuk di dalamnya adalah perhatian terhadap ketersediaan instrumen tes untuk mengukur ketercapaiannya. Secara umum tes kosa kata atau *mufradat* dikelompokkan menjadi tes pemahaman dan tes penggunaan. Tes pemahaman merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap penguasaan kosa kata, dan tes penggunaan merupakan instrumen yang menitik beratkan pada

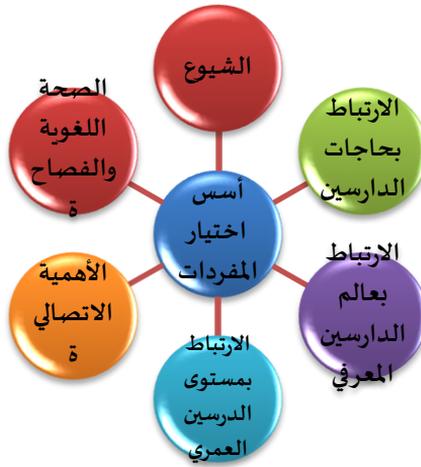
aspek kemampuan siswa dalam menggunakan kosa kata dalam mengkonstruksi kalimat, baik lisan maupun tulisan (Ainin, 2006). Namun, menurut Ali al Khulli sebelum melakukan tes terhadap penguasaan kosa kata siswa pertanyaan yang perlu dijawab terlebih dahulu adalah “Kosa kata atau *mufradat* manakah yang perlu diukur?”. Sebab tidak masuk akal jika setiap kosa kata dites, tanpa memperhatikan sasaran atau cakupan *mufradat* yang sudah diajarkan (Khulli, 2000). Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Abdul Khaliq Muhammad dalam kitabnya yang berjudul: *Ikhtibaratul Lughah*. Beliau mengungkapkan bahwa sebelum menyusun tes untuk mengukur penguasaan *mufradat*, ada baiknya terlebih dahulu menentukan apakah kita akan mengukur penguasaan *mufradat* yang bersifat *intajiyah* (produktif) saja, baik ketika mereka berbicara (*kalam*) maupun menulis (*kitabah*)? Atau akan mengukur penguasaan *mufradat* siswa yang bersifat *istiqbaliyyah* (*resevtif*) yang akan mereka butuhkan dalam aktivitas mendengar (*istima'*) dan membaca (*qira'ah*) saja? Hal ini nantinya akan menentukan bahan (*madah*) yang akan dijadikan sebagai sumber (*mashadir*) dalam pembuatan soal tes (Khaliq, 1996).

Selain itu, tujuan pembelajaran *mufradat* sesungguhnya tidak hanya agar pembelajar atau siswa mampu mengucapkan kosa kata (*mufradat*) dengan benar, atau memahami maknanya dengan sempurna, atau memahami pecahannya (*isytiqaqul kalimah*) dengan baik dan benar.

Selain semua tujuan itu, yang paling penting menurut Rusydi Ahmad Tha'imah adalah pembelajaran *mufradat* harus berorientasi agar siswa atau pembelajar bahasa mampu menggunakan *mufradat* tersebut sesuai konteksnya (Tha'imah, 2010).

Oleh karena itu, sebelum menyusun soal tes untuk mengukur penguasaan *mufradat* siswa perlu kiranya memperhatikan beberapa ketentuan dalam memilihi kosa kata yang akan diajarkan dan dites (أسس اختيار المفردات), berikut ini (Fauzan, 2011):

1. Keumuman kosa kata atau *mufradat* (الشيوع)
2. Keterkaitannya dengan kebutuhan Siswa (الارتباط بحاجات الدارسين)
3. Keterkaitannya dengan Pengetahuan Siswa (الارتباط بعالم الدارسين المعرفي)
4. Keterkaitannya dengan Umur atau Level Siswa (الارتباط بمستوى الدارسين العمري)
5. Kebutuhan Komunikasi (الأهمية الاتصالية)
6. Ketepatan dan Kefashohan Bahasa (الصحة اللغوية والفصاحة)
أسس اختيار المفردات



Sebelum menyajikan beberapa contoh tes untuk mengukur penguasaan *mufradat* ada baiknya memperhatikan klasifikasi jenis kosa kata dalam bahasa Arab menurut beberapa pendapat para pakar pembelajaran bahasa Arab. Rusydi Ahmad Tha'imah misalnya mengklasifikasi jenis *mufradat* menjadi beberapa jenis di antaranya: [1] Kosa kata yang kongkrit/nyata dan abstrak (مفردات حسية ومجردة), [2] Kosa kata aktif dan pasif (مفردات نشيطة وخاملة), [3] Kosa kata Konten dan Fungsional (كلمات محتوى وكلمات وظيفية) (Tha'imah, 2010). Sedangkan Al Khulli memfokuskan klasifikasi *mufradat* menjadi dua jenis, yaitu; *mufradat* aktif (مفردات نشيطة) dan *mufradat* pasif (مفردات خاملة). *Mufradat* aktif adalah kosa kata yang kita harapkan bisa digunakan secara aktif oleh para siswa dalam berbagai praktik keterampilan berbahasa, baik keterampilan yang bersifat *intajiyah* (*produktif*), seperti aktivitas berkomunikasi (*kalam*) dan menulis (*kitabah*), maupun dalam keterampilan yang bersifat *istiqbaliyyah*

(*reseftif*) seperti aktivitas mendengarkan (*istima'*) dan membaca (*qira'ah*). Adapun *mufradat* pasif adalah kosa kata yang jarang digunakan karena belum dibutuhkan oleh siswa pada tingkat atau level pembelajaran bahasa yang sedang ditempuh. Oleh karenanya, kosa kata aktif pada level menengah (*mutawassith*) bisa jadi menjadi kosa kata pasif bagi siswa pada level pemula (*mubtadi'*). Demikian juga kosa kata aktif pada level lanjutan (*mutaqaddim*) kemungkinan akan menjadi kosa kata pasif bagi siswa pada level menengah (*mutawassith*) (Khaliq, 1996). Maka untuk kosa kata aktif (*mufradat nasyithah*), dalam pelaksanaan tes-nya perlu untuk menguji atau mengukur berbagai aspeknya, terutama aspek yang bersifat produktif (*intajiyah*) dalam penggunaan kosa kata. Sedangkan untuk kosa kata pasif (*mufradat khamilah*), maka cukup dengan menanyakan makna katanya saja dalam tes.

Selanjutnya, terdapat beberapa bentuk tes yang bisa digunakan dalam menguji atau mengukur penguasaan kosa kata (*ikhthibarul mufradat*), seperti yang dipaparkan oleh Ali Al Khulli berikut ini (Khaliq, 1996):

a. Tes Mengisi yang Kosong (اختبار ملء الفراغ)

مثال (1)

املاً الفراغ بكلمة واحدة من عندك!

1. مكان يتعلم فيها الطلاب تُسمى _____
2. شيء يكتب عليها التلاميذ دروسهم _____
3. يصلى المسلمون في _____

Pada jenis tes ini harus diperhatikan dan dipastikan kesesuaian antara perintah dan soal yang dibuat, misalnya ketersediaan ruang kosong (*faragat*) pada soal. Jika perintahnya menyebutkan satu soal, maka sebaiknya juga harus menyediakan satu ruang kosong agar tidak membingungkan siswa. Ini merupakan contoh jenis soal untuk mengukur penguasaan *mufradat* yang bersifat *intajiyyah* (produktif) yaitu menuliskan kosa kata yang sesuai.

b. Tes Memilih Synonim (اختبار اختيار المرادق)

مثال (2)

ضع دائرة حول الكلمة المرادفة للكلمة التي تحتها خط!

1. إنه رجل ثروي _____ (غني)، (فقير)، (كريم)، (بخيل)

2. إن لي بيت عتيق _____ (كبير)، (قديم)، (جديد)، (ضيق)

Tes ini menguji keluasan penguasaan *mufradat* siswa terutama pada penguasaan sinonim kata-kata tertentu yang sudah dipelajari. Tes ini juga biasanya diberikan pada level menengah (*mutawassith*) dan lanjutan (*mutaqaddim*).

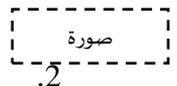
c. Tes Menyebutkan Kata Sesuai Gambar (اختبار صورة وبدائل)

مثال (3)

ضع دائرة حول الكلمة التي تناسب الصورة!

_____ (أسد)، (بقر)، (غنم)، (جمل)

_____ (شجرة)، (ثمرة)، (زهرة)، (خشاب)



Tes ini digunakan untuk menguji penguasaan *mufradat* siswa terutama pada penguasaan kosa kata yang sudah dipelajari sesuai tema tertentu. Tes ini sangat cocok digunakan untuk mengukur penguasaan *mufradat* pada level pemula (*mubtadi'*).

d. Tes Menyebutkan Kata dari Definisi (اختبار تعريف وبدائل)

مثال (4)

ضع دائرة حول حرف البديل الصحيح!

1. تساعد الأم في البيت: (المدرس)، (البننت)، (الأب)، (الأخ)
2. يساعد الطبيب في المستشفى: (الموظف)، (المرمضة)، (الكاتب)

Tes ini digunakan untuk menguji pemahaman siswa pada *mufradat* tertentu yang tentunya sudah dipelajari sebelumnya. Tes ini sangat cocok digunakan untuk mengukur penguasaan *mufradat* pada level menengah (*mutawassith*) dan lanjutan (*mutaqaddim*).

e. Tes Menyebutkan Definisi dari Kata (اختبار كلمة وتعريفات)

مثال (5)

ضع دائرة حول حرف البديل الصحيح!

1. العيادة هي _____
1. مكان يذهب إليه الناس عند المرض
2. مكان يصلى فيه الناس
3. مكان يتعلم فيه التلاميذ
4. مكان يشتري فيه الناس البضائع

Tes ini pada contoh ke 5 ini adalah kebalikan dari contoh soal ke 4. Jika pada contoh tes ke 4 berangkat dari sebuah definisi (*ta'rifat*), maka pada contoh tes ke 5 ini dimulai dengan menyebutkan *mufradat* tertentu (bisa tempat, profesi, alat dan lain-lain), kemudian menyajikan pilihan tentang definisi *mufradat* tersebut. Tes *mufradat* jenis ini juga lebih cocok digunakan untuk mengukur penguasaan *mufradat* pada level menengah (*mutawassith*) dan lanjutan (*mutaqaddim*).

f. Tes Kelompok Kata yang Sebanding (اختبار كلمات وحقل واقتران)

مثال (6)

ضع خطاً تحت كلمة واحدة في كل مجموعة بحيث تقترن تلك الكلمة مع الكلمة الرئيسية!

1. أثاث: (سيارة)، (كرسي)، (غرفة)، (شجرة)

2. حيوان: (تفاحة)، (أسد)، (برتقال)، (قمر)

Contoh tes *mufradat* nomor 6 ini merupakan tes yang digunakan untuk mengukur keluasan penguasaan kosa kata siswa serta pemahamannya. Tes ini menguji kejelian siswa dalam menganalisa kelompok kata yang sesuai dengan kata tertentu. Jenis tes ini juga lebih cocok digunakan untuk mengukur penguasaan *mufradat* pada level menengah (*mutawassith*) dan lanjutan (*mutaqaddim*).

g. Tes Memasangkan Kata (اختبار مزاججة)

مثال (7)

ضع أمام كل كلمة في القائمة الأولى رقم الكلمة المرادفة لها من القائمة الثانية!

قائمة (1)	قائمة (2)
وفي	1. قاحلة
مكتظ	2. مخلص
جدباء	3. عطوف
جلي	4. مزدحم
شقوق	5. هزلي

Seperti halnya pada tes tentang sinonim kata, tes ini juga menguji pemahaman siswa pada *mufradat* tertentu yang memiliki keterkaitan dengan *mufradat* yang lain. Tes ini juga sebaiknya diterapkan untuk mengukur penguasaan *mufradat* pada level menengah (*mutawassith*) dan lanjutan (*mutaqaddim*).

h. Tes Menyusun Kata dalam Kalimat (اختبار الاستعمال في جملة)

مثال (8)

استعمل كل كلمة فيما يلي في جملة مفيدة!

1. الشمس: _____
2. يتسوق: _____
3. الملك: _____

Contoh tes *mufradat* ke 8 ini merupakan tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan gramatikal siswa di samping penguasaan *mufradat* tertentu. Tes ini menguji pemahaman siswa terhadap kosa kata tertentu yang dibuktikan dengan

kemampuannya dalam mengkonstruksi kata tersebut dalam sebuah kalimat. Jenis tes ini juga lebih cocok digunakan untuk mengukur penguasaan *mufradat* pada level menengah (*mutawassith*) dan lanjutan (*mutaqaddim*).

i. Tes Menjelaskan Makna Kata (اختبار الشرح)

إشرح معنى كل كلمة مما يلي!

1. الصيدلة: _____
2. العيادة: _____
3. الصحفي: _____

Contoh tes *mufradat* ke 9 ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan contoh tes no 5, dimana tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menjelaskan makna *mufradat* tertentu. Tes ini menguji pemahaman siswa terhadap kosa kata tertentu yang dibuktikan dengan kemampuannya dalam menjelaskan *mufradat* tersebut dalam bahasa sasaran (*lughatul hadaf*). Jenis tes ini juga lebih cocok digunakan untuk mengukur penguasaan *mufradat* pada level menengah (*mutawassith*) dan lanjutan (*mutaqaddim*).

j. Tes Pecahan Kata (اختبار الاشتقاق)

مثال (10)

اختر الكلمة المناسبة لملء الفراغ بعد تحويلها إلى مشتق مناسب!

(أسرع، احترام، قاد)

1. ذهب الولد _____ إلى المدرسة

2. انكسر _____ السيارة
3. وقف التلاميذ _____ للمعلم

Contoh tes *mufradat* ke 10 ini menuntut keterampilan siswa dalam gramatika sederhana bahasa Arab. Tes ini menguji pemahaman siswa terhadap kosa kata tertentu yang dibuktikan dengan kemampuannya dalam menyesuaikan *mufradat* dengan pecahan kata yang tepat (*isytiqaq*). Jenis tes ini juga lebih cocok digunakan untuk mengukur penguasaan *mufradat* pada level lanjutan (*mutaqaddim*).

Kesimpulan:

Terdapat beberapa cara yang bisa digunakan dalam mengukur penguasaan kosa kata *mufradat* siswa, baik yang bersifat produktif (*intajiyah*) seperti dalam aktivitas berbicara (*kalam*) dan menulis (*kitabah*), maupun yang bersifat reseptif (*istiqbaliyyah/ta'rrufiyyah*) seperti aktivitas mendengarkan (*istima'*) dan membaca (*qira'ah*). Di antara beberapa cara atau metode tersebut adalah mengisi kekosongan, pilihan ganda, menerjemahkan gambar, mendefinisikan kata atau sebaliknya, memasang kata dan lain sebagainya. Keseluruhan metode atau cara tersebut secara prinsip harus memperhatikan tingkata atau level siswa yang akan diukur kemampuannya, dan dibatasi pada materi yang sudah diajarkan.

3. Tes Gramatika Bahasa Arab (اختبار قواعد اللغة)

Komponen ke tiga dari *anashirul lughah al 'arabiyyah* adalah gramatika atau *qawa'idul lughah*. Komponen ini sering disebut sebagai komponen bahasa yang sulit dipelajari khususnya di Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi munculnya anggapan tersebut, salah satu di antaranya adalah adanya pengaruh tradisi Pesantren Salaf yang menempatkan *qawa'id* sebagai “subtansi” bahasa Arab itu sendiri (Wahab, 2008). Sesuatu yang lumrah bahwa kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Pondok-pondok Pesantren Salaf lebih banyak menggunakan *mashadir* atau rujukan belajar dari kitab-kitab klasik yang tentunya memuat konten yang sangat luas tentang bahasa Arab itu sendiri. Sebut saja misalnya mulai dari Kitab *al Jurumiyah*, *Imrithi* sampai *Alfiyyah*. Pilihan ini pada akhirnya memang akan menggiring pada pendekatan belajar bahasa Arab sebagai Ilmu, di sisi lain mengesampingkan posisi-nya sebagai alat komunikasi seperti fungsi umumnya sebuah bahasa.

Untuk itu perlu menjawab pertanyaan: “apakah semua gramatika/*qawa'id* perlu diajarkan bagi pembelajar bahasa Arab?”. Maka jawabannya pasti TIDAK. Sebab seperti halnya pada pembahasan tentang bunyi bahasa (*ashwat*) dan kosat kata (*mufradat*), terutama dalam pengajaran dan penyusunan soal tes untuk mengukur penguasaan siswa perlu memperhatikan kebutuhan dan level pengetahuan bahasa Arab siswa. Secara umum, para pakar pembelajaran bahasa Arab membedakan tes gramatika bahasa fokus pada tes

pembentukan kata (*nahwu*) dan tes pembentukan kalimat (*Shorf*). Dan tes gramatika bisa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa memproduksi atau *intajiyah*, baik menyusun kata atau kalimat secara lisan (*kalam*) maupun tulisan (*kitabah*). Juga, tes gramatika bisa digunakan untuk kemampuan siswa dalam menangkap (*istiqbaliyyah*) apa yang didengar (*istima'*) dan apa yang dibaca (*qira'ah*) (Khulli, 2000).

Yang paling penting dalam penyusunan tes gramatika bahasa Arab ini adalah Guru harus mengetahui betul level atau tingkatan siswa atau pembelajar yang akan diuji kemampuan gramatikanya. Selain itu diperlukan juga pembatasan materi sesuai dengan apa yang telah dipelajari oleh siswa. Karenanya tidak semua gramatika perlu untuk diujikan. Hal ini berlaku untuk tes gramatika di kelas atau ujian akhir pada pembelajaran bahasa Arab di kelas-kelas reguler. Namun, selain itu terdapat juga bentuk tes gramatika yang lain seperti tes gramatika untuk mengukur kemampuan berbahasa Arab secara umum, atau tes pengelompokan dan penempatan yang sering dikenal dengan istilah *placement test* atau **اختبار تحديد المستوى**), yaitu tes untuk menentukan level kemampuan berbahasa Arab seseorang. Dalam konteks saat ini tes ini biasa disebut dengan *Test of Arabic as A Foreign Language* (TOAFL).

Beberapa landasan yang bisa dijadikan pertimbangan dalam menentukan jenis gramatika atau *qawa'id* yang harus

diajarkan dan dievaluasi, dikemukakan oleh Abdurrahman Ibrahi al Fauzan di antaranya:

1. Memilih Gramatika yang Populer (اختيار التراكيب الشائعة)

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa gramatika yang populer harus lebih dahulu diperkenalkan daripada yang lain. Seperti contoh: Jika memilih antara materi *fi'il mabny lil ma'lum* dan *fi'ili mabny lil majhul*, maka tentu saja yang lebih populer dan sering digunakan adalah *fi'il mabny lil ma'lum* lebih populer dan sering digunakan. Demikian juga jika terdapat materi antara mengenalkan *ta' marbutah (ة)* sebagai tanda perempuan (*muannats*) dalam kata (جميل-جميلة، طبيب-طبيبة) tentu itu lebih utama diajarkan daripada langsung menjejali siswa dengan tanda yang lain seperti *alif* dan *hamzah* pada kata (أحمر – حمراء)

2. Membatasi Jumlah Gramatika (عدد محدود من التراكيب)

Prinsip utama dalam pengajaran gramatika adalah *tadarruj* atau bertahap. Maka selam pengajaran gramatika yang nantinya juga berlaku pada penyusunan tes atau soal gramatika, harus dibatasi sesuai level siswa. Tidak boleh mengikuti selera pengajar.

3. Gramatika Baru pada Mufradat yang Lama (التراكيب الجديدة في مفردات غير جديدة)

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengajaran gramatika adalah jangan membebani siswa dengan dua kesulitan,

yaitu; penggunaan gramatika baru pada kosa kata yang baru pula. Yang harus dilakukan adalah mengenalakan gramatika baru menggunakan contoh kosa kata yang sudah diketahui oleh siswa.

4. Pengulangan (التكرار)

Sudah hal lumrah bahwa pengajaran gramatika menuntut pengulangan yang banyak. Terlebih jika gramatika yang diajarkan adalah gramatika baru yang belum diketahui sebelumnya.

5. Gramatika Sederhana sebelum yang Lebih Kompleks (نواة التركيب قبل التركيب الموسع)

Gradasi pengenalan gramatika bahasa Arab harus mulai dari hal yang paling sederhana menuju hal yang lebih kompleks.

Dari pemaparan di atas berikut disajikan beberapa contoh tes untuk mengukur kemampuan gramatika siswa menggunakan beberapa jenis tes yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

a. Tes Pilihan Ganda Untuk Soal Gramatika (اختبار اختيار من المتعدد)

Contoh:

مثال (1)

ضع دائرة حول الكلمة الصحيحة بين القوسين!

1. إسم الفاعل من (كُتِبَ) هو... (كَاتَبَ)، (كَاتِبٌ)، (كَتَابَةٌ)، (مَكْتُوب)

2. رأيت _____ صديقي بالأمس (أبو)، (أبي)، (أبا)، (أب)

Contoh soal (1) ini adalah contoh soal dalam bentuk pilihan ganda (*Multiple Choice*) untuk mengukur kemampuan gramatika siswa.

b. Tes Mengisi yang Kosong (اختبار ملء الفراغ)

Contoh:

مثال (2)

إملاً الفراغ بحرف الجر المناسب!

1. رغب _____ التعليم ولم يشأ أن يكمل دراسته
2. رغب _____ جمع المال، إذ كان يشعر بأنه في حاجة ماسة مزيد من الأموال دائماً

Contoh soal (2) ini adalah bentuk tes soal gramatika menggunakan bentuk mengisi kekosongan. Tes ini sesungguhnya bisa dimodifikasi untuk mengukur kemampuan siswa yang lain, seperti halnya bentuk-bentuk soal yang lain. Untuk contoh ini sebaiknya digunakan untuk mengukur kemampuan gramatika siswa pada level *mutaqaddim* (lanjutan).

c. Tes Memodifikasi Formula (اختبار تعديل الصيغة)

Conttoh:

مثال (3)

عدّل صيغة الكلمة التي بين القوسين لتناسب الجملة!

1. لم _____ الولد أمس (أتى)
2. إن _____ تنجح (درس)
3. إن الله _____ (سمع)

Contoh soal (3) ini adalah bentuk tes soal gramatika untuk mengukur kemampuan gramatika siswa pada level *mutaqaddim* (lanjutan). Pada contoh soal ini, siswa diminta untuk menyesuaikan *shigat* kalimat agar tepat secara gramatikal .

d. Tes Pecahan Kata (اختبار الاشتقاق)

Contoh:

مثال (4)

اشتق من الأفعال الآتية اسم الفاعل !

1. دَرَسَ _____

2. جَاهَدَ _____

3. تَعَلَّمَ _____

4. عَلَّمَ _____

5. تَعَاوَنَ _____

Contoh soal (4) ini adalah bentuk tes soal gramatika untuk mengukur kemampuan lanjutan siswa dalam penguasaan gramatika. Pada contoh soal ini, siswa diminta untuk menyebutkan *isim fa'il* dari beberapa *fi'il* yang disajikan dalam soal. Contoh soal ini bisa diterapkan mulai dari level pemula (*mubtadi'*) sampai level menengah (*mutawashshith*).

e. Tes Penggabungan Kalimat (اختبار الدمج)

Contoh:

مثال (5)

ادمج كل جملتين في جملة واحدة!

1. (جاء الرجل) ___ (الرجل صديقك): _____
2. (هذه حديقة) ___ (سور الحديقة عالي): _____

Contoh soal (5) ini adalah contoh tes soal gramatika ini untuk mengukur kemampuan siswa dalam menggabungkan dua kalimat menjadi satu kalimat utuh.

f. Tes Membariskan Huruf Akhir (اختبار الشكل)

Pada bentuk soal ini, terdapat beberapa perintah yang bisa dijadikan acuan dalam pembuatan soal, di antaranya:

3. اشكل آخر الكلمة فقط!
4. اشكل الكلمة شكلا كاملا، أو ضع علامة الشكل (فتح، ضمة، كسرة، سكون) على جميع حرف الكلمة!
5. اشكل الكلمة التي تحتها خط!

مثال (6)

1. اشكل آخر الكلمة!: (أريد شيء آخر)
2. ضع علامة الشكل (فتح، ضمة، كسرة، سكون) على جميع حرف الكلمة!: (أوصى الله الناس بطاعته)
3. اشكل الكلمة التي تحتها خط! (يريد الله بكم اليسر)

Contoh soal (6) ini adalah contoh tes soal gramatika untuk mengukur kemampuan siswa dalam dalam hal *nahwu* dan *shorf*. Pada soal no. 01 dan 03 meminta siswa untuk memberikan *syakl* atau harakat akhir baik pada setiap kata (soal no 1), maupun hanya pada kata

yang bergaris bawah (soal no 3). Contoh soal ini merupakan contoh soal yang hendak mengukur kemampuan *nahwu* siswa. Sedangkan soal no. 02 meminta siswa untuk memberikan *syakl* atau harakat pada kata semua kata, sehingga soal ini bisa digunakan untuk mengukur kemampuan *shorf* siswa.

g. Tes Menyempurnakan (اختبار الإكمال)

Contoh:

مثال (7)

أكمل الجملة الآتية ثم اشكل أو اآخر كلمات التكملة!

1. على المسلمين _____

2. يجب علينا _____

Pada contoh soal (7) ini siswa diminta untuk melengkapi kalimat tersebut dengan kosa kata yang dimiliki kemudian memberi *syakl* atau harakat akhir pada setiap katanya. Tes ini menuntut siswa memiliki perbendaharaan kosa kata (*mufradat*) yang lebih untuk bisa menjawabnya, disamping pemahaman gramatikanya. Oleh karena itu, tidak mungkin memisahkan pembelajaran *mufradat* dan gramatika pada contoh soal ini.

h. Tes Menemukan Kesalahan (اختبار كشف الخطأ)

Contoh: Terdapat beberapa perintah atau instruksi dalam membuat soal jenis ini, beberapa di antaranya adalah:

1. صحح الجمل الآتية إن كانت خطأ!
 2. جميع الجمل الآتية تحتوى على أخطاء نحوية. أعد كتابتها صحيحة!
- مثال (8)

صحح الجمل الآتية إن كانت خطأ!

1. صَارَتْ الْجَامِعَةُ جَمِيلَةً _____
2. إِنَّ الطُّلَّابَ مُجْتَهِدِينَ _____

Pada contoh soal (8) ini siswa diminta untuk menemukan kata yang salah secara gramatika (*nahwu*), kemudian diminta untuk memperbaiki kalimat tersebut dengan menuliskannya kembali dalam kalimat yang benar. Pada contoh soal ini sudah dipastikan terdapat kesalahan secara gramatika (*nahwu*) sehingga siswa bisa fokus pada analisa cara membenarkannya.

i. Tes *I'rab* (اختبار الإعراب)

Contoh:

مثال (9)

أعرب ما تحته خط وضع الجواب في الفراغ المحدد!

1. قام احتراما لمعلمه _____
2. سُرَّ بيمينى _____
3. والفجر وليال العشر _____

Pada jenis contoh soal (9) ini siswa diminta untuk *mengi'rab* secara sempurna atau sebagaian kata yang sudah ditentukan. Misalnya khusus untuk kata yang bergaris bawah seperti pada ke tiga contoh di atas.

j. Tes Memasangkan (اختبار الإضافة)

Contoh:

مثال (10)

أضف الكلمة التي بين القوسين في موقعها المناسب في الجملة، وأعد كتابة الجملة مع أي تغيير قد يكون ضروريا!

1. استعار كتابا ليقراه (صديقه)

2. كان الولد نائما في الدرس (ما)

Contoh soal no (10) ini merupakan contoh soal untuk menguji kemampuan gramatika pada tingkat lanjutan (*mutaqaddim*). Menguji pemahaman siswa terhadap *tarkib idlofy* yang merupakan gramatika yang cukup sering digunakan tidak hanya pada aktivitas produksi bahasa (beribacara dan menulis), tetapi juga pada aktivitas penerimaan bahasa (mendengar dan membaca).

k. Tes Menyusun Kata (اختبار الترتيب)

Contoh:

مثال (11)

أعد ترتيب هذه الكلمات لتكون جملة مفيدة!

1. الأولاد - لم - ذهب - إلى - يجدوا - الملعب - ولكنهم - أحداً.

2. أباه - وجد - في - الطفل - البيت.

Contoh soal no (11) ini meminta siswa untuk menyusun atau merangkai kata-kata yang terdapat pada soal agar menjadi sebuah kalimat yang bermakna. Soal ini tentu menuntut kemampuan siswa dalam memahami

hubungan antar kata secara *nahwiyyah* sehingga bisa merangkainya menjadi kalimat yang bermakna.

1. Tes Mengubah Kata (اختبار التحويل)

Contoh: Pada jenis tes ini siswa diminta untuk merubah kata sesuai dengan kata gantinya (*dlomir*), atau merubah dari bentuk lampau (*madly*) ke bentuk sedang atau akan datang (*mudlorre'*), sehingga ada beberapa perintah yang bisa digunakan, di antaranya:

1. حوّل جميع الأسماء في الفقرة الآتية (أو الجمل الآتية) إلى الضمائر المناسبة!
2. حوّل جميع الأفعال إلى الماضي حيث أمكن ذلك!
3. حوّل جميع الأسماء إلى صيغة الجمع حيث أمكن ذلك!
4. حوّل الأسماء التي تحتها خط إلى المثني!
5. حوّل ما تحته خط إلى المؤنث!
6. حوّل الجمل الآتية من المبني للمعلوم إلى المبني للمجهول!

مثال (12)

حوّل الأسماء التي تحتها خط إلى المثني!

1. اشتريت كتابا واحدا في المعرض.
2. يجب عليكم أيها المسلمون إقامة الصلاة.

Contoh soal no (12) ini mengambil perintah untuk mengubah kata yang bergaris bawah menjadi bentuk ganda (*mutsanna*). Meskipun yang diminta adalah kata yang bergaris bawah, tetapi perubahan itu akan memberikan konsekwensi perubahan pada kata lainnya, baik sebelum kata yang bergaris bawah atau setelahnya.

Oleh karena itu, soal ini menuntut kejelian dari siswa untuk menganalisa perubahan yang dilakukan tersebut. Soal ini merupakan bentuk soal yang tepat untuk tingkat lanjutan (*mutaqaddim*), yang sudah memiliki pengetahuan gramatika lebih banyak.

m. **Tes Membenarkan (اختبار التصحيح)**

Contoh: Pada contoh soal ini hampir mirip dengan bentuk soal pada contoh soal no (8) sebelumnya. Perbedaannya adalah jika pada contoh soal no (8) sudah dipastikan bahwa terdapat kesalahan pada kalimat, sehingga siswa hanya tinggal akan menganalisa bagaimana membenarkannya, sedangkan pada contoh soal (13) ini belum ditentukan apakah kata yang diperintahkan untuk dicermati (misalnya yang bergaris bawah) tersebut salah atau memang sudah benar. Sehingga siswa diminta melakukan dua analisa, pertama menganalisa kata tersebut apakah benar-benar salah secara gramatika, ke dua jika benar salah maka siswa harus memikirkan alternatif bagaimana membenarkan kesalahan tersebut (seperti pada soal no 8).

مثال (13)

صَحَّح الكلمات التي تحتها خط إن كانت خطأ، وضع علامة *y* (صواب) في الفراغ إن كانت صواباً!

1. الطالبان كانا يلعبان أمس _____ .
2. الأولاد لم يكتبون دوسهم _____ .

3. إن تدرسوا تتججوا _____ .

Contoh soal no (13) ini siswa diminta untuk mengamati kata yang bergaris bawah, untuk kemudian dianalisa apakah kata tersebut sudah betul secara gramatika atau masih salah. Jika dirasa sudah betul, maka siswa hanya diminta memberikan tanda \checkmark (betul) pada kolom yang sudah disediakan. Namun jika masih dianggap salah secara gramatika maka siswa diminta untuk membetulkannya. Tes model ini juga lebih tepat untuk digunakan pada siswa yang sudah ada pada level lanjut (*mutaqaddim*).

Kesimpulan:

Terdapat beberapa cara yang bisa digunakan dalam mengukur kemampuan gramatika (*qawa'id*) siswa, baik yang bersifat produktif (*intajiyah*) seperti dalam aktivitas berbicara (*kalam*) dan menulis (*kitabah*), maupun yang bersifat reseptif (*istiqbaliyyah/ta'rrufiyyah*) seperti aktivitas mendengarkan (*istima'*) dan membaca (*qira'ah*). Di antara beberapa cara atau metode tersebut adalah pilihan ganda, mengisi kekosongan, mengubah *sighat*, *Isytiqaq*, menggabungkan dua kalimat, memberikan *syakl* atau harakat akhir, membetulkan yang salah, *idlafah*, menyusun kata menjadi kalimat bermakna, dan lain sebagainya. Keseluruhan metode atau cara tersebut secara prinsip harus memperhatikan tingkata atau

level siswa yang akan diukur kemampuannya, dan dibatasi pada materi yang sudah diajarkan.

BAB V

TES KETERAMPILAN BAHASA ARAB

Keterampilan berbahasa atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *maharatu al-lughah* adalah keterampilan yang seyogyanya dimiliki dan dikuasai oleh pembelajar bahasa ke dua, baik bahasa Arab atau bahasa-bahasa asing lainnya (*al lughah al ajnabiyyah*). Pada umumnya keterampilan berbahasa ini diklasifikasikan menjadi empat, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dalam bahasa Arab sendiri ke empat keterampilan tersebut dikenal dengan istilah; *maharatul istima'* (مهارة الإستماع), *maharatul kalam* (مهارة الكلام), *maharatul qira'ah* (مهارة القراءة), dan *maharatul kitabah* (مهارة الكتابة) (Fauzan, 2011).

Para Ulama' bahasa selanjutnya mengklasifikasikan ke empat keterampilan itu dalam dua klasifikasi, *pertama*; adalah keterampilan yang bersifat *produktif*, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al maharat al intajiyah*, dan *ke dua*: adalah keterampilan yang bersifat *reseftif*, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al maharat al istiqbaliyyah* atau *al maharat at ta'arrufiyah* (Khulli, 2000). Media yang dibutuhkan dalam keterampilan yang bersifat *produktif* ini adalah bunyi atau suara, sedangkan media yang dibutuhkan dalam keterampilan yang bersifat *reseftif* adalah huruf yang tertulis. Selain itu keterampilan yang bersifat *produktif* ini juga seringkali disebut dengan istilah *kifayatul bayan* (كفايات البيان) atau kemampuan untuk menjelaskan

baik lisan maupun tulisan. Sedangkan keterampilan yang bersifat *reseftif* juga disebut dengan istilah *kifayaatut tabayyun* (كفايات التبيين) atau kemampuan untuk menangkap dan menerima penjelasan baik lisan maupun tulisan. Baik keterampilan berbicara (*kalam*) maupun keterampilan menulis (*kitabah*) disebut sebagai *kifayatul bayan* karena masing-masing dari ke dua keterampilan itu membutuhkan kemampuan dalam hal menjelaskan sesuatu (informasi, berita dan lain-lain) baik secara lisan maupun tulisan. Adapun keterampilan mendengarkan (*istima'*) dan membaca (*qira'ah*) disebut sebagai *kifayatut tabayyun* karena masing-masing dari ke dua keterampilan itu membutuhkan kemampuan dalam hal menangkap atau menerima penjelasan (informasi, berita dan lain-lain) baik secara lisan maupun tulisan.

Keterkaitan antara satu keterampilan dengan keterampilan berbahasa yang lain sangat kuat. Artinya, tidak mungkin mempelajari satu keterampilan tertentu tanpa melibatkan pembahasan tentang keterampilan yang lain. Misalnya ketika berbicara tentang keterampilan mendengarkan (مهارة الإستماع) maka tidak mungkin untuk tidak membahas tentang keterampilan berbicara (مهارة الكلام) di saat yang sama. Karena keterampilan mendengar (*istima'*) sangat menopang keberhasilan berbicara (*kalam*) seseorang. Sehingga seringkali diungkapkan bahwa seseorang tidak akan memiliki kemampuan yang mumpuni dalam hal keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) sebelum seseorang tersebut banyak berlatih (*mumarasah*) dalam keterampilan mendengar (*maharatul istima'*). Demikian juga dengan keterkaitan

antara keterampilan membaca (مهارة القراءة) dengan keterampilan menulis (مهارة الكتابة). Seseorang akan memiliki kemampuan menulis yang baik jika ditopang oleh latihan membaca yang intensif.

Oleh karena itu, keterampilan berbahasa ini merupakan pondasi yang sangat dibutuhkan untuk bisa menguasai suatu bahasa. Seperti halnya tiga komponen bahasa yang telah dibahas pada bab sebelumnya, ke empat keterampilan berbahasa ini memiliki peranan yang sangat urgen bagi pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa ke dua atau bahasa asing lainnya (*foreign language*). Pada bab ini akan dijelaskan secara spesifik tentang bagaimana ke empat keterampilan berbahasa tersebut diuji atau dites, untuk mengetahui tingkat pencapaian masing-masing keterampilan.

1. Tes Keterampilan Mendengarkan (اختبار مهارة الإستماع)

Keterampilan mendengarkan (*maharatul istima'*) merupakan keterampilan pertama yang diajarkan dalam setiap pembelajaran bahasa, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini mengacu pada *tabi'at* penguasaan bahasa Ibu (bahasa pertama) pada anak-anak yang dimulai dari aktivitas mendengarkan. Inspirasi inilah yang kemudian dijadikan teori dalam pemerolahan bahasa (*iktisabul lughah*) dalam pembelajaran bahasa asing.

Sudah lumrah bahwa seseorang pembelajar bahasa yang tidak pernah berlatih dalam mendengarkan (*mumarasatul istima'*) dapat dipastikan tidak akan memiliki keterampilan

berbicara yang baik. Oleh karena itu, tidak bisa dibenarkan seseorang yang ingin meningkatkan keterampilan komunikasinya dalam bahasa tertentu tanpa memiliki kesungguhan dalam meningkatkan keterampilan mendengarnya. Betul bahwa mempelajari bahasa asing itu tergantung pada tujuannya, akan tetapi tidak bijak jika mempelajari keterampilan membaca atau menulis tanpa mendalami juga keterampilan mendengarkan dan keterampilan berbicara. Sebab sifat utama dari sebuah bahasa adalah ujaran (*al lughah hiya an nutqu*).

Berikut ini dipaparkan area pembelajaran keterampilan mendengarkan (*majalatu al istima'*) yang selanjutnya bisa dijadikan acuan dalam penyusunan tes atau soal untuk mengukur kemampuan mendengarkan (*mahatul istima'*):

- a. Mengenal bunyi-bunyi huruf atau kata berbahasa Arab dan mampu membedakannya.
- b. Mengetahui bunyi panjang dan pendek dalam aturan berbahasa Arab (*bacaan maad*) serta mampu membedakannya.
- c. Mampu membedakan bunyi huruf atau kata yang memiliki kesamaan dari karakteristik, sifat dan *makharijil huruf*-nya.
- d. Mengetahui hubungann antara simbol tertulis (huruf atau kata) dengan bunyinya serta mampu membedakan antara ke duanya.

- e. Mampu membedakan bunyi huruf maupun kata dalam bahasa Arab dengan bunyi huruf atau kata dalam bahasa Ibu si pembelajar bahasa.
- f. Mengenal bunyi *tasydid* dan *tanwin* dalam bahasa Arab serta mampu membedakan antara ke duanya.
- g. Mampu memahami ide pokok dari apa yang didengarkan.
- h. Mampu memahami beberapa kosa kata atau *mufradat* berbahasa Arab sesuai dengan yang sudah dipelajari oleh pembelajar bahasa.
- i. Mampu membedakan ide pokok dan ide penjelas dari sebuah teks atau percakapan.
- j. Mampu mengikuti sebuah percakapan dan memahaminya.
- k. Mampu menyimpulkan apa yang didengarkan.
- l. Mampu memahami kosa kata baru dan memahami maksud pembicara (*mutakallim*).
- m. Mampu mengenali dan memahami apa yang diinginkan oleh pembicara melalui nada dan intonasinya.

Dari keseluruhan item area pembelajaran *istima'* tersebut selanjutnya dalam penyusunan soal tes keterampilan mendengarkan (اختبار مهارة الاستماع) dapat dikemas ke dalam empat kategori soal berikut ini (Khulli, 2000):

1. Membedakan bunyi huruf atau kata (تمييز الأصوات)
2. Memahami beberapa unsur tertentu seperti; percakapan (الحوارات) dan mendengarkan serta memahami ujaran (استفادة من فهم المسموع)

3. Memahami teks panjang yang diperdengarkan secara lisan (نصوص فهم المسموع) dan membiasakan diri dengan teks-teks tersebut (الإلمام بما يسمع)

Dari beberapa penjelasan di atas berikut ini akan disajikan beberapa contoh soal untuk mengukur keterampilan mendengarkan (*ikhtibar maharaul istima'*) yang dirujuk dari kitab "*Ikhtibarat al-Lughawiyah*" yang ditulis oleh Ali al Khulli (Khulli, 2000):

a. Tes Kata yang Diperdengarkan (اختبار الكلمات المسموعة)

Contoh:

مثال (1)

في هذا الاختبار ستستمع إلى كلمة خاصة، إختار الكلمة المناسبة مما تسمعها من التسجيلات من بين أ، ب، ج أو د!

1. مستشفيات (Diperdengarkan)

أ. مشنسيان ب. مستشفيات ج. مستشفيات د. مصتشفيات.

2. بشيرا ونذيرا (Diperdengarkan)

أ. بشيرا ونظيرا ب. بصيرا ونذيرا ج. بسيرا ونذيرا

د. بشيرا ونذيرا.

Pada contoh soal no (1) ini siswa diperdengarkan kata-kata yang terkandung di dalamnya huruf-huruf yang memiliki karakteristik, sifat dan mungkin *makraj* yang sama, sehingga siswa harus bisa menganalisa dengan tepat suara dari Guru maupun rekaman (*recorder*) yang diperdengarkan. Pada contoh soal ini sangat mirip dengan tes kemampuan mendengarkan suara (*ikhtibarul ashwat*) pada pembahasan

bab sebelumnya. Tes ini bisa diberikan pada level siswa mulai dari level Pemula (*mubtadi'*) sampai lanjutan (*mutaqaddim*).

b. Tes Kalimat yang Berbeda (اختبار الجمل المختلفة)

Contoh:

مثال (2)

استمع الجملة الآتية، ثم اختر الجملة المناسبة مما تسمعها من التسجيلات من بين أ، ب، ج أو د!

1. هيا نتناول طعامنا ونكمل الحديث بعد ذلك! (Diperdengarkan)

أ. هيا نذهب إلى المطعم ونكمل الحديث بعد ذلك

ب. هيا نكمل طعامنا ونتناول الحديث بعد ذلك

ج. هيا نكمل الحديث ونتناول طعامنا بعد ذلك

د. هيا نتناول طعامنا ونكمل الحديث بعد ذلك

2. الساعة الآن الخامسة تماما، وسنصل في الجامعة بعد ربع الساعة

(Diperdengarkan)

أ. الساعة الآن الخامسة والربع، وسنصل في الجامعة الساعة الخامسة

ب. الساعة الآن الخامسة تماما، وسنصل في الجامعة بعد ربع الساعة

ج. الساعة الآن الخامسة تماما، والوصول في الجامعة بعد ربع الساعة

د. الساعة الآن الخامسة تماما، والوصول في الجامعة بعد الساعة

Contoh soal no (2) ini merupakan contoh soal *istima'* yang lebih kompleks dari contoh pertama. Pada contoh soal ini, siswa tidak hanya dituntut mampu menganalisa apa yang diperdengarkan oleh Guru maupun dari rekaman, tetapi juga harus jeli dalam menempatkan urutan kata yang ada dalam susunan kalimat tersebut. Contoh soal ini sangat cocok untuk

tes *istima'* pada level menengah (*mutawashshith*) hingga lanjutan (*mutaqaddim*).

c. **Tes Dioda atau Pasangan Kata** (اختبار الثنائيات)

Contoh:

مثال (3)

سأنتق كلمة واحدة، وأمامك على ورقة الإجابة أربع كلمات. ضع دائرة حول الكلمة التي تسمعها!

(Diperdengarkan)

1. خليل

2. صليل

3. زوال

وتكون ورقة الإجابة لدى الطالب هكذا:

1. (خليل) (كليل) (جليل) (دليل)

2. (خليل) (كليل) (صليل) (دليل)

3. (زوال) (سؤال) (نوال) (سؤال)

Contoh soal no (3) ini merupakan bentuk soal untuk mengukur keterampilan *istima'* siswa pada level pemual (*mubtadi'*). Pada soal ini siswa hanya diminta untuk menganalisa perbedaan bunyi huruf dari beberapa kata yang memiliki bentuk sama.

d. **Tes Jenis Ungkapan** (اختبار نوع الجملة)

Contoh:

مثال (4)

إستمع إلى نغمات الجمل الآتية التي سأقرأها لك، وقرر هل هي إخبارية،
إستفهامية أم تعجوبية. وضع الجواب أمام رقم الجملة!

(Diperdengarkan)

1. هل هو طيب؟
 2. هو طيب.
 3. هو طيب!
- وتكون ورقة الإجابة لدى الطالب هكذا:

1. إستفهامية
2. إخبارية
3. تعجوبية

Pada contoh soal no (4) ini Guru akan memperdengarkan beberapa kalimat dengan intonasi yang berbeda, dan siswa diminta untuk menentukan jenis nada dan intonasi yang diperdengarkan oleh Guru, apakah langsung atau melalui *recorder*. Jenis tes ini merupakan tes keterampilan berbicara untuk mengasah rasa bahasa siswa (*dzauqul lughah*).

e. Tes Gambar dan Kalimat (اختبار الصور والجملة)

Contoh:

مثال (5)

أنظر إلى الصورة واستمع إلى الجمل التي أقولها. وضع أمام رقم الجملة إشارة (y) إذا كانت الجملة مطابقة للصورة أو إشارة (X) إذا كانت الجملة غير مطابقة للصورة!

(Diperdengarkan)

1. في الصورة سيارتان ودراجة واحدة.
2. في الصورة حصان وشجرتان.

3. الحصان خلف السيارة!

وتكون ورقة الإجابة لدى الطالب هكذا:

y.1

X.2

y.3

Pada contoh soal (5) ini, tes menggunakan media gambar. Siswa diperdengarkan beberapa kalimat yang sekiranya sesuai atau tidak dengan gambar yang perlihatkan. Tes ini menjadi lebih menarik bagi siswa karena menggunakan gambar. Dan tes ini sangat cocok dengan untuk level pemula (*mubtadi'*) sampai level lanjutan (*mutaqaddim*).

f. Tes Menggambar (اختبار رسم الأشكال)

Contoh:

مثال (6)

إستمع إلى التعليمات التي أقولها ونفذ التعليمات في شكل ترسمه!

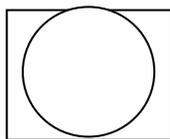
(Diperdengarkan)

1. دائرة داخلها مثلث.

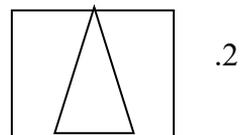
2. مربع داخلها دائرة.

3. مثلث بجانبه مربع.

وتكون ورقة الإجابة لدى الطالب هكذا:



3.



Contoh tes no (6) juga menggunakan media gambar sebagai instrument tesnya. Tetapi berbeda dengan soal no (5) yang sudah menyediakan gambar untuk dipilih, maka pada contoh soal no (6) meminta siswa untuk menggambar apa yang didengarkan dari Guru maupun *recorder*. Bentuk soal ini juga akan sangat menarik, sehingga bisa digunakan dari level pemula (*mubtadi*) sampai level lanjutan (*mutaqaddim*).

g. **Tes Peta (اختبار الخريطة)**

Contoh:

مثال (7)

انظر إلى الخارطة التي أمامك، وتتبع التعليمات على الخارطة وبين خط السير على الخارطة حسب التعليمات التي تسمعها!

(Diperdengarkan)

1. ابدأ من مدرسة المشرق
2. سر إلى الشمال حتى تقاطع الطرق
3. إذهب إلى الغرب حتى نهاية الشارع المغلق
4. توجه إلى الجنوب حتى باب مدينة الملاهي

Pada contoh soal no (7) ini menggunakan media peta sebagai instrument tesnya. Guru memberikan atau memperdengarkan beberapa arahan atau petunjuk yang harus ditempuh oleh siswa dalam peta yang sudah disediakan di dalam lembar jawabannya, sehingga mereka bisa sampai pada tujuan yang sudah diarahkan melalui petunjuk yang diberikan atau diperdengarkan. Jika siswa berhasil mencapai tujuan yang

sudah ditentukan melalui petunjuk yang diperdengarkan, maka ia akan mendapat nilai sempurna. Sebaliknya jika siswa tersebut tersesat tidak sampai pada tujuan sesuai petunjuk, maka ia tidak mendapatkan nilai karena itu berarti mereka tidak memahami petunjuk yang diperdengarkan.

h. Tes Soal dan Jawaban (اختبار السؤال والإجابات)

Contoh:

مثال (8)

استمع إلى السؤال ثم اختر إجابة صحيحة من بين أ، ب، ج أو د!

1. متى سافر أخوك؟ (Diperdengarkan)

1. نعم، أمس ب. الساعة الخامسة ج. بالطائرة د. بالقطار

2. كم عمرك؟

1. 20 سنة ب. 1986 ج. 26 أبريل د. السنة الآتية

Contoh soal no (8) ini adalah bentuk soal yang menggunakan pertanyaan bebas sehingga membutuhkan jawaban sesuai dengan pertanyaan. Tingkat kesulitan dari pertanyaan yang disajikan juga harus disesuaikan dengan level siswa. Tentu untuk level pemula (*mubtadi*) akan menggunakan pertanyaan yang lebih mudah dibandingkan dengan level menengah (*mutawassith*) apalagi lanjutan (*mutaqaddim*).

i. Tes Mendengarkan Teks (اختبار النص المسموع والأسئلة)

Contoh:

مثال (9)

استمع إلى النص ثم أجب عن الأسئلة التي ستسمعها في بعد.

(Diperdengarkan)

النصّ

هاجر جعفر (رضي الله عنه) إلى الحبشة، وعندما قابل ملكها قرأ عليه جزءا من سورة مريم، بكى النجاشي ملك الحبشة، وبكى من كان عنده في القصر من الوزراء والأساقفة، عندما سمعوا القرآن. ثم قال النجاشي لجعفر: "إن هذا والذي جاء له عيسى، ليخرج من مشكاة واحدة"، ودخل الملك في الإسلام

1. لماذا بكى النجاشي؟

1. خوفا على ملكه

ب. لأنه تأثر بالقرآن

ج. لأنه قابل جعفر (رضي الله عنه)

د. لأنه دخل في الإسلام

2. العبارة التالية صحيحة سوى.....

1. قرأ جعفر جزءا من سورة مريم

2. قابل جعفر ملك الحبشة

ج. قابل النجاشي جعفرا

د. بكى النجاشي خوفا للإسلام

Pada contoh soal no (9) ini merupakan contoh soal *istima'* untuk level lanjutan (*mutaqaddim*). Siswa diperdengarkan teks yang cukup panjang dan diminta untuk menjawab soal yang menyertainya. Pada contoh soal ini, dibutuhkan kejelian dan pemahaman yang baik terhadap teks yang diperdengarkan.

j. **Tes Percakapan** (اختبار الحوارات)

Contoh:

مثال (10)

استمع إلى الحوار ثم أجب عن الأسئلة التي ستسمعها في بعد.

(Diperdengarkan)

1. الطَّيِّبُ : بِمَ تَشْعُرُ؟
عُثْمَانُ : أَشْعُرُ

بِصُدَاعٍ.

الطَّيِّبُ : مَتَى شَعَرْتَ بِهَذَا الصُّدَاعِ؟
عُثْمَانُ : أَمْسٍ فَقَطْ.

الطَّيِّبُ : هَلْ تَنَاوَلْتَ دَوَاءً؟

عُثْمَانُ : نَعَمْ. تَنَاوَلْتُ فُرْصاً مِنَ الْمَسْكَنِ وَلَمْ يَذْهَبِ الصُّدَاعُ.

السؤال : هل ذهب الصداع بعد أن تناول عثمان الدواء؟

1. نعم، تناول الدواء من المسكن

2. نعم، ذهب الصداع بعد أن تناول عثمان الدواء

ج. لا، لم يذهب الصداع

د. لا، يشعر عثمان بالصداع

ه. نعم، يشعر عثمان بالصداع بعد أن تناول الدواء

Pada contoh soal no (10) ini juga merupakan contoh soal *istima* untuk level lanjutan (*mutaqaddim*) seperti halnya pada contoh soal no (9). Siswa diperdengarkan teks percakapan (*hiwar*) yang cukup panjang dan diminta untuk menjawab soal yang menyertainya. Siswa dituntut untuk bisa memahami dan menganalisa apa isi dari percakapan yang diperdengarkan. Sehingga dibutuhkan kejelian dan pemahaman yang baik terkait isi percakapan yang didengarkan.

Kesimpulan:

Tes keterampilan mendengarkan (*ikhtibar maharatil istima*) merupakan tes yang lebih bersifat *reseftif* (*istiqbaliyyah/ta'arrufiyyah*) dari pada produktif (*intajiyyah*).

Karena pada tes ini siswa hanya diminta untuk mendengarkan dan memberikan jawaban dari apa yang didengarkan. Dan bentuk tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan mendengarkan (*maharatul istima'*) ini cukup banyak dan bervariasi. Mulai dari tingkatan pemula (*mubtadi'*) dan tingkat kesulitan yang sederhana, sampai lanjutan (*mutaqaddim*).

2. Tes Keterampilan Berbicara (اختبار مهارة الكلام)

Keterampilan berbicara (*Maharatul Kalam*) adalah keterampilan berbahasa ke dua yang biasanya diajarkan berbarengan dengan keterampilan mendengarkan (*maharatul istima'*). Keterampilan berbicara yang dimaksud disini adalah bahasa lisan yang digunakan untuk mengungkapkan ide dan pikiran. Dan keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) merupakan identitas sebuah bahasa, sebab bahasa sesungguhnya adalah ujaran (*al lughah hiya an nutqu*).

Keterampilan ini berbeda dengan keterampilan menulis (*maharatul kitabah*) meskipun ke dua keterampilan ini sama-sama merupakan keterampilan yang bersifat produktif (*intajiyah*). Namun demikian terdapat beberapa perbedaan spesifik antara keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) dengan keterampilan menulis (*maharatul kitabah*). Abdurrahman Ibrahim Al Fauzan dalam kitab "*Idla'at li Mu'allimil Lughah al 'Arabiyyah Li an Natiqin Bighairiha*", penulis kitab fenomenal yang banyak digunakan di Indonesia

yaitu kitab “*al ‘Arabiyyah baina Yadaik*”, menjelaskan hal tersebut sebagai berikut (Fauzan, 2011):

1. Manusia secara alami mengenal keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) jauh sebelum keterampilan menulis (*maharatul kitabah*). Keterampilan menulis muncul jauh setelah keterampilan berbicara.
2. Mengikuti *tabi’at* pemerolehan bahasa (*iktisabul lughah*) pada anak-anak, keterampilan berbicara diajarkan terlebih dahulu daripada keterampilan menulis.
3. Manusia di dunia ini mampu berbicara dengan bahasa mereka masing-masing dengan fasih, meskipun belum tentu semuanya memahami atau mampu menulis.
4. Terdapat beberapa bahasa di dunia yang masih diajarkan secara lisan, tetapi sudah tidak didapati secara tertulis.

Dalam praktiknya, baik keterampilan mendengar (*maharatul istima’*) maupun keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) adalah dua keterampilan yang sering tidak mendapat perhatian dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Jika melihat pembelajaran bahasa Arab di Pondok-pondok Pesantren yang ada di Indonesia misalnya, maka akan lumrah ditemukan pembelajaran bahasa Arab yang fokus pada pembelajaran membaca (*qira’ah*) maupun menulis (*kitabah*). Kecuali beberapa Pondok Pesantren yang menerapkan kewajiban menggunakan bahasa Arab komunikatif dalam kesehariannya. Fenomena ini sudah berlangsung cukup lama sesungguhnya, karena dilatar belakangi oleh kebutuhan dan

orientasi belajar bahasa Arab yang fokus pada tujuan memahami kitab-kitab klasik (*turats*) atau yang sering disebut sebagai kitab kuning. Tujuannya tentu adalah memahami teks-teks keagamaan, sebab bahasa Arab memang merupakan bahasa Agama yaitu bahasa yang dengannya diturunkan al Qur'an dan Hadist Nabi SAW. Dan sejak awal kemerdekaan, Agama (Islam) khususnya di Indonesia memberikan penghargaan terhadap bahasa Arab lebih bersifat profan. Sehingga bahasa Arab sebagai bahasa Qur'an lebih populer daripada sebagai bahasa pada umumnya sebagai alat komunikasi (Steenbrink, 1986).

Namun terlepas dari itu semua identitas sebuah bahasa dari ada tidaknya penuturnya adalah hal yang pasti. Sehingga keharusan mempelajari keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) ini juga tidak bisa dipungkiri. Oleh karena itu, penguasaan terhadap keterampilan ini adalah sebuah keharusan, terlebih di era sekarang ini. Di mana kecendrungan pembelajar bahasa asing lebih dominan pada aspek komunikasinya. Meskipun hal ini belum terlihat pada kasus bahasa Arab, namun setidaknya saat ini sudah banyak yang mencoba untuk mulai memperkenalkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sebagaimana fungsi sesungguhnya, selain mempelajari aspek keterampilan yang lainnya seperti membaca dan menulis yang selama ini memang menjadi orientasi dominan.

Sebelum memaparkan beberapa contoh tes atau soal untuk mengukur keterampilan berbicara ini, ada baiknya memperhatikan beberapa hal terkait tingkatan pembelajaran dalam mempelajari keterampilan berbicara ini, agar bisa menjadi acuan dalam menyusun butir soal atau tes. Ada beberapa tingkatan latihan dalam meningkatkan keterampilan berbicara ini, di antaranya:

1. Tingkatan pertama; Percakapan dengan jawaban tertutup (الحوارات مغلقة الإجابة). Pada tingkatan ini siswa dilatih untuk bisa mengungkap *ta'bir* sederhana dalam bahasa Arab, baik bertanya maupun menjawab sebuah pertanyaan. Pada tingkatan ini biasa dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana dalam berkenalan seperti:

في التعارف مثلا: (ما اسمك؟ ومن أين أنت؟..... إلخ)
(إسمي محمد، أنا من إندونيسيا... إلخ)

2. Tingkatan ke dua; Percakapan dengan jawaban terbuka (الحوارات مفتوحة الإجابة). Pada tingkatan ini, percakapan (baik pertanyaan maupun jawaban) mulai berorientasi pada hal yang lebih luas, tetapi tetap menggunakan ungkapan (*ta'bir*) sederhana yang mudah dipahami. Beberapa contoh percakapan untuk tingkatan ini misalnya:

مثل: حوارات مبسطة: (متى تذهب إلى الجامعة؟ ماذا تعلمت؟.... إلخ)
(ذهبت صباح أمس، تعلمت العربية... إلخ)

3. Tingkatan ke tiga; Ungkapan terarah atau terbatas (التعبير الموجّه أو المقيد). Pada tingkatan ini siswa dilatih untuk mengungkapkan ide atau gagasannya terkait tema atau hal tertentu secara sederhana. Pada tingkatan ini biasanya bentuk latihan bisa dilakukan dengan meminta siswa untuk mendeskripsikan gambar tertentu, atau menyusun beberapa kalimat menjadi sebuah cerita pendek, dan lain-lain.
4. Tingkatan ke empat: Ungkapan bebas (التعبير الحر). Tingkatan ini adalah tingkatan tertinggi dari beberapa tingkatan sebelumnya. Karena pada tingkatan ini siswa sudah mampu berkomunikasi secara baik dan benar, serta mampu mengungkapkan ide dan gagasannya secara mendalam. Contoh paling sederhana untuk latihan pada tingkatan ini adalah ketika siswa mampu melakukan kegiatan wawancara menggunakan bahasa Arab, mampu berbicara baik monolog maupun dialog menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar.

Dari uraian di atas maka dapat dipaparkan beberapa bentuk soal atau tes untuk mengukur keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) sebagai berikut (Ainin, 2006);

1. Menggunakan Bentuk Ungkapan Baku

Untuk jenis soal ini, tes bisa disusun dengan menstimuli dan merespon ucapan selamat atau merespon keadaan. Beberapa contoh seperti di bawah ini:

الإجابات	المثيرات
صباح النور	صباح الخير..!
مساء السرور	مساء الخير..!
أنا بخير الحمد لله	كيف حالك؟
أهلا بك	أهلا وسهلا
مع السلامة	إلى اللقاء

2. Memperkenalkan Diri

Pada jenis tes ini, Guru bisa meminta kepada siswa untuk memperkenalkan identitas diri, keluarga atau orang, seperti pada contoh berikut ini:

ماذا تقول إذا قال لك أخوك ما يلي؟

الإجابات	المثيرات
إسم سليمان	إسمي عبد الله، ما اسمك؟
إسمه أحمد	ما اسم صديقك هذا؟
أبي رضوان	ما اسم أبيك؟
أسكن في جاكرتا	أسكن في لومبوك، أين تسكن أنت؟
تشرفنا	هذا أخي محمد

3. Menceritakan Gambar Berseri dengan Panduan Pertanyaan

Pada jenis soal ini, Guru meminta siswa untuk berbicara berbahasa Arab tentang gambar yang ada dengan bantuan

pertanyaan yang sudah disediakan menyertai masing-masing gambar, seperti contoh berikut ini:

تكلم عن الصور التالية مستعينا بالأسئلة التي جانبها!



1. من في هذه الصورة؟
2. من أين هو؟
3. وأي جمعية التي أسسها؟



1. من في تلك الصورة؟
2. ماذا يعملان؟
3. ماذا عرفت عن تلك الصورة؟

4. Mencertakan Gambar Tanpa Panduan

Jika pada contoh sebelumnya Guru meminta siswa untuk berbicara berbahasa Arab tentang gambar dengan panduan beberapa pertanyaan yang menyertainya, maka pada contoh soal ini siswa diberikan kebebasan untuk mendeskripsikan gambar tertentu sesuai dengan keinginan siswa. Perintahnya seperti contoh berikut ini:

تحدّث عن الصور التالية!



5. Mendeskripsikan Objek Tertentu

Pada jenis tes ini siswa diminta untuk mendeskripsikan objek tertentu seperti kelas, sekolah, rumah dan lain-lain dengan memberikan beberapa kosa kata yang berkaitan dengan objek tersebut, seperti contoh berikut ini:

صف فصلك شفها مستعينا بالعناصر التالية!

الفصل – نظيف – مريح – سبورة – خريطة – كرسي – مكتب – طلاسة
 – ساعة – مصباح – نافذة – باب – لون – بلاط – صور أبطال – جانب
 – على – فوق – داخل – خارج

6. Wawancara

Model tes untuk keterampilan berbicara dalam bentuk wawancara ini adalah model tes untuk level lanjutan (*mutaqaddim*). Wawancara bisa dilakukan oleh Guru langsung dengan siswa atau meminta pihak lain untuk melakukan wawancara tersebut kemudian merekamnya. Tema wawancara sebaiknya diambil dari situasi atau apa yang sudah lumrah diketahui oleh siswa sehingga tidak terlalu menyulitkan, seperti tema agama, makanan, sekolah, keluarga, olahraga dan lain-lain. Berikut disajikan salah satu contoh wawancara dengan tema “*Madrasah*” dan “Makanan”:

الموضوع: المدرسة	الموضوع: الأطفعة (الإفطار)
1. متى ذهبت إلى المدرسة؟	1. هل تناولت الإفطار؟
2. هل بيتك قريب من المدرسة؟	2. متى تناولته؟
3. أراكبا أنت ذاهب إليها أم ماشيا؟	3. ماذا تناولت فيه؟
4. مع من ذهبت إلى المدرسة؟	4. من تناول معك الإفطار؟
5. في أي فصل جلست؟	5. من أعده لك؟
6. أي درس من الدروس تفضله في المدرسة؟	6. أين تناولته؟
7. من يعلمك اللغة العربية؟	7. ماذا تفضل في وجبة الإفطار عادة؟
8. في أي ساعة تخرج من الفصل للاستراحة؟	8. ماذا تقول قبل تناول الطعام؟

9. من يجلس قريبا من في الفصل؟
المائدة؟
10. ماذا تفعل بعد الأكل؟.. إلج

Untuk format penilaian dari proses wawancara (*muqabalah*) di atas maka menurut Abdul Khaliq Muhammad dalam kitabnya “*Ikhtibaratul Lughah*” mengutip Harris dan Heaton, ada lima unsur penilaian yang hendaknya dinilai tes keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) yaitu (Khulli, 2000): [1] Ujaran (*Nutqu*), [2] *Qawa'id* atau Gramatika, [3] Kosa kata (*Mufradat*), [4] Kelancaran (*Thalaqah*), dan [5] Pemahaman (*al Fahmu*). Ke lima unsur penilaian tersebut diukur dengan skor menurut skala interval 1 sampai 5 dengan ketentuan: 1 = gagal, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, dan 5 = memuaskan.

Berikut dijabarkan Format Standar Penilaian Wawancara:

Nama: _____

Tanggal Ujian: _____

Skor/Nilai: _____

Korektor: _____

Skor	Karakter Ujaran	النطق	قيمة
5	Sedikit sekali kesalahan ujar (<i>speech defect</i>)	يخالطه أثر قليل من اللفظة الأجنبية	5
4	yang muncul Kesalahan ujar lebih terlihat, tetapi masih dapat dimengerti dengan jelas	مفهوم بوضوح، ولكن هناك لفظة أجنبية واضحة	4
3	Terdapat kesalahan ujar yang mengundang perhatian lebih dalam menyimak bahkan terkadang kurang dipahami	مشكلات نطقية تستدعي استماعاً مركزاً، وأحياناً تؤدي إلى سوء الفهم	3
2	Sulit dipahami karena kesalahan ujar, sehingga harus banyak mengulang apa yang dikatakannya	يصعب فهمه بسبب مشكلات نطقية. يطلب منه إعادة ما يقوله باستمرار	2
1	Kesalahan ujar yang muncul mengakibatkan perkataannya	لديه مشكلات نطقية عويصة تجعل حديثه غير مفهوم تماماً	1

tidak bisa
dipahami sama
sekali

Skor	Qawa'id	القواعد	قيمة
5	Kesalahan gramatikal dan susunan kalimat	أخطاء القواعد وترتيب الكلمات قليلة لا تذكر	5
4	sedikit sekali, bahkan tidak terlihat	يقع أحيانا فيه أخطاء النحوية لكنها لا تسبب غموضا في المعنى	4
3	Terjadi kesalahan gramatikal, namun tidak	من حين لآخر يقع في أخطاء النحوية تسبب غموضا في المعنى	3
2	menyebabkan kaburnya makna Kadang kala terjadi kesalahan dan	أخطاء القواعد تجعل الفهم مستعصيا مما يجعله يعيد صياغة جملة وأو يقيد نفسه باستعمال نمط الجملة الأساسية	2
1	menyebabkan kaburnya makna Kesalahan gramatikal menyebabkan sulit dipahami, dan siswa hanya mengulang-ulang satu bentuk atau pola kalimat Banyak terjadi kesalahan arti karena kesalahan gramatikal yang fatal sampai perkataan tidak dapat dipahami sama sekali	أخطاء النحوية كثيرة. إلى درجة تجعل حديثه غير مفهوم تماما	1

Skor Kosa kata

المفردات قيمة

5	Menggunakan kosakata atau idiom	يستعمل المفردات والعبارات الاصطلاحية كمتحدثي اللغة تماما	5
4	sebagaimana para penutur asli dengan sempurna	يستعمل مصطلحات غير صحيحة أحيانا وأو يجد نفسه مجبرا لإعادة صياغة أفكاره لأن مفرداته لا تسعفه	4
3	Kadangkala menggunakan idiom yang kurang tepat atau terpaksa	يستعمل كلمات خاطئة باستمرار. كلامه محدود وقليل لأن حصيلته من المفردات غير كافية	3
2	mengulang ide-ide sebelumnya karena kosakata yang dimiliki tidak dapat membantunya	استعماله الخاطئي للكلمات وقلة حصيلته من المفردات تجعل من الصعب فهمه	1
1	Berkali-kali menggunakan kata-kata yang salah, perkataannya sedikit karena perbendaharaan kosakata yang terbatas	محدودية ما عنده من مفردات تجعله غير قادر على الحديث تماما	
	Kesalahan dan minimnya jumlah kosakata yang digunakan menyebabkan perkataannya sulit dipahami		
	Kosakata yang dimiliki sangat terbatas sehingga tidak mampu berbicara sama sekali		

Skor	Kelancaran	الطلاقة	قيمة
5	Kelancaran berbicara siswa sama dengan	طلق اللسان مثله مثل متحدث اللغة الأصلي	5
4	penutur aseli Tempo berbicara terlihat agak	سرعة الحديث تبدو أنها تتأثر تأثراً طفيفاً بمشكلات لغوية	4
3	berkurang karena masalah-masalah kebahasaan	السرعة والطلاقة متأثران بشدة بمشكلات لغوية	3
2	Antar tempo dan kelancaran makin terpengaruh oleh masalah-masalah kebahasaan	دائم التردد، يجد نفسه مجبراً للسكوت بسبب محدودية اللغة	2
1	Selalu mngulang-ulang (gagap, ragu), dirinya kadang terpaksa diam karean keterbatasan bahasa Pembicaraan tersendat-sendat atau terputus-putus sampai tiak mungkin dialog	الحديث متعثر ومتقطع بحيث يجعل المحادثة مستحيلة	1

Skor	Pemahaman	الفهم	قيمة
5	Terlihat memahami semuanya tanpa	يبدو أنه يفهم كل شيء دون صعوبة	5
4	kesulitan	يفهم كل شيء يقال بالسرعة العادية تقريبا. إلا أنه لا بد من	4
3	Dalam tempo normal mampu menguasai	إعادة ما يقال له من حين إلى آخر	3
2	semuanya. Namun kadang		2

	siswa memina pengulangan perkataan yang disampaikan padanya	يفهم معظم ما يقال له إذا كان بسرعة أبطأ من سرعة الحديث العادي مع التكرار	1
2	Mengerti sebagian besar apa yang dikatakan jika tempo lebih lambat dari biasanya dengan beberapa pengulangan Banyak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembicaraan sehingga siswa hanya mampu memahami jika disampaikan dalam tempo lambat dengan banyak pengulangan	يجد صعوبة كبيرة في متابعة ما يقال. يستطيع فهم (المحادثات الاجتماعية) إذا ما كانت ببطء ومع تكرار دائم	
1	Tidak mampu memahami apa yang diucapkan padanya kendati dalam percakapan paling sederhana dan mudah	لا يمكن أن يقال بأنه يفهم حتى أسهل المحادثات وأبسطها	

Kemudian berikut diklasifikasikan predikat atau kategori yang bisa dipakai untuk penilaian akhir dari keterampilan

<p>Sangat Lemah (Terjadi Problem/ Penyakit)</p>	<p>bagi penutur bahasa. Dia membuat kesalahan dalam tata bahasa, kosa kata dan pengucapan, tetapi dia masih bisa berbicara tentang topik sehari-hari. Dalam beberapa situasi, dia mungkin harus mengoreksi dirinya sendiri, tetapi dengan ini tidak ada kesulitan besar dalam memahaminya.</p>	<p>يبدأ إلى التكرار وإعادة الصياغة. يواجه متحدثو اللغة غير المعتادين على اللفظة الأجنبية صعوبة كبيرة على التحدث إليه. فهمه محدود جدا لكن يمكنه الاتصال والتحدث في موضوعات الحياة اليومية. لديه أخطاء كثيرة في الأصوات والنحو والمفردات</p>	<p>أداء مرض</p>
<p>Gagal (Terjadi Problem/ Penyakit yang kronis)</p>	<p>Meskipun komunikasinya dapat diterima sampai batas tertentu, penutur bahasa kadang-kadang merasa sulit untuk berbicara dengannya, dan kadang-kadang perlu menggunakan pengulangan dan parafrase. Penutur bahasa yang tidak</p>	<p>صعوبة بالغة في التحدث في أي موضوع، فاشل في الفهم بصورة سليمة وفاضل في إفهام الآخرين.</p>	<p>أداء مرض إلى حد ما</p>

terbiasa dengan aksen asing mengalami kesulitan besar untuk berbicara dengannya. Pemahamannya sangat terbatas tetapi dia dapat berkomunikasi dan berbicara tentang topik sehari-hari. Dia memiliki banyak kesalahan dalam suara, tata bahasa, dan kosa kata.

Sangat kesulitan berbicara tentang topik apa pun, gagal memahami dengan benar dan gagal membuat orang lain mengerti.

Kesimpulan:

Tes keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) bertujuan untuk mengukur kemampuan komunikasi siswa dalam levelnya yang berbeda-beda. Meskipun terkadang tes atau soal yang digunakan ada yang berbentuk lisan dan ada juga yang dalam bentuk tulisan, namun yang pasti jawaban yang diinginkan dari tes keterampilan berbicara ini adalah jawaban

lisan (*syafahiyah*), karena tujuan utama tes ini adalah mengukur keterampilan berbicara bahasa Arab. Keterampilan berbicara juga memiliki tingkatan-tingkatan, dari tingkatan paling rendah adalah bisa mengungkapkan atau mengujarkan teks tertulis maupun teks yang diperdengarkan. Dan dalam kasus ini siswa tidak dituntut untuk berfikir kaidah atau gramatika, sebab ia hanya diminta untuk mengucapkan apa yang dibaca atau didengarkan saja. Adapun tingkatan berikutnya adalah bisa menyusun kalimat sendiri di dalam berbicara. Sedangkan tingkatan tertinggi dari keterampilan berbicara ini adalah mampu merangkai beberapa kalimat dalam sebuah ide berfikir sehingga mampu berkomunikasi dengan lancar berbahasa Arab tentang idenya.

3. Tes Keterampilan Membaca (اختبار مهارة القراءة)

Tes keterampilan membaca (*ikhtibar maharatul qira'ah*) merupakan salah satu tes keterampilan berbahasa yang cukup sulit dalam bahasa Arab. Sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai, keterampilan ini membutuhkan berbagai latihan dan pengetahuan yang kompleks. Pengetahuan untuk menunjang keterampilan ini tidak cukup hanya dengan kecakapan membunyikan huruf-huruf yang terangkai dalam tulisan, akan tetapi keterampilan ini juga membutuhkan penguasaan unsur-unsur kebahasaan yang lain, seperti; kosa kata (*mufradat*), tata

bahasa atau gramatika (*qawa'id*) dalam hal ini pengetahuan tentang *ilmu nahwu* dan *shorf* (Ainin, 2006).

Seperti halnya pada tes keterampilan mendengar (*ikhtibar maharatul istima'*) yang menguji kemampuan siswa memahami apa yang didengar (*fahmul masmu'*), maka sebab ke duanya merupakan keterampilan yang bersifat *reseftif*, demikian juga halnya dengan tes keterampilan membaca ini (*ikhtibar maharatul qira'ah*), menguji kemampuan siswa dalam memahami apa yang dibaca (*fahmul maqru'*). Namun, jika pada tes keterampilan mendengarkan siswa tidak bisa mengulangi soal yang sudah diperdengarkan, maka berbeda dengan tes keterampilan membaca. Siswa bisa mengulangi membaca soal berkali-kali selama waktu tes masih tersedia (Khaliq, 1996).

Abdul Khaliq Muhammad menyebutkan beberapa kecakapan yang harus dimiliki oleh seseorang jika ingin mendapatkan hasil yang baik dalam mengikuti tes keterampilan membaca ini (*ikhtibar maharatul qira'ah*), beberapa di antaranya yaitu (Khaliq, 1996):

1. Yang pertama dan yang pasti adalah siswa sudah bisa membedakan bunyi huruf (minimal bisa membaca teks huruf Arab atau *hijaiyyah*).
2. Mengetahui perbedaan antar kata dalam bahasa Arab sesuai *shigat* maupun *isytiqaq*-nya. Sehingga bisa

membaca dengan benar ketika kata tersebut berdiri sendiri atau saat berada dalam satu kalimat.

3. Memahami konteks sebuah kata digunakan. Bahwa satu kata kadang memiliki defines yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya.
4. Mengetahui makna aseli sebuah kata dan makna turunan ketika terkonstruksi dalam sebuah kalimat.
5. Memahami hubungan setiap ide berfikir yang saling terhubung dari pilihan kata yang digunakannya.
6. Bisa menangkap nilai-nilai atau makna yang terkandung dari teks bacaan dengan penuh konsentrasi.
7. Mampu menangkap informasi yang terkandung dalam teks secara cepat.
8. Membaca secara seksama dan mendalam untuk bisa memberi kritik atau komentar.
9. Memahami tanda-tanda baca dalam bahasa Arab, seperti penomoran, penggunaan kurung buka-tutup, paragraf dan lain-lain.
10. Mampu menangkap ide penulis dari apa yang ditulis.
11. Memahami metode dan pola yang digunakan oleh penulis.
12. Memahami kandungan dari bacaan baik itu bentuk majaz, metafora, *ta'bir-ta'bir* yang digunakan maupun istilah-istilahnya.
13. Mampu membaca ringkas tetapi mendalam, dan
14. Terampil membaca cepat.

Berikut ini dipaparkan beberapa contoh tes atau soal untuk mengukur keterampilan membaca yang dikutip dari tulisan Ali Al Khulli dalam kitab-nya “*Ikhtibar al Lughawiyyah*” dan tulisan Abdul Khaliq dalam kitab-nya “*Ikhtibaratul Lughah*”:

a. Tes Menyesuaikan Kata (اختبار مواعمة المفردات)

Contoh:

مثال (1)

اقرأ بسرعة ثم ضع خطا تحت الكلمات المطابقة للكلمات التي في المربع!

- | | |
|-------|------------------------------------|
| دراجة | 1. : دراجة – جرادة – دارجة – مدارج |
| سلة | 2. : شلة – سلة – مسلة – صلة |
| انبعث | 3. : بعث – ابتعث – انبعث – إن بعث |

Contoh soal no (1) bisa diterapkan pada level pemula (*mubtadi*). Tes ini bertujuan untuk menguji kemampuan membaca cepat siswa terhadap kata dengan memilih kata yang sesuai sebagai jawaban yang benar.

b. Tes Menyesuaikan Kalimat (اختبار مواعمة الجمل)

Contoh:

مثال (2)

ضع خطا تحت الجملة التي تطابق الجملة الأولى!

1. لن يسافر علي لبلده.
1. لن يسافر علي لبلده
2. لم يسافر علي إلى بلده
3. لن يسافر علي إلى بلده
1. علي لن يسافر إلى بلده

Sama seperti contoh soal no (1), contoh soal no (2) juga bisa diterapkan pada level pemula (*mubtadi*). Tes ini juga bertujuan untuk menguji kemampuan membaca cepat siswa dengan memilih kalimat yang sesuai sebagai jawaban yang benar.

c. Tes Arti Kosakata (اختبار معنى المفردات)

Contoh:

مثال (3)

إختر الإجابة الصحيحة من بين أ، ب، ج أو د!

1. جاكرتا عاصمة بلاد إندونيسيا، معنى الكلمة التي تحته خط هي:

1. Daerah Khusus

2. Ibu Kota

3. Kota Besar

4. Perkotaan

5. جاكرتا من أكبر المدن في إندونيسيا، ضد الكلمة التي تحت خط هي:

1. أعظم ب. أكثر ج. أطول د. أصغر

.Pada contoh soal no (3) ini siswa diminta untuk memahami makna kata maupun lawan dan persamaan kata. Sehingga siswa dituntut juga memiliki perbendaharaan kosa kata yang luas. Sehingga contoh soal yang seperti ini lebih tepat digunakan untuk siswa pada level menengah (*mutawassith*) sampai level lanjutan (*mutaqaddim*).

d. Tes Memasangkan Kalimat (اختبار مزوجة المحتوى)

Contoh:

مثال (4)

زواج بين مفردات القنميتين حسبما يقتضى فهمك للنص، ضع حرف الاختيار من القائمة الثانية في الفراغ في القائمة الأولى!

قائمة (1) قائمة (2)

1. عدد سكان المدينة _____ . أ. القطن والحبوب
 2. بنيت المدينة قبل _____ . ب. الأقباط
 3. سكنه _____ . ج. الفواكه والزيتون
 4. اشتهرت المدينة بزراعة _____ . د. التاريخ
 5. حاصرها جيش _____ . هـ. مليونان
- و. الحثيون
ز. الرومان
ح. ثلاثة ملايين

Contoh soal no (4) ini adalah contoh soal memasangkan antara kalimat pada kolom (1) dan kolom (2). Tentu hal ini tidak akan bisa dilakukan jika siswa tidak memiliki pemahaman yang baik tentang kosa kata yang digunakan. Oleh karena itu, jenis tes ini juga lebih tepat diberikan pada level lanjutan (*Mutaqaddim*).

e. Tes Menyusun Kalimat-kalimat menjadi Paragraf (اختبار)

(الترتيب)

Contoh:

مثال (5)

اقرأ الجمل الآتية ورتبها متسلسلة زمنيا حسب وقوعها وفقا لما يفيد النص الذي قرأته بادئا بما حدث أو لا. ضع أرقام الجمل فقط متسلسلة في الفراغ المعد للجواب!

1. بدأت محاضرة علم النفس
2. تناول إبراهيم طعام الإفطار
3. حضر إبراهيم محاضرة أساليب التدريس

4. التقى إبراهيم مع بعض أصدقائه
5. ذهب إبراهيم لاستراحة في النادي
6. جلس إبراهيم لاختبار في مادة التاريخ
7. ذهب إبراهيم إلى مكتبة الجامعة ليستعير بعض الكتب
8. زار أحد أستاذه للاستفسار عن بعض النقاط الدراسي

الجواب:

Contoh soal no (5) ini membutuhkan pemahaman pada setiap kalimat yang ditampilkan untuk bisa merangkainya menjadi sebuah paragraf yang utuh. Siswa diminta untuk mengurutkan masing-masing kalimat tersebut secara acak agar menjadi satu paragraf yang bisa dipahami. Oleh karena itu, jenis soal ini merupakan salah satu bentuk soal dalam mengukur keterampilan membaca (*maharatul qira'ah*) terhadap teks yang dibaca (*fahmul maqru'*), untuk level lanjutan (*mutaqaddim*).

f. Tes Memahami Teks Bacaan (اختبار فهم المقروء)

Contoh:

مثال (6)

اقرأ النص ثم أجب عن الأسئلة التي يليها!

فعلا، ان على اطراف الحوار بين المسلمين ان يدركوا ان وحدة الحق والحقيقة لا تنفي تعدد زواياها. او ليس الصحابة انفسهم قد اختلفت أنظارهم وتشابكت أنظارهم

1. فمن النص أعلاه تفهم...

1. ان الصحابة قد اختلفت أنظارهم وما تشابكت آراءهم

2. ان الصحابة ما اختلفت أنظارهم وما تشابكت آراءهم

ان الصحابة قد اختلفت أنظارهم و تشابكت آراءهم

. ان الصحابة ما اختلفت أنظارهم و تشابكت آراءهم

Contoh soal no (6) ini juga merupakan salah satu bentuk soal dalam mengukur keterampilan membaca (*maharatul qira'ah*) terhadap teks yang dibaca (*fahmul maqru'*), untuk level lanjutan (*mutaqaddim*). Pada soal ini siswa tidak hanya dituntut untuk memahami teks bacaan, tetapi juga dibutuhkan kemampuan analisa mereka terhadap isi bacaan dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan.

g. Tes Benar dan Salah (اختبار صواب وخطأ)

Contoh:

مثال (7)

ضع دائرة حول الحرف (ص) إذا كانت العبارة التي تقرأها تتضمن حقيقة، وإلا فضع الدائرة حول الحرف (خ)!

1. أركان الإسلام خمسة وكذلك الصلوات المفروضة. (ص) خ
2. الجبن والزبد من منتجات الألبان. (ص) خ
3. يحج المسلمون في آخر أيام ذي الحجة. ص (خ)

Contoh soal no (7) ini adalah bentuk soal benar-salah dengan menganalisa masing-masing kalimat pada soal. Terlihat sederhana tetapi tentu membutuhkan pemahaman dan ketepatan analisa siswa. Oleh karena itu, meskipun sederhana bentuk soal ini bisa disesuaikan tergantung level siswa. Jika yang diuji keterampilan membacanya adalah siswa pada level pemula (*mubtadi'*), maka tingkat kesulitan kalimatnya-pun bisa disederhanakan. Demikian juga jika yang diuji keterampilan membacanya adalah siswa pada level menengah (*mutawassith*)

atau lanjutan (*mutaqaddim*), maka tingkat kesulitan soalnya juga bisa ditingkatkan.

h. Tes Menemukan Ide Pokok (اختبار كشف الفكرة الرئيسية)

Contoh:

مثال (7)

اقرأ النص ثم أجب عن الأسئلة التي يليها!

النص

سمعت الكبار يقولون إننا لسنا وحدنا، فهناك الكثيرون مثلنا، فالمناطق السكنية العشوائية في مدينتي تمثل ثماني عشرة في المائة من كل مناطق المدينة، ولكني لا أحب هذا المكان، ولا أحب أسرتي ولا أحب الحياة، وأخاف من الخروج خارج العشة لكنني لا أستطيع أن أبقى بداخلها، وأنا أعرف أن تدخين وشم المخدرات والسرقة منتشرة في منطقتنا.

1. الفكرة الرئيسية من النص أعلاه هي:

1. السرقة

2. حياة الدل

1. التدخين

د. المناطق العشوائية

Bentuk soal pada contoh no (8) ini adalah contoh soal dengan analisa yang cukup mendalam dibandingkan contoh-contoh sebelumnya. Sebab pada contoh soal ini, untuk bisa menjawab pertanyaan pada soal siswa terlebih dahulu membaca dan memahami teks yang cukup panjang. Oleh karena itu, bentuk soal yang seperti ini lebih baik digunakan untuk siswa yang sudah mencapai level lanjutan (*mutaqaddim*).

Kesimpulan:

Tes keterampilan membaca (*maharatul qira'ah*) bertujuan untuk mengukur keterampilan siswa memahami teks yang dibaca (*fahmul maqru'*). Adapun jenis membaca dalam tes keterampilan membaca ini adalah membaca dia (*qira'ah shamitah*), bukan membaca nyaring (*qira'ah jahriyyah*), sebab membaca nyaring biasanya digunakan untuk tes keterampilan berbicara. Seperti halnya keterampilan mendengar (*maharatul istima'*) maka keterampilan membaca ini juga merupakan keterampilan yang *pasif-reseptif* atau yang sering disebut dengan istilah keterampilan *reseptif* (*maharatul istiqbaliyyah/ta'arrufiyyah*). Perbedaan dengan keterampilan berbicara maupun keterampilan menulis yang merupakan jenis keterampilan yang bersifat *aktif-produktif* atau *maharatul istiqbaliyyah*. Maka terdapat banyak pilihan metode untuk menguji keterampilan membaca ini seperti yang sudah dicontohkan.

4. Tes Keterampilan Menulis (اختبار مهارة الكتابة)

Keterampilan menulis (*maharatul kitabah*) adalah seni memindahkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan. Keterampilan ini sering diletakkan pada urutan terakhir dari empat keterampilan berbahasa (*maharaatul lughah al arba'ah*) terutama setelah keterampilan membaca (*maratul qira'ah*). Sebab keterampilan ini hampir dapat dipastikan akan sulit dimiliki apabila tiga komponen berbahasa yang

dibahas pada bab sebelumnya yaitu penguasaan bunyi bahasa (*ashwath*), penguasaan kosa kata (*mufradat*), dan penguasaan gramatika (*qawa'id*), belum dikuasai dengan baik. Apalagi jika keterampilan membaca (*maharatul qira'ah*)-nya belum terasah dengan baik pula (Khaliq, 1996). Seperti halnya bahasa Indonesia, tidak semua orang Indonesia memiliki keterampilan yang baik dalam menulis, karena memang keterampilan ini tidak hanya cukup dengan pengetahuan teoritis semata melainkan juga harus ditunjang oleh kebiasaan, pengalaman atau “jam terbang” yang tinggi dalam aktivitas menulis. Oleh karena itu, keterampilan ini seringkali hanya “digemari” oleh para akademisi yang memang menekuni bahasa Arab, atau akademisi yang memiliki kecenderungan dan kebutuhan terhadap aktivitas tulis-menulis dalam bahasa Arab. Namun, demikian tentu ini tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak menguasai keterampilan ini.

Seperti halnya keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) keterampilan menulis ini juga merupakan keterampilan yang bersifat *produktif* atau *intajiyah* (Khulli, 2000). Sebab keterampilan ini juga berupaya memproduksi ide-ide atau gagasan penulis dalam wujud tulisan. Oleh karena itu, tes atau soal yang akan disusunpun harus memiliki kesesuaian dengan karakteristik keterampilan yang akan diukur. Jika tidak maka akan terjadi ketidak validan butir soal dan bisa jadi mengarah pada bentuk soal yang tidak reliabel.

Tes untuk keterampilan menulis (*ikhtibar maharatul kitabah*) ini bisa berbentuk tematik (*maudlu'iyah*) dan bisa juga *dzatiyyah*. Sehingga seperti keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain, tes keterampilan menulis-pun memiliki tingkatan-tingkatannya. Mulai dari tingkatan yang paling rendah seperti tes tekni menulis huruf (*al kitabah al aliyah*) yaitu tes untuk menguji keterampilan menulis huruf siswa (*khatt*), sampai pada tingkatan paling tinggi adalah tes keterampilan menulis ilmiah (*kitabatul bahts*). Dan di antara tingkatan terendah dan tertinggi ini, terdapat berbagai macam tes untuk keterampilan menulis seperti; tes menulis kata (*ikhtibar kitabatul harf*), tes menulis kalimat sederhana (*ikhtibar kitabatul jumlah al bashithah*), tes menulis paragraf (*ikhtibar kitabatul faqraat*) dan lain-lain. Oleh karena itu, semakin tinggi level tes dalam keterampilan menulis maka akan semakin sulit dan kompleks pula tingkatannya. Misalnya tes menulis huruf tentu akan lebih mudah dibandingkan dengan tes menulis kata. Demikian juga dengan tes menulis kata akan lebih mudah daripada tes menulis kalimat, sampai pada tes menulis paragraf maka tingkat kesulitannya juga akan semakin kompleks.

Secara umum keterampilan menulis ini (*maharatul kitabah*) diklasifikasikan dalam tiga tingkatan, yaitu; latihan menulis huruf (*التدريبات على رسم الحروف*), menulis terbimbing

(التعبير الحرّ) dan menulis bebas (التعبير المقيد أو التعبير الموجه) (Fauzan, 2011). Tingkatan pertama ini biasanya untuk pemula (*mubtadi'*) yang baru mengenal *huruf hijaiyyah* sehingga butuh latihan untuk menulis huruf dan merangkainya menjadi sebuah kata. Tingkatan latihan tertinggi dari level pertama ini adalah latihan menulis kata dengan cara *didikte* atau dalam pembelajaran bahasa Arab materi ini sering mendapat porsi tersendiri dalam pembelajaran "*imla'*". Tes keterampilan menulis (*ikhtibar maharatul kitabah*) umumnya dibuat dengan tingkatan materi pada tingkat ke dua yaitu; menulis terbimbing atau *alkitabah almuwajjahah*. Adapaun tingkatan ke tiga ini biasanya penilaian terhadap keterampilan menulis bisa dilihat dari kemampuan siswa dalam menulis berbahasa Arab secara baik dan benar, atau hasil tulisan secara bebas baik dalam bentuk cerita narasi maupun dalam bentuk tulisan ilmiah seperti penulisan artikel ilmiah, skripsi, tesis maupun disertasi.

Oleh karena itu, pada pembahasan ini akan ditampilkan contoh soal tes keterampilan menulis (*ikhtibar maharatul kitabah*), untuk level menulis terbimbing, yaitu tes keterampilan menulis dengan menggunakan panduan tertentu atau stimulus seperti gambar, pertanyaan, kosa kata (*mufradat*) atau kalimat pemandu lainnya. Berikut disajikan beberapa contoh tes keterampilan menulis terbimbing:

1. Tes Mengurutkan Kata Menjadi Kalimat (اختبار ترتيب الكلمات لتكون جملا مفيدا)

Contoh:

مثال (1)

رتب الكلمات لتكون جملة مفيدة!

1. في - أجلس - السنة - الألى - في - هذه - المدرسة

2. أنا - عبد الرحمن - اسمي - و - جديد - طالب

3. بجوار - مدينة - أنا - من - قدس - الوسطى

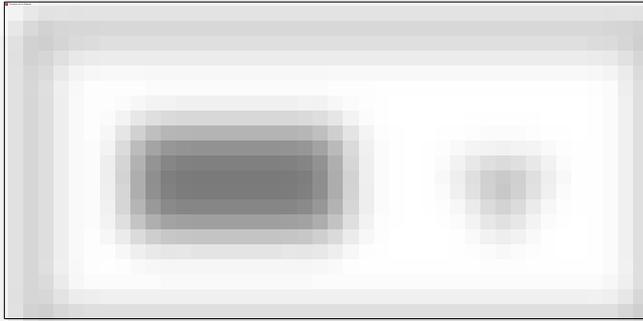
Pada bentuk soal no (1) ini siswa diminta untuk merangkai kata-kata tersebut sehingga tersusun menjadi kalimat yang memiliki makna. Tentunya dalam menyusun kata-kata tersebut siswa harus memiliki beberapa kompetensi lainnya seperti kosa kata (*mufradat*), maupun kemampuan dalam gramatika (*qawa'id*) bahasa Arab sederhana seperti memahami pola pembentukan kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) dan kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*).

4. Tes Kalimat dengan Gambar (اختبار تكوين الجمل بالصور)

Contoh:

مثال (2)

أكتب الجملة المناسبة للصور الآتية!



الجملة المناسبة للصورة: _____



الجملة المناسبة للصورة: _____

Pada bentuk soal no (2) ini siswa diminta untuk menyusun sebuah kalimat bebas berdasarkan gambar yang ditampilkan. Seperti halnya pada contoh soal no (1), jenis soal ini juga menuntut siswa untuk menguasai perbendaharaan kosa kata yang luas dan penguasaan gramatika bahasa Arab minimal memahami pola pembentukan kalimat dalam bahasa Arab.

5. Tes Menyusun Kalimat dari Kata (اختبار تكوين الجمل بالكلمات)

Contoh:

مثال (3)

ضع هذه الكلمة في الجملة المفيدة!

مثال: (يتكلم \ الطالب) : يتكلم الطالب باللغة العربية

1. (ترسل \ الفتاة) : _____
2. (يذهب \ التلميذ) : _____
3. (تكتب \ الأستاذة) : _____

Pada bentuk soal no (3) ini siswa diminta untuk merangkai kalimat menggunakan *mufradat* yang sudah ditentukan sesuai contoh yang disajikan. Seperti halnya pada tes no (1) dan (2) tentunya dalam menyusun kalimat tersebut siswa harus memiliki beberapa kompetensi lainnya seperti kosa kata (*mufradat*), maupun kemampuan dalam gramatika (*qawa'id*) bahasa Arab sederhana seperti memahami pola pembentukan kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) dan kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*).

4. Tes Mengurutkan Kalimat menjadi Paragraf (اختبار تكوين الفقرات)

(الفقرات)

Contoh:

مثال (4)

رتب الجمل الآتية لتكون فقرة كاملة!

1. وفي الصباح وصلت الحافلة في حرم الجامعة ونقلتهم إلى مكان الرحلة.
2. وهناك قدموا أنواعا كثيرة من اللعب والموسيقي.
3. فجهّزوا لوازم الرحلة من المأكولات والمشروبات.

4. و في المساس عادوا إلى منازلهم فرحين.

5. أراد طلاب شعبة تدريس اللغة العربية القيام برحلة إلى شاطئ البحر.

Contoh soal no (4) ini adalah langkah awal untuk menstimulus dan melatih siswa agar terbiasa merangkai kalimat menjadi sebuah paragraf utuh. Dalam contoh di atas siswa bisa merangkai kalimat-kalimat tersebut menjadi sebuah paragraf dengan menyusun kembali urutan nomor kalimat, atau menulis ulang kalimat-kalimat tersebut dalam bentuk paragraf utuh. Latihan ini tentunya menuntut pemahaman siswa terhadap setiap kalimat, oleh karena itu sangat dibutuhkan penguasaan kosa kata yang luas serta pemahaman gramatika bahasa Arab.

6. Tes Mendeskripsikan Gambar dengan Pertanyaan (اختبار الصور والأسئلة)

Contoh:

مثال (5)

صف الصورة مستعينا بالأسئلة تليها!

1. ماذا ترى في تلك الصورة؟

2. من في الصورة؟

3. أين تقع الصورة؟

4. ماذا يعمل الرجل في الصورة؟

5. هل فيها منارة؟

6. ما رأيك عن الصورة؟



Contoh soal no (5) ini mengajak siswa untuk berlatih menyusun kalimat menjadi satu paragraf utuh sambil berimajinasi bebas dengan bantuan gambar. Dalam contoh di atas siswa bisa merangkai kalimat tersebut menjadi sebuah paragraf dengan bantuan gambar dan pertanyaan-pertanyaan yang menyertai gambar tersebut. Sehingga tes ini tidak membosankan bagi siswa karena adanya sajian gambar yang bisa menarik perhatian siswa, dan juga tidak terlalu menyulitkan sebab dibantu oleh adanya pertanyaan-pertanyaan yang menyertainya.

7. Tes Menyusun Paragraf dengan Pertanyaan (اختبار تكوين الفقرات بالأسئلة)

Contoh:

مثال (6)

اكتب وصف عن الحصان مستعينا بالأسئلة الآتية!

1. أيهما أكبر جسما الحصان أم الحمار؟.
2. كيف يجري الحصان؟.
3. في أي مجال يعمل به الناس؟.
4. ماذا يضع الناس على ظهر الحصان؟.
5. مما يصنع سرج الحصان؟.
6. ماذا يأكل الحصان؟.
7. ما لون الحصان؟.
8. ما فرق بين الحصان والبقر؟.
9. ماذا يستفيد منه الناس في قرينتك؟.
10. هل لك حصان؟.

Seperti contoh-contoh sebelumnya, contoh no (6) ini adalah tes untuk mengukur keterampilan menulis siswa terutama dalam menyusun beberapa kalimat menjadi sebuah paragraf. Media yang digunakan adalah beberapa pertanyaan yang diajukan terkait tema yang sudah ditentukan. Tingkat kesulitan soal ini hampir sama dengan dua contoh sebelumnya, sehingga pada tes ini siswa juga dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi lainnya seperti kosa kata (*mufradat*), maupun kemampuan dalam gramatika (*qawa'id*) bahasa Arab sederhana seperti memahami pola pembentukan kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) dan kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*).

Kesimpulan:

Tes keterampilan menulis (*ikhtibar maharatul kitabah*) bertujuan untuk mengukur penguasaan keterampilan menulis siswa. Keterampilan menulis yang paling dasar dimulai dengan mengajarkan karakteristik huruf *hijaiyyah* (dalam bahasa Arab) sebab berbeda dengan tulisan latin yang tata cara penulisannya dari kiri ke kanan, bahasa Arab yang menggunakan huruf *hijaiyyah* menulis dari kanan ke kiri. Selain itu, tentu terdapat beberapa karakteristik lain yang berbeda dengan karakteristik huruf latin pada umumnya. Sebab dalam penulisan huruf *hijaiyyah*, satu huruf memiliki tata cara penulisan dan bentuk yang berbeda ketika ditulis sendiri dan bersambung dengan huruf lainnya. Hal ini tentu menjadi kesulitan tersendiri bagi pembelajar bahasa Arab untuk non Arab. Untuk itu, tingkatan pembelajaran keterampilan menulis

ini oleh para Ulama' bahasa Arab, dibedakan menjadi tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah level pembelajaran untuk latihan menulis huruf Arab, kata dan potongan-potongan kalimat, kemudian level berikutnya adalah pembelajaran menulis terbimbing. Dan yang paling tinggi adalah pembelajaran menulis bebas. Kebanyakan tes keterampilan menulis di Indonesia disusun untuk pembelajar pada tingkatan ke dua (seperti yang disajikan pada contoh-contoh soal di atas), yaitu menulis terbimbing (*al kitabah al muwajjahah*) sebab sebagian besar pembelajar bahasa Arab di Indonesia memiliki pengetahuan dasar terhadap huruf *hijaiyyah*, yaitu ketika para pembelajar tersebut belajar baca tulis al Qur'an yang notabene juga mengajarkan dasar-dasar belajar bahasa Arab.

BAB VI
TEKNIK PENGUJIAN VALIDITAS TES
DAN VALIDITAS ITEM TES HASIL BELAJAR

1. Pengertian Validitas

Sebelum mulai dengan penjelasan perlu kiranya dipahami terlebih dahulu perbedaan arti istilah “validitas” dengan “valid”. Validitas merupakan sebuah kata benda, sedangkan valid merupakan kata sifat. Dari pengalaman sehari-hari tidak sedikit siswa atau guru mengatakan: “Tes ini baik karena sudah validitas”, jelas kalimat tersebut tidak tepat. Yang benar adalah: “ Tes ini sudah baik karena sudah valid” atau “Tes ini baik karena memiliki validitas yang tinggi” (Arikunto, 2002).

Dalam pembicaraan evaluasi pada umumnya orang banyak mengenal istilah “valid” untuk alat evaluasi atau instrument evaluasi. Hingga saat ini belum banyak buku yang menerapkan istilah “valid” untuk data. Dalam buku ini dicoba menjelaskan asal pengertian valid untuk instrument dimulai dari pengertian “Valid” untuk data.

Sebuah data atau informasi dapat dikatakan valid apabila sesuai dengan data yang sebenarnya. Sebagai contoh, informasi tentang seorang bernama A menyebutkan bahwa si A pendek karena tingginya tidak lebih dari 140 sentimeter. Data tentang A ini dikatakan valid apabila memang sesuai dengan kenyataan, yakni bahwa tinggi A kurang dari 140

sentimeter. Contoh lain data B yang diperoleh dari cerita orang lain menunjukkan bahwa ia pembohong. Bukti bahwa si B pembohong diperoleh dari kenyataan bahwa si B sering berbicara tidak benar, tidak sesuai dengan kenyataan. Dengan demikian maka data tentang B tersebut valid dan cerita orang tersebut benar.

Jika data yang dihasilkan dari sebuah instrument valid, maka dapat dikatakan bahwa instrument tersebut valid, karena dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan sesungguhnya. Dari sedikit uraian dan contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa: Jika data yang dihasilkan oleh instrument benar dan valid, sesuai kenyataan, maka instrument yang digunakan tersebut juga valid.

Sebuah tes disebut valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Istilah “valid”, sangat sukar dicari gantinya. Ada istilah baru yang mulai diperkenalkan, yaitu sah sehingga validitas diganti menjadi kesahihan. Walaupun istilah “tepat” belum dapat mencakup semua arti yang tersirat dalam kata “valid”, dan kata “tepat” kadang-kadang digunakan dalam konteks yang lain, akan tetapi tambahan kata “tepat” dalam menerapkan kata “valid” dapat memperjelas apa yang dimaksud (Arikunto, 2002).

2. Teknik Pengujian Validitas Tes Hasil Belajar

Teknik pengujian validitas tes hasil belajar terdiri atas dua, yaitu pengujian secara rasional dan pengujian secara empirik.

a. Pengujian Validitas Tes Secara Rasional

Pengujian validitas tes hasil belajar secara rasional merupakan sebuah tes dimana ketika dilakukan penganalisisan secara rasional ternyata memiliki daya ketepatan dalam pengukuran. Validitas rasional diperoleh atas dasar pemikiran yang kritis dan berpikir secara logis. Validitas rasional adalah validitas yang diperoleh atas dasar hasil pemikiran, validitas yang diperoleh dengan berfikir secara logis. Dengan demikian maka suatu tes hasil belajar dapat dikatakan telah memiliki validitas rasional, apabila setelah dilakukan penganalisisan secara rasional ternyata bahwa tes hasil belajar memang (secara rasional) dengan tepat telah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas rasional dapat ditelusuri dari dua segi yaitu dari segi isinya (*content*) dan susunannya (*construct*) (Arikunto, 2002).

1) Validitas isi

Validitas isi merupakan validitas yang diperoleh setelah penganalisisan terhadap isi yang terkandung dalam tes hasil belajar. Validitas isi sering disebut validitas kurikuler karena materi yang diajarkan pada umumnya tertuang pada GBPP. Validitas isi dapat diketahui dengan membandingkan

isi yang terkandung dalam tes hasil belajar dengan tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan. Selain membandingkan, validitas isi juga dapat diketahui dengan cara melaksanakan diskusi panel. Para pakar diminta untuk memberikan pendapat dan rekomendasinya terhadap isi tes hasil belajar. Penganalisisan validitas isi dapat dilakukan sebelum maupun sesudah tes dilaksanakan.

2) Validitas Konstruksi

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berfikir seperti yang disebutkan oleh Tujuan Intruksional Khusus. Dengan kata lain jika butir-butir soal mengukur aspek berfikir tersebut sudah sesuai dengan aspek berfikir yang menjadi tujuan intruksional.

Sebagai contoh jika rumusan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) “siswa dapat membandingkan antara efek biologis dan efek psikologis”, maka butir soal pada tes merupakan perintah agar siswa membedakan antara dua efek tersebut. Sekarang TIK dikenal dengan Indikator.

“Konstruksi” dalam pengertian ini bukanlah “susunan” seperti yang sering dijumpai dalam teknik, tetapi merupakan rekaan yang dibuat oleh para ahli Ilmu Jiwa yang dengan suatu cara tertentu

“memperinci” isi jiwa atas beberapa aspek seperti: Ingatan (pengetahuan), pemahaman, aplikasi, dan seterusnya. Dalam hal ini, mereka menganggap seolah-olah jiwa dapat dibagi-bagi, tetapi sebenarnya tidak demikian. Pembagian ini hanya merupakan tindakan sementara untuk mempermudah mempelajari.

Seperti halnya validitas isi, validitas konstruksi dapat diketahui dengan cara memperinci dan memasang setiap butir soal dengan setiap aspek dalam indikator. Pengerjaannya dilakukan berdasarkan logika, bukan pengalaman.

Validitas konstruksi merupakan validitas yang diperoleh dengan cara melihat tes hasil belajar dari segi susunan atau kerangkanya. Tes dikatakan valid apabila tes tersebut sudah mencerminkan suatu konstruksi dalam teori psikologis. Konstruksi dalam teori psikologis (penjelasan dari beberapa ahli psikologis) meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Tes akan dianggap valid apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut telah minimal dapat mengukur ketiga ranah tersebut. Validitas konstruksi juga dapat diketahui dengan menyelenggarakan diskusi panel. Validitas isi dapat dilakukan sebelum atau sesudah pelaksanaan tes.

b. Pengujian Validitas Tes Secara Empiris

Istilah “validitas empiris” memuat kata “empiris” yang artinya “pengalaman”. Sebuah instrument dapat dikatakan memiliki validitas empiris apabila sudah diuji dari pengalaman. Sebagai contoh sehari-hari seseorang dapat diakui jujur oleh masyarakat apabila dalam pengalaman dibuktikan bahwa orang tersebut memang jujur. Pengujian validitas tes hasil belajar secara empiris merupakan sebuah tes dimana validitas tes didapatkan atau bersumber dari pengamatan langsung di lapangan. Tes hasil belajar dikatakan memiliki validitas empiris apabila analisis terhadap data yang didapatkan dengan pengamatan di lapangan dapat diukur tanpa adanya pelaksanaan tes kembali. Validitas tes secara empiris dapat ditelusuri dari dua segi, yaitu dari segi daya ketepatan ramalan dan daya ketepatan bandingan.

1. Validitas Ramalan

Validitas ramalan dari sebuah tes merupakan suatu kondisi yang menunjukkan sejauh mana sebuah tes dapat menunjukkan kemampuannya untuk memberikan ramalan terhadap kondisi yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Misalnya, tes masuk Perguruan Tinggi adalah sebuah tes yang diperkirakan mampu meramalkan keberhasilan peserta tes dalam mengikuti kuliah dimasa yang akan datang. Calon yang tersaring berdasarkan hasil tes diharapkan mencerminkan tinggi rendahnya

kemampuan mengikuti kuliah. Jika nilai tesnya tinggi, tentu menjamin keberhasilannya kelak. Sebaliknya, seorang calon dikatakan tidak lulus tes karena memiliki nilai tes yang rendah jadi diperkirakan akan tidak mampu mengikuti perkuliahan yang akan datang.

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas ramalan apabila terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara tes hasil belajar yang sedang diuji dengan kriteria yang ada. Korelasi tersebut dapat diketahui dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment dari Karl Pearson (Sudijono, 2012a).

$$r_{xy} = \frac{\sum x^i y^i}{N} - (C_{x^i})(C_{y^i})}{(SD_{x^i})(SD_{y^i})}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi

$\sum x^i y^i$ = Jumlah nilai koreksi x dan y

SD_{x^i} = Standar Deviasi x

SD_{y^i} = Standar Deviasi y

C_{x^i} = Nilai koreksi pada $X^i = \frac{\sum fx^i}{N}$

C_{y^i} = Nilai Koreksi pada $y^i = \frac{\sum fy^i}{N}$

N = Jumlah responden

2. Validitas Bandingan

Validitas bandingan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mendapatkan validitas tes hasil belajar dengan cara membandingkan. Sebuah tes dapat dikatakan memiliki validitas bandingan apabila tes tersebut dalam kurun waktu yang sama dapat menunjukkan hubungan searah antara tes pertama dengan tes berikutnya. Validitas bandingan ditinjau dari pengukur lain yang dijadikan kriterium. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang searah antara tes pertama dengan tes berikutnya dapat digunakan teknik analisis korelasi product moment dari Karl Pearson. Yang dimaksud searah adalah jika tes tersebut bernilai positif dan signifikan. Rumus yang dimaksud adalah (Arikunto, 2002):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

X = Skor butir

Y = Skor total

X.Y = Skor butir kali skor total

$\sum X$ = Jumlah skor butir

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat masing-masing skor butir

= Jumlah kuadrat masing-masing skor total

N = Jumlah responden

Contoh:

Pada hari Senin tanggal 19 Oktober 2015 dilakukan tes formatif pada 15 orang siswa kelas XI MAN 1 Mataram dalam mata pelajaran bahasa Arab kemudian pada hari senin tanggal 26 Oktober 2015 lagi dilakukan tes formatif pada siswa yang sama dan pada mata pelajaran yang sama dan juga menggunakan tes yang sama. Adapun hasil mengerjakan kedua tes formatif tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 14.

Contoh Hasil Tes Formatif

No	Nama Siswa	Nilai Hasil Tes	Nilai Hasil Tes
		Pertama	Kedua
1	A	70	75
2	B	65	65
3	C	80	90
4	D	70	70
5	E	65	60
6	F	75	70
7	G	75	80
8	H	75	80
9	I	90	90
10	J	65	70

11	K	70	70
12	L	80	80
13	M	80	90
14	N	70	80
15	O	80	85

Untuk memudahkan penghitungan menggunakan rumus analisis korelasi product moment dari Karl Pearson, maka data atau nilai hasil tes pertama dan kedua di cari X^2 dan Y^2 yaitu:

Tabel 15.
Perhitungan-Perhitungan Untuk Memperoleh Angka Indeks
Korelasi rxy

No	Nama Siswa	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	A	70	75	4900	5625	5250
2	B	65	65	4225	4225	4225
3	C	80	90	6400	8100	7200
4	D	70	70	4900	4900	4900
5	E	65	60	4225	3600	3900
6	F	75	70	5625	4900	5250
7	G	75	80	5625	6400	6000
8	H	75	80	5625	6400	6000
9	I	90	90	8100	8100	8100
10	J	65	70	4225	4900	4550
11	K	70	70	4900	4900	4900

12	L	80	80	6400	6400	6400
13	M	80	90	6400	8100	7200
14	N	70	80	4900	6400	5600
15	O	80	85	6400	7225	6800
Jumlah		1110	1155	82850	90175	86275

Selanjutnya dimasukan kedalam rumus korelasi product moment dari Karl Pearson yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Interpretasi: db = N – nr = 15 – 2 = 13 (Konsultasi tabel nilai r)

Dengan db sebesar 13, diperoleh harga r tabel sebagai berikut:

Pada taraf signifikansi 5 % = 0,514

Pada taraf signifikansi 1 % = 0,641

Untuk itu r hitung lebih besar dari r tabel yaitu 0,858 > 0,514 atau 0,858 > 0,641, dengan demikian terdapat hubungan searah (korelasi positif) yang signifikan, maka tes formatif yang sedang diuji validitas bandingannya itu dapat dinyatakan sebagai tes yang valid.

Untuk lebih jelasnya mengenai macam validitas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Penggolongan Validitas Alat Ukur

3. Teknik Pengujian Validitas Item Tes Hasil Belajar

Apa yang sudah dibicarakan di atas adalah validitas soal secara keseluruhan tes. Disamping mencari validitas soal perlu juga dicari validitas item. Jika seorang peneliti atau seorang guru mengetahui bahwa validitas soal tes misalnya terlalu rendah dan rendah saja, maka selanjutnya ingin mengetahui butir-butir tes manakah yang menyebabkan soal secara keseluruhan tersebut jelek karena memiliki validitas rendah. Untuk kepentingan inilah dicari validitas butir soal.

Pengertian umum untuk validitas item adalah demikian sebuah item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Skor pada item menyebabkan skor total menjadi tinggi atau rendah. Dengan kata lain dapat dikemukakan di sini bahwa item memiliki validitas yang tinggi jika skor pada item mempunyai kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat diartikan

dengan kolerasi sehingga untuk mengetahui validitas item digunakan rumus kiolerasi seperti sudah diterangkan di atas.

Sebutir item dapat dikatakan valid apabila skor-skor pada butir item yang bersangkutan memiliki kesesuaian dengan skor totalnya. Skor total merupakan variabel terikat dan skor item merupakan variabel bebas. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji sebuah item valid atau tidak yaitu teknik korelasi. Sebuah item dapat dinyatakan valid apabila memiliki korelasi positif dan signifikan dengan skor totalnya.

Validitas item dari sebuah tes adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tes bagian suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut. Apabila kita mau memperhatikan secara cermat, maka tes-tes hasil belajar yang dibuat akan disusun oleh para pengajar, baik guru, dosen staf pengajar lainnya, sebenarnya adalah merupakan kumpulan dari sekian banyak butir-butir item; dengan item mana para penyusun tes ingin mengukur atau mengungkap hasil belajar yang telah dicapai oleh masing-masing individu peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Pernyataan itu mengandung makna, bahwa sebenarnya setiap butir item yang ada dalam tes hasil belajar itu adalah merupakan bagian tak terpisahkan dari tes hasil belajar tersebut sebagai totalitas.

Erat hubungannya antara butir item dengan tes hasil belajar sebagai suatu totalitas itu kiranya dapat dipahami dari

kenyataan, bahwa semakin banyak butir-butir item yang dapat dijawab dengan betul oleh testee, maka skor-skor total hasil tes tersebut akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin sedikit butir-butir item yang dapat dijawab dengan betul oleh testee, maka skor-skor total hasil tes itu akan semakin rendah atau semakin menurun.

Berdasarkan uraian di atas maka cukup jelas bahwa sebutir item dapat dikatakan telah memiliki validitas tinggi atau dapat dinyatakan valid, jika skor-skor pada butir item yang bersangkutan memiliki kesesuaian atau kesejajaran arah dengan skor totalnya, skor total disini berkedudukan sebagai variable terikat sedangkan variable item merupakan variable bebasnya. Kalau demikian, maka untuk sampai pada kesimpulan bahwa item-item yang ingin diketahui validitasnya, yaitu valid atukah tidak, kita dapat menggunakan teknik kolerasi sebagai teknik analisisnya. Sebutir item dapat dinyatakan valid apabila skor item yang bersangkutan terbukti mempunyai kolerasi positif yang signifikan dengan skor totalnya.

Permasalahannya adalah bagaimana memilih dan menentukan jenis teknik dalam rangka menguji validitas item itu. Seperti yang diketahui pada tes objektif maka hanya ada dua kemungkinan yaitu betul atau salah. Setiap butir soal yang dapat dijawab dengan benar diberikan skor 1 (satu) sedangkan untuk setiap jawaban yang salah diberikan skor 0 (nol) jenis data seperti ini biasanya merupakan tes benar –

salah, ya – tidak dan sejenisnya dalam ilmu statistic dikenal dengan disket murni atau data dikotomik. Sedangkan, skor total yang dimiliki oleh masing-masing testee adalah merupakan penjumlahan dari setiap skor itu merupakan data kontinyu.

Berdasarkan teori yang ada apabila variable I berupa data dikotomik sedangkan variable II data kontinyu maka, teknik korelasi yang tepat untuk digunakan dalam mencari korelasi dua variable adalah teknik korelasi point biserial, dimana angka indeks korelasi diberi lambang r_{pbi} dapat diperoleh dengan rumus (Sudijono, 2012a):

$$R_{pbi} = \boxed{}$$

Keterangan:

R_{pbi} = koefisien korelasi point berserial yang melambangkan kekuatan korelasi antara variable I dan II yang dalam hal ini sebagai koefisien validitas item.

M_p = skor rata-rata hitung yang dimiliki oleh testee.

M_t = skor rata-rata dari skor total.

SD_t = standar deviasi dari skor total.

p = proporsi testee yang menjawab dengan benar terhadap butir item yang diuji validitasnya..

q = proporsi testee yang menjawab salah terhadap butir item yang diuji validitasnya

Contoh :

Tes objektif dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 10 butir soal mata pelajaran bahasa Arab diberikan kepada 8 orang siswa kelas X MAN 1 Mataram. Adapun hasil mengerjakan tes tersebut diperoleh hasil sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 16.
Contoh Hasil Tes Objektif

Nama Siswa	Nomor Butir Tes										Skor total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
A	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8
B	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	5
C	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	4
D	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	5
E	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	6
F	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	4
G	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7
H	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8
P	0,62	0,62	0,62	0,37	0,87	0,75	0,50	0,50	0,50	0,50	
Q	0,37	0,37	0,37	0,62	0,12	0,25	0,50	0,50	0,50	0,50	

Misalnya akan diuji validitas **butir soal nomor 6**, maka perhitungannya sebagai berikut.

a. Mencari $M_p = (8+4+5+6+7+8) : 6 = 38:6 = 6,33$

b. Mencari $M_t = (8+5+4+5+6+4+7+8) = 47:8 = 5,875$

- c. Harga standar deviasi dapat dihitung dengan kalkulator atau dengan rumus berikut:

$$S_t =$$

$$=$$

$$= 1,642$$

- d. Menentukan harga p, yaitu $6:8 = 0,75$
e. Menentukan harga q, yaitu $2:8 = 0,25$
f. Memasukkan ke dalam rumus:

$$=$$

$$= 0,480$$

Dalam pemberian interpretasi terhadap rpb digunakan db sebesar N-nr dan dikonsultasikan kepada tabel “r” product moment pada taraf signifikansi 5 % atau taraf signifikansi 1 % dengan kriteria apabila r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel maka no butir tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya apabila r hitung lebih kecil dari r tabel maka no butir tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasar contoh penghitungan di atas maka $db = 8-2 = 6$, pada taraf signifikansi 5 % maka r tabel = 0,707 berarti r hitung lebih kecil dari r tabel ($0,480 < 0,707$), maka butir soal no 6 dinyatakan tidak valid.

Sedangkan untuk menguji validitas butir hasil belajar yang penskorannya dikotomik atau soal uraian, maka rumus yang digunakan (Sudijono, 2012a):



Keterangan:

r_{xy} = Korelasi antara skor butir dengan skor total

$\sum XY$ = Jumlah perkalian X dengan Y

$\sum X$ = Jumlah X

$\sum Y$ = Jumlah Y

X^2 = Kuadrat dari X

Y^2 = Kuadrat dari Y

N = Jumlah responden

Contoh:

Tes *essay* sebanyak 10 butir soal mata pelajaran bahasa Arab diberikan kepada 7 orang siswa kelas XII MAN 1 Mataram. Adapun hasil mengerjakan tes tersebut diperoleh hasil sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 17.

Contoh Hasil Tes Essay

Nama Siswa	Nomor Butir										Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
A	3	5	4	3	4	5	3	4	5	4	40
B	4	5	5	3	5	4	4	5	5	4	44
C	2	3	4	2	3	4	4	3	4	4	33
D	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	29

E	3	4	5	3	4	3	3	4	3	4	36
F	1	2	3	2	1	2	1	2	3	2	19
G	3	3	4	2	1	3	2	2	3	3	26

Misalnya, cara untuk menghitung validitas butir soal nomor 6 digunakan rumus *product moment*. Untuk memudahkan perhitungan, terlebih dahulu dibuat tabel berikut:

Tabel 18.

Perhitungan-Perhitungan Untuk Memperoleh Angka Indeks Korelasi r_{xy}

No	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	5	40	200	25	1600
2	4	44	176	16	1936
3	4	33	132	16	1089
4	3	29	87	9	841
5	3	36	108	9	1296
6	2	19	38	4	361
7	3	26	78	9	676
	24	227	819	88	7799

Interpretasi: $db = N - nr = 7 - 2 = 5$ (Konsultasi tabel nilai r)

Dengan db sebesar 5, diperoleh harga r tabel sebagai berikut:

Pada taraf signifikansi 5 % = 0,666

Pada taraf signifikansi 1 % = 0,798

Untuk itu r hitung lebih besar dari r tabel yaitu $0,814 > 0,666$ atau $0,814 > 0,798$, dengan demikian terdapat hubungan searah (korelasi positif) yang signifikan, maka butir soal nomor 6 dinyatakan valid.

BAB VII

TEKNIK PENGUJIAN RELIABILITAS

TES HASIL BELAJAR

1. Pengertian Reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata asal *reliable* yang memiliki arti dapat dipercaya. Seperti halnya istilah validitas dan valid, kekacauan dalam penggunaan istilah “reliabilitas” sering dikacaukan dengan istilah “reliable”. “Reliabilitas” merupakan kata benda. Sedangkan “reliable” merupakan kata sifat atau kata keadaan (Widoyoko, 2014).

Sudah diterangkan dalam persyaratan tes, bahwa tes yang baik adalah tes yang memiliki taraf reliabilitas tinggi. Suatu tes dapat dikatakan memiliki taraf reliabilitas yang tinggi jika tes tersebut diujikan dalam kurun waktu yang berbeda dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reliabilitas tes berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.

Konsep reliabilitas ini tidak akan sulit dimengerti apabila telah memahami konsep validitas. Tuntutan bahwa instrumen evaluasi harus valid menyangkut harapan diperolehnya data yang valid, sesuai dengan kenyataan. Sedangkan reliabilitas tuntutannya tidak jauh berbeda. Jika validitas terkait dengan ketepatan objek yang tidak lain adalah

tidak menyimpangnya data dari kenyataan, artinya bahwa data tersebut benar. Maka dari itu konsep reliabilitas terkait dengan pemotretan berkali-kali. Instrumen yang baik adalah instrumen yang dapat dengan ajeg memberikan data yang sesuai dengan kenyataan. Lebih lanjut yang dimaksud reliabilitas adalah 1) Sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya, 2) Sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya bila dilakukan pengukuran pada waktu yang berbeda pada kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama asalkan aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah, 3) Tinggi/rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas, 4) Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai 1.00, reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan atau tinggi adalah ≥ 0.70 .

Sehubungan dengan reliabilitas ini, Scarvia B. Anderson menyatakan bahwa persyaratan bagi tes, yaitu validitas dan reliabilitas ini penting. Dalam hal ini, validitas lebih penting, dan reliabilitas ini perlu karena menyokong terbentuknya validitas. Sebuah tes mungkin reliable tetapi tidak valid. Sebaliknya, sebuah tes yang valid biasanya *reliable* (Sugiyono, 2011). Untuk dapat memperoleh gambaran yang ajeg memang sulit karena unsur kejiwaan manusia itu sendiri tidak ajeg. Misalnya, kemampuan, kecakapan, sikap, dan sebagainya berubah-ubah dari waktu ke waktu.

2. Teknik Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Bentuk Uraian

Dalam menentukan apakah tes belajar bentuk uraian yang disusun sudah memiliki daya keajegan atau reliabilitas yang tinggi ataukah belum, digunakan sebuah rumus yang dikenal dengan Rumus Alpha (Arikunto, 2002).

Keterangan:

$r_{1.1}$	=	koefisien reliabilitas perangkat tes
k	=	banyak butir tes
	=	varians skor tiap butir (item)
	=	varian skor total

Contoh:

Tes *essay* sebanyak 5 butir soal mata pelajaran bahasa Arab diberikan kepada 10 orang siswa kelas XII MAN 1 Mataram. Adapun hasil mengerjakan tes tersebut diperoleh hasil sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 19.
Contoh Hasil Tes Essay

No	Nama Siswa	Nomor Butir Soal					Total Skor
		1	2	3	4	5	
1	A	6	6	7	2	7	28
2	B	4	0	5	4	2	15
3	C	6	7	5	6	4	28
4	D	4	4	2	4	7	21
5	E	3	2	0	4	4	13
6	F	6	7	2	5	2	22
7	G	6	3	7	3	7	26
8	H	8	4	5	5	3	25
9	I	7	6	6	9	5	33
10	J	5	4	7	8	6	30

Selanjutnya, untuk memudahkan perhitungan, terlebih dahulu dibuat tabel berikut:

Tabel 20.
Menghitung Reliabilitas dengan Koefisien Alpha-Cronbach

Butir Subyek	1	2	3	4	5	Skor X	Skor X ²
1	6	6	7	2	7	28	784
2	4	0	5	4	2	15	225
3	6	7	5	6	4	28	784
4	4	4	2	4	7	21	441
5	3	2	0	4	4	13	169
6	6	7	2	5	2	22	484

7	6	3	7	3	7	26	676
8	8	4	5	5	3	25	625
9	7	6	6	9	5	33	1089
10	5	4	7	8	6	30	900
Total	55	43	46	50	47	241	6177
$\sum X^2$	323	231	266	292	257	($\sum X$)	($\sum X^2$)
SD	1,43	2,15	2,33	2,05	1,9		
SD ²	2,05	4,62	4,43	4,2	3,61		18,91

Diketahui :

$$k = 5$$

$$\sum = 18,91 \text{ (diperoleh dari jumlah SD}^2 \text{ tiap butir tes)}$$

$$= 40,99 \text{ (diperoleh dari perhitungan berikut):}$$

$$SD_t =$$

$$= 6,40.$$

$$SD_t^2 = 40,99$$

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{SD_t^2 - \sum SD_i^2}{SD_t^2} \right)$$

$$= 0,67$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dengan memasukkan ke rumus koefisien Alpha-Cronbach, diperoleh reliabilitas $r_{11} = \mathbf{0,67}$. Untuk menentukan derajat reliabilitas

tes, dapat digunakan kriteria yang dikemukakan oleh **Guilford** (1951) sebagai berikut:

$0,00 \leq 0,20$: sangat rendah

$0,20 \leq 0,40$: rendah

$0,40 \leq 0,60$: sedang

$0,60 \leq 0,80$: tinggi

$0,80 \leq 1,00$: sangat tinggi

Kesimpulannya adalah dengan reliabilitas $r_{11} = 0,67$ maka reliabilitas dari tes essay ini tergolong tinggi.

3. Teknik Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Bentuk Obyektif

a. Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Bentuk Obyektif dengan Menggunakan Pendekatan *Single Test-Single Trial* (*Single Test-Single Trial Method*)

Ada beberapa formula yang digunakan untuk mencari rii yaitu: 1) *Formula Spearman-Brown*, 2) *Formula Flanagan*, 3) *Formula Rulon*, 4) *Formula Kuder Richardson* dan 5) *Formula C.Hoyt*.

1) Pendekatan *Single Test-Single Trial* dengan Menggunakan *Formula Spearman-Brown*

Rumus (Guilford JP, 1950):

$$r_{ii} = \frac{2r_{hh}}{1 + r_{hh}}$$

Keterangan:

r_{ii} = Koefisien reliabilitas tes secara total

rh_h = Koefisien korelasi product moment antara separoh (bagian pertama) tes dengan separoh (bagian kedua) dari tes tersebut.

1 & 2 = Bilangan konstan

Rumus lain yang sejenis dengan rumus di atas adalah (Masroen, 1979):

$$r_{ii} = \frac{2r \frac{11}{22}}{1 + r \frac{11}{22}}$$

Keterangan:

r_{ii} = Koefisien reliabilitas tes secara total

$r \frac{11}{22}$ = Koefisien korelasi product moment antara separoh (1/2) tes (belahan I) dengan separoh (1/2) tes (belahan II) dari tes tersebut.

1 & 2 = Bilangan konstan

Untuk menghitung besarnya rh_h atau $\frac{11}{22}$ dapat

digunakan salah satu di antara:

Rumus (Garrett, 1954):

rh_h atau $\frac{11}{22}$ atau r_{xy} =

$$\frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Rumus (Garrett, 1954):

$$\text{rhh atau } \frac{11}{22} \text{ atau } r_{xy} = \frac{\sum xy - (C_x)(C_y)}{(SD_x)(SD_y)}$$

Keterangan:

N = Jumlah subyek (sampel/*testee*)

X = Skor-skor hasil tes pada separoh belahan pertama

Y = Skor-skor hasil tes pada separoh belahan kedua

$\sum xy$ = Product moment

C_x = Nilai koreksi pada x

C_y = Nilai koreksi pada y

SD_x = Standar deviasi variabel x

S_dy = Standar deviasi variabel y

- 2) Pendekatan *Single Test-Single Trial* dengan Menggunakan *Formula Flanagan*

Formula yang diajukan oleh Flanagan adalah sebagai berikut:

$$r_{1.1} = 2 \left(1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_1^2} \right)$$

Keterangan:

R_{ii} = Koefisien reliabilitas tes secara total

2 dan 1 = Bilangan konstan

S₁² = Jumlah kuadrat deviasi (= varian) dari skor-skor hasil tes yang termasuk pada belahan I

S_2^2 = Jumlah kuadrat deviasi (= varian) dari skor-skor hasil tes yang termasuk pada belahan II

$$S_1^2 = \frac{\sum x^2}{N}$$

$$S_1^2 = \frac{\sum y^2}{N}$$

$$S_t^2 = \frac{\sum (x + y)^2}{N}$$

3) Pendekatan Single Test-Single Trial dengan Menggunakan Formula Rulon

Rumus yang dikemukakan Rulon untuk mencari koefisien reliabilitas tes adalah sebagai berikut:

$$r_{ii} = 1 - \frac{S_d^2}{S_t^2}$$

Keterangan:

r_{ii} = Koefisien reliabilitas tes

S_d^2 = Varian perbedaan antar skor yang dicapai oleh testee pada belahan I dengan skor yang dicapai oleh testee pada belahan II

S_t^2 = Varian total

4) Pendekatan Single Test-Single Trial dengan Menggunakan *Formula C. Hoyt*

Dalam menentukan reliabilitas tes bahwa data yang berupa skor-skor hasil tes dianggap sebagai data hasil

eksperimen, dimana faktor pertama atau klasifikasi pertamanya adalah subyek, sedangkan faktor kedua atau klasifikasi keduanya adalah item. Teknik ini di kenal dengan nama teknik varian (ANOVA). Rumus:

$$r_{ii} = 1 - \frac{MK_e}{MK_s}$$

r_{ii} = Koefisien reliabilitas tes

MK_e = Mean kuadrat interaksi antara testee dan item

MK_s = Mean kuadrat antar subyek

1 = Bilangan konstan

5) Pendekatan *Single Test-Single Trial* dengan Menggunakan *Formula Kuder Richardson*

Untuk menghitung reliabilitas konsistensi internal yang datanya bersifat dikotomi, digunakan rumus Kuder Richardson 20 (KR-20). KR-20 ini secara khusus untuk menghitung reliabilitas tes yang datanya dikotomi, seperti contoh berikut (Arikunto, 2002).

$$\text{Rumus: } r_{1.1} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{SD_t^2 - \sum pq}{SD_t^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{1.1}$ = koefisien reliabilitas tes

p = proporsi testee yang menjawab betul

q = proporsi testee yang menjawab salah

n = banyaknya testee

$SD^2_t = \text{varian total tes}$

$Pq = p \times q$

$k = \text{banyak butir tes}$

Contoh:

Tes objektif dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 8 butir soal mata pelajaran bahasa Arab diberikan kepada 10 orang siswa kelas X MAN 1 Mataram. Adapun hasil mengerjakan tes tersebut diperoleh hasil sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 21.

Contoh Hasil Tes

No	Nama Siswa	Nomor Butir Soal								Total Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	A	1	1	1	1	1	1	1	0	7
2	B	1	0	1	0	1	0	1	1	5
3	C	1	0	1	0	0	0	1	0	3
4	D	1	1	1	1	1	1	1	1	8
5	E	1	0	1	0	1	1	1	0	5
6	F	0	0	0	0	0	0	0	1	1
7	G	1	0	0	0	0	0	0	0	1
8	H	0	1	1	0	0	0	0	1	3
9	I	1	1	0	0	0	0	0	1	3
10	J	1	1	0	0	0	0	0	1	3

Selanjutnya hasil tes objektif dalam bentuk pilihan ganda di atas, dihitung reliabilitasnya menggunakan KR-20, untuk memudahkan perhitungan maka di buat tabel:

Tabel 22.

Cara Menghitung Reliabilitas dengan KR-20

Butir	Subjek 1	Total	$\sum X^2$
1	1	7	49
2	1	5	25
3	1	3	9
4	1	8	64
5	1	5	25
6	0	1	1
7	1	1	1
8	0	3	9
9	1	3	9
10	1	3	9
p	0,8	5 7 3 4	39 201
q	0,2	5 3 7 5	-
pq	0,16	25 21 21 24	1,78 $\sum pq$

$$SD =$$

$$= \sqrt{\frac{(10 \times 201) - (39)^2}{10(10-1)}} = 2,33$$

$$SD^2 = (2,33)^2 = 5,43$$

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right) \left(\frac{SD_t^2 - \sum pq}{SD_t^2}\right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{10}{10-1}\right) \left(\frac{5,43-1,78}{5,43}\right)$$

$$= 0,747 = 0,75$$

b. Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Bentuk Obyektif dengan Menggunakan Pendekatan *Test-Retest (Single Test-Double Trial)*

Reliabilitas menggunakan pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan teknik ulangan, dimana tester hanya menggunakan satu seri tes tetapi percobaannya dilakukan sebanyak dua kali, itulah sebabnya pendekatan ini dikenal dengan istilah single tes-double trial method. Selanjutnya untuk mencari korelasi antara skor-skor hasil tes pertama dengan skor-skor hasil tes kedua dapat dipergunakan Spearman, dengan menggunakan rumus:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

ρ (baca: Rho) = Koefisien korelasi antara variabel I (skor-skor hasil tes I) dengan variabel II (skor-skor hasil tes II)

D = Difference (beda antara rank variabel I dengan rank variabel II).

6 dan 1 = Bilangan konstan

N = Banyaknya subyek (testee)

BAB VIII

TEKNIK PEMERIKSAAN, PEMBERIAN SKOR, DAN PENGOLAHAN HASIL TES HASIL BELAJAR

1. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Hasil Belajar

Ada tiga jenis teknik melakukan pemeriksaan hasil tes hasil belajar yaitu teknik pemeriksaan hasil tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

a. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Tertulis

Pada pembicaraan terdahulu telah dikemukakan bahwa tes hasil belajar yang diselenggarakan secara tertulis dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: tes hasil belajar (tertulis) bentuk uraian (*subjective test = essay test*) dan tes hasil belajar (tertulis) bentuk objektif (*objective test*). Tes hasil belajar yang diselenggarakan secara tertulis dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu tes hasil belajar bentuk uraian dan tes hasil belajar dalam bentuk objektif. Kedua tes tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, sudah barang tentu teknik pemeriksaan hasilnya pun berbeda.

1) Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Hasil Belajar Bentuk Uraian

Dalam melaksanakan teknik pemeriksaan hasil tes hasil belajar bentuk uraian, sebelum melakukan pemeriksaan, sebaiknya tester segera membuat pedoman jawaban atas butir-butir soal yang telah

disusun sebagai pegangan dalam pemeriksaan. pada saat pemeriksaan, tester membandingkan antara jawaban yang diberikan dengan pedoman yang sebelumnya disusun. Pedoman jawaban betul atas butir-butir soal yang telah disusun itulah yang selanjutnya akan digunakan sebagai pegangan atau patokan dalam pemeriksaan atau pengkoreksian terhadap hasil-hasil tes uraian. Sudah barang tentu, pemeriksaannya adalah dengan jalan membandingkan antara jawaban yang diberikan oleh *testee* dengan pedoman jawaban betul yang sebelumnya telah disusun oleh *tester*. Dalam pelaksanaan pemeriksaan hasil-hasil tes uraian ini ada dua hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu: (1) apakah nantinya pengolahan dan penentuan nilai hasil tes uraian itu akan didasarkan pada standar mutlak, atau (2) apakah nantinya pengolahan dan penentuan nilai hasil tes subyektif itu akan didasarkan pada standar relatif (Sudijono, 2012).

Apabila nantinya pengolahan dan penentuan nilai hasil tes uraian itu akan didasarkan pada standar mutlak (dimana penentuan nilai secara mutlak akan didasarkan pada prestasi individual), maka prosedur pemeriksaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca setiap jawaban yang diberikan oleh *testee* untuk setiap butir soal tes uraian dan

membandingkannya dengan pedoman jawaban betul yang sudah disiapkan.

- 2) Atas dasar hasil perbandingan antara jawaban *testee* dengan pedoman jawaban betul yang telah disiapkan itu, *testee* lalu memberikan skor untuk setiap butir soal dan menuliskannya di bagian kiri dari jawaban *testee* tersebut.
- 3) Menjumlahkan skor-skor yang telah diberikan kepada *testee* (yang nantinya akan dijadikan bahan dalam pengolahan dan penentuan nilai lebih lanjut) (Sudijono, 2012).

Adapun apabila nantinya pengolahan dan penentuan nilai akan didasarkan pada standar relatif (di mana penentuan nilai akan didasarkan pada prestasi kelompok), maka prosedur pemeriksaannya adalah sebagai berikut:

1. Memeriksa jawaban atas butir-butir soal nomor 1 yang diberikan oleh seluruh *testee*, sehingga diperoleh gambaran secara umum mengenai keseluruhan jawaban yang ada. Setelah pemeriksaan terhadap seluruh jawaban item nomor 1 dapat diselesaikan, maka *tester* akan menjadi tahu, *testee* manakah yang jawabannya termasuk lengkap, kurang lengkap, menyimpang, dan tidak memberikan jawaban sama sekali.

2. Memberikan skor terhadap jawaban soal nomor 1 untuk seluruh *testee*, misalnya untuk jawaban lengkap diberi skor 2, kurang lengkap diberikan skor 1 dan yang menyimpang atau tidak memberikan jawaban sama sekali diberikan skor 0.
 3. Setelah pemeriksaan atas jawaban butir soal nomor 1 dari seluruh *testee* dapat diselesaikan, lalu dilanjutkan dengan pemeriksaan terhadap jawaban butir soal nomor 2, dengan cara yang sama.
 4. Memberikan skor terhadap jawaban butir soal nomor 2 dari seluruh *testee*, dengan cara yang sama.
 5. Setelah jawaban atas seluruh butir soal yang diberikan oleh seluruh *testee* dapat diselesaikan, akhirnya di lakukanlah penjumlahan skor (yang nantinya akan dijadikan bahan dalam pengolahan dan penentuan nilai).
- b. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Hasil Belajar Bentuk Objektif

Dalam melakukan teknik pemeriksaan hasil tes hasil belajar bentuk objektif, adapun beberapa macam kunci jawaban yang dapat dipergunakan untuk mengoreksi jawaban tes objektif yaitu kunci berdamping (*strip keys*), adapun cara penggunaannya adalah dengan

meletakkan kunci jawaban tersebut berjajar dengan lembar jawaban yang diperiksa; kunci sistem karbon (*carbon system keys*), kunci jawaban ini diletakkan di atas lembaran karbon. Pada kunci jawaban telah dibubuhi tanda berupa lingkaran-lingkaran untuk setiap jawaban yang betul. Jawaban yang berada di dalam lingkaran adalah betul, dan jawaban yang berada di luar lingkaran adalah salah; kunci sistem tusukan (*pinprick system keys*), pada dasarnya kunci sistem tusukan sama dengan kunci system karbon. Letak perbedaannya ialah, kunci jawaban sistem tusukan ini, untuk jawaban yang benar diberi tusukan dengan jarum atau paku; kunci berjendela (*window keys*), kunci jawaban yang kosong dan telah dilubangi dengan pilihan yang betul kemudian kita letakkan di atas kunci jawaban. Melalui lubang-lubang tadi kita buat garis-garis vertikal. Jika garis mengenai tanda silang yang dibuat testee pada lembar jawaban, maka jawaban testee dianggap betul (Sudijono, 2012).

Memeriksa atau mengoreksi jawaban atas soal tes objektif pada umumnya dilakukan dengan jalan menggunakan kunci jawaban, ada beberapa macam kunci jawaban yang dapat dipergunakan untuk mengoreksi jawaban soal tes objektif, yaitu sebagai berikut :

1. Kunci berdampingan (*strip keys*)

Kunci jawaban berdamping ini terdiri dari jawaban-jawaban yang benar yang ditulis dalam satu

kolom yang lurus dari atas kebawah, adapun cara menggunakannya adalah dengan meletakkan kunci jawaban tersebut berjajar dengan lembar jawaban yang akan diperiksa, lalu cocokkan, apabila jawaban yang diberikan oleh teste benar maka diberi tanda (+) dan apabila salah diberi tanda (-).

2. Kunci system karbon (*carbon system key*)

Pada kunci jawaban system ini teste diminta membubuhkan tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang mereka anggap benar kemudian kunci jawaban yang telah dibuat oleh teste tersebut diletakan diatas lembar jawaban teste yang sudah ditumpangi karbon kemudian tester memberikan lingkaran pada setiap jawaban yang benar sehingga ketika diangkat maka, dapat diketahui apabila jawaban teste yang berada diluar lingkaran berarti salah sedangkan yang berada didalam adalah benar.

3. Kunci system tusukan (*panprick system key*)

Pada dasarnya kunci system tusukan adalah sama dengan kunci system karbon. Letak perbedaannya ialah pada kunci sistem ini, untuk jawaban yang benar diberi tusukan dengan paku atau alat penusuk lainnya sementara lembar jawaban testee berada dibawahnya, sehingga tusukan tadi menembus lembar jawaban yang ada dibawahnya. Jawaban yang

benar akan terkena tusukan sedangkan yang salah tidak.

4. Kunci berjendela (*window key*)

Prosedur kunci berjendela ini adalah sebagai berikut :

- 1) Ambil blanko lembar jawaban yang masih kosong
- 2) Pilihan jawaban yang benar dilubangi sehingga seolah-olah menyerupai jendela.
- 3) Lembar jawaban *testee* diletakan dibawah kunci berjendela.
- 4) Melalui lubang tersebut kita dapat membuat garis vertical dengan pencil warna sehingga jawaban yang terkena pencil warna tersebut berarti benar dan sebaliknya.

c. Teknik Pemeriksaan dalam Rangka Menilai Hasil Tes Lisan

Pemeriksaan atau koreksi yang dilaksanakan dalam rangka menilai jawaban-jawaban *testee* pada tes hasil belajar secara lisan, pada umumnya cenderung bersifat subjektif. Hal ini kiranya mudah dipahami, sebab dalam tes lisan itu *tester* tidak berhadapan dengan lembar-lembar jawaban soal yang wujudnya adalah benda mati, melainkan berhadapan dengan individu-individu atau makhluk hidup yang masing-masing mempunyai ciriatau

karakteristik berbeda-beda, sehingga peluang bagi tester untuk bertindak kurang atau bahkan tidak objektif.

Dalam melakukan teknik pemeriksaan dalam rangka menilai hasil tes lisan, pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban *testee* hendaknya dikendalikan oleh pedoman yang pasti, misalnya (Sudijono, 2012):

1. Kelengkapan jawaban yang diberikan oleh *testee*.

Pernyataan tersebut mengandung makna: apakah jawaban-jawaban yang diberikan oleh *testee* sudah memenuhi atau mencakup semua unsur yang seharusnya ada, sesuai dengan pedoman jawaban betul yang telah disusun oleh *tester*.

2. Kelancaran *testee* dalam memberi jawaban-jawaban.

Maksudnya: apakah dalam memberikan jawaban-jawaban lisan atau soal-soal (pertanyaan-pertanyaan) yang diajukan kepada *testee* itu cukup lancar sehingga mencerminkan tingkat kedalaman atau tingkat pemahaman *testee* terhadap materi pertanyaan yang diajukan kepadanya.

3. Kebenaran jawaban yang diberikan.

Jawaban panjang lebar dan diemukakan secara lancar di hadapan tester, belum tentu merupakan jawaban yang benar. Karena itu *tester* harus benar-benar memperhatikan jawaban-jawaban *testee*

tersebut, apakah jawaban *testee* itu mengandung kadar kebenaran yang tinggi atau sebaliknya.

4. Kemampuan *testee* dalam mempertahankan pendapatnya.

Maksudnya, apakah jawaban yang diberikan *testee* itu diberikan dengan penuh keyakinan akan kebenarannya ataukah tidak. Jawaban lisan yang disampaikan dengan nada ragu-ragu merupakan salah satu indikator bahwa *testee* kurang menguasai materi yang ditanyakan dalam tes lisan tersebut.

5. Berapa pesen kira-kira, pertanyaan lisan yang termasuk kategori sukar, sedang, dan mudah dapat dijawab dengan benar oleh *testee*.

d. Teknik Pemeriksaan dalam Rangka Menilai Hasil Tes Perbuatan

Jika pada tes tertulis pemeriksaan hasilnya dilakukan dengan membaca lembar-lembar jawaban *testee*, dan pada tes lisan pemeriksaan itu dilakukan lewat jawaban-jawaban lisan yang diberikan oleh *testee* terhadap butir-butir soal atau pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada mereka, maka tes perbuatan, “pemeriksaan” hasil-hasilnya dilakukan dengan menggunakan observasi (pengamatan) (Sudijono, 2012).

Dalam teknik pemeriksaan dalam rangka menilai hasil tes perbuatan, pemeriksaan hasil-hasilnya dilakukan dengan menggunakan pengamatan. Sasaran yang diamati

adalah: tingkah laku, perbuatan, sikap dan sebagainya. Untuk dapat menilai hasil tes perbuatan itu diperlukan adanya instrument tertentu dan setiap gejala yang muncul diberi skor-skor tertentu pula.

2. Teknik Pemberian Skor Hasil Tes Hasil Belajar

Setelah mengetahui teknik pemeriksaan tes hasil belajar siswa, maka perlu dipelajari tentang teknik pemberian skor kepada sebuah tes hasil belajar. Cara pemberian skor pada umumnya disesuaikan dengan bentuk soal-soal yang dikeluarkan dalam tes tersebut.

1. Pemberian Skor pada Tes Uraian

Pada tes uraian, pemberian skor umumnya mendasarkan diri pada bobot yang diberikan untuk setiap butir soal, atas dasar tingkat kesukaran, atau atas dasar banyak sedikitnya unsur yang harus terdapat jawaban yang dianggap paling baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini misalnya tes subjektif mengidangkan lima butir soal. Pembuat soal telah menetapkan bahwa kelima butir soal itu mempunyai derajat kesukaran yang sama dan unsur-unsur yang terdapat pada setiap butir soal telah dibuat sama banyaknya. Atas dasar itu maka *tester* menetapkan bahwa *testee* yang dapat menjawab dengan jawaban paling betul (paling sempurna) diberikan skor 10, hampir seluruhnya betul diberikan skor 9, hanya betul separuh diberikan skor 5 dan seterusnya (Sudijono, 2012).

Dalam keadaan dimana butir-butir soal yang diajukan dalam bentuk tes uraian itu untuk tiap soal tidak memiliki derajat kesukaran yang sama, atau jumlah unsur yang terdapat pada setiap butir soal adalah tidak sama, maka pemberian skornya juga harus berpegang kepada derajat kesukaran dan jumlah unsur yang terdapat pada masing-masing butir soal tersebut.

Sebagai contoh, misalkan dari lima butir soal tes uraian, butir soal nomor 1 diberi skor maksimum 8, butir soal nomor 2 diberikan skor maksimum 10, butir soal nomor 3 diberi skor maksimum 6, butir soal nomor 4 diberi skor maksimum 10, dan butir soal nomor 5 diberi skor maksimum 8, maka seorang testee yang untuk butir soal nomor 1 jawabannya hanya betul separuh, diberikanskor 4 (yaitu $8 : 2 = 4$); untuk butir soal nomor 2 dari 10 unsur jawaban yang ada hanya dijawab betul sebanyak 6 unsur saja, maka kepada testee tersebut diberikan skor 6. Demikian seterusnya.

2. Pemberian Skor pada Tes Objektif

Pada tes objektif, seriap item diberi skor maksimum 1, jika dijawab salah maka skornya 0. Adapun cara menghitung skor terakhir dari seluruh item bentuk *true false*, dapat dilakukan menggunakan dua macam rumus, yaitu: rumus yang memperhitungkan denda, dan rumus yang mengabaikan denda (Sudijono, 2012). Penggunaan rumus-rumus itu sepenuhnya diserahkan

kepada kebijaksanaan testee, apakah dalam tes hasil belajar tersebut kepada testee akan dikenai denda (bagi jawaban yang salah), ataukah tidak. Rumus skor akhir dengan memperhitungkan denda adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{R - W}{O - 1}$$

Adapun rumus skor akhir yang tidak memperhitungkan denda adalah sebagai berikut:

$$S = R$$

dimana:

S = skor yang sedang dicari

R = jumlah jawaban betul

W = jumlah jawaban yang salah

O = kemungkinan jawaban

1 = bilangan konstan.

Contoh:

Dalam tes hasil belajar bidang studi bahasa Arab yang diikuti oleh 40 orang siswa diajukan 80 butir item tes objektif; 20 butir diantaranya adalah tes objektif bentuk *true-false*, dengan ketentuan bahwa untuk setiap butir item yang dijawab betul diberikan bobot 1 dan untuk setiap butir item yang dijawab salah diberikan bobot 0. Dalam tes ini seorang siswa bernama Budi dapat menjawab dengan betul sebanyak 15 butir item ($R = 15$); berarti jawaban yang salah = $20 - 15 = 5$ ($W = 5$); sedangkan *optionnya* = 2 ($O = 2$).

Apabila terhadap jawaban salah satu itu dikenal sanksi berupa denda, maka skor akhir yang diberikan kepada Budi adalah:

$$S = \frac{R - W}{0 - 1} = \frac{15 - 5}{2 - 1} = 10$$

Sedangkan apabila terhadap jawaban salah itu tidak dikenakan sanksi berupa denda, maka skor yang diberikan kepada Budi itu adalah:

$$S = R = 15$$

Untuk tes objektif bentuk matching, fill in dan completion, perhitungan skor akhir pada umumnya tidak memperhitungkan sanksi berupa denda, sehingga rumus yang digunakan adalah:

$$S = R$$

Dengan kata lain, skor yang diberikan kepada testee adalah sama dengan jumlah jawaban betulnya.

3. Teknik Pengolahan dan Pengubahan Skor Tes Hasil Belajar Menjadi Nilai

Selanjutnya setelah dapat melakukan pemberian skor terhadap tes hasil belajar siswa, perlu juga diperhatikan teknik pengolahan dan pengubahan skor tes hasil belajar menjadi nilai.

1. Perbedaan Skor dan Nilai

Sebelum sampai pada pembicaraan tentang teknik pengolahan dan perubahan (konvensi) skor mentah hasil tes hasil belajar menjadi nilai standar, perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang perbedaan antara skor dan nilai. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kadang-kadang orang menganggap bahwa skor itu mempunyai pengertian yang sama dengan nilai; padahal pengertian seperti itu belum tentu benar. Skor adalah hasil pekerjaan menyekor yang diperoleh dengan jalan menjumlahkan angka-angka bagi setiap butir item yang oleh *testee* telah dijawab dengan betul, dengan memperhatikan bobot jawaban betulnya. Adapun yang dimaksud dengan nilai adalah angka (bisa juga huruf), yang merupakan hasil ubahan dari skor yang sudah dijadikan satu dengan skor-skor lainnya, serta disesuaikan pengaturannya dengan standar tertentu. Itulah mengapa nilai sering disebut skor standar (Sudijono, 2012).

Misalkan tes hasil belajar dalam bidang studi bahasa Arab menyajikan lima butir soal tes uraian di mana untuk setiap butir soal yang dijawab dengan betul diberikan bobot 10. Siswa bernama Budi, untuk kelima butir soal tes uraian tersebut memberikan jawaban sebagai berikut:

1. Untuk butir soal nomor 1 dapat dijawab dengan sempurna, sehingga kepadanya diberikan skor 10.

2. Untuk butir soal nomor 2 hanya dijawab betul separuhnya, sehingga skor yang diberikan kepada siswa tersebut adalah 5.
3. Untuk butir soal nomor 3, hanya sekitar seperempat bagian saja yang dapat dijawab dengan betul, sehingga diberikan skor 2,5.
4. Untuk butir soal nomor 4, dijawab betul sekitar separuhnya, sehingga diberikan skor 5.
5. Untuk butir soal nomor 5, dijawab betul sekitar tiga perempatnya, sehingga diberikan skor 7,5.

Dengan demikian untuk kelima butir soal tes uraian tersebut siswa bernama Budi tersebut mendapatkan skor sebesar $= 10 + 5 + 2,5 + 5 + 7,5 = 30$. Angka 30 disini belum dapat disebut nilai, sebab angka 30 itu masih merupakan skor mentah (*raw score*), yang untuk dapat disebut nilai masih memerlukan pengolahan atau pengubahan (= konversi).

6. Pengolahan dan Pengubahan Skor Mentah Hasil Tes Hasil Belajar Menjadi Nilai Standar

Ada dua hal penting yang perlu dipahami terlebih dahulu dalam pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi skor standar atau nilai. Penilaian nilai dengan menggunakan standar relatif ini sangat cocok untuk diterapkan pada tes-tes sumatif (ulangan umum, ujian akhir semester, atau yang setara itu), sebab dipandang lebih adil, wajar, dan bersifat manusiawi. Bahwa

pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai itu dilakukan dengan mengacu atau mendasarkan diri pada kriterium atau patokan dan norma atau kelompok.

1. Pengolahan dan Pengubahan Skor Mentah Hasil Tes

Hasil belajar menjadi nilai standar dengan mendasarkan diri atau mengacu pada kriterium. Pertama-tama harus dipahami bahwa penilaian beracuan kriterium ini mendasarkan pada asumsi, bahwa (Sudijono, 2012):

1. Hal yang harus dipelajari oleh *testee* adalah mempunyai struktur hierakis tertentu, dan bahwa masing-masing taraf tertentu harus dikuasai secara baik sebelum *testee* tadi maju sampai taraf selanjutnya.
2. Evaluator atau taster dapat mengidentifikasi masing-masing taraf itu sampai tuntas, atau setidak-tidaknya mendekati tuntas, sehingga dapat disusun alat pengukuranya.
3. Apabila dalam penentuan nilai tes hasil belajar itu digunakan acuan kriterium (menggunakan PAP), maka hal ini mengandung arti bahwa nilai yang akan diberikan kepada *testee* itu harus didasarkan pada standar mutlak, artinya, pemberian nilai kepada *testee* itu dilaksanakan dengan jalan membandingkan antara skor mentah hasil tes yang dimiliki oleh masing-masing individu *testee*, dengan skor

maksimum ideal (SMI) yang mungkin dapat dicapai oleh testee kalau saja seluruh soal tes dapat dijawab dengan betul. Karena itu maka pada penentuan nilai yang mengacu kepada kriterium atau patoakn ini, tinggi rendahnya atau besar kecilnya nilai yang diberikan kepada masing-masing individu testee, mutlak ditentukan oleh besar kecil atau tinggi rendahnya skor yang dapat dicapai oleh masing-masing testee yang bersangkutan. Itulah sebabnya mengapa penentuan nilai dengan mengacu pada kriterium sering disebut sebagai penentuan nilai secara individual.

Di samping itu, karena penentuan nilai seorang testee dilakukan dengan jalan membandingkan skor mentah hasil belajar dengan skor maksimum idealnya, maka penentuan nilai yang beracuan pada kriterium ini juga sering dikenal dengan istilah penentuan nilai secara teoritik, atau penentuan nilai secara *das sollen*. Dengan istilah teoritik dimaksudkan disini adalah bahwa secara teoritik seorang siswa berhasil mendapatkan nilai 100 misalnya apabila keseluruhan butir soal tes dapat dijawab dengan betul oleh siswa tersebut.

Penialian beracuan patokan (PAP) ini sangat baik diterapkan pada tes-tes formatif, dimana tester (guru, dosen, dan lain-lain) ingin mengetahui sudah sampai sejauh manakah peserta didiknya sudah terbentuk

setelah mereka mengikuti program pengajaran dalam jangka waktu tertentu, dengan menggunakan *criterion referenced evaluation* dimana guru atau dosen dapat mengetahui berapa orang siswa atau mahasiswa yang tingkat penguasaannya tinggi, cukup, rendah, maka guru atau dosen tersebut dapat melakukan upaya-upaya yang dipandang perlu agar tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal.

4. Pengolahan dan Pengubahan Skor Mentah Hasil Tes Hasil Belajar Menjadi Nilai Standar Dengan Mendasarkan Diri atau Mengacu pada Norma atau Kelompok.

Penilaian beracuan norma atau penilaian beracuan kelompok ini sering dikenal dengan istilah penentuan nilai secara relative, atau penilaian dengan mendasarkan diri pada standar relative. Dikatakan demikian, sebab dalam penentuan nilai hasil tes, skor mentah hasil tes yang dicapai oleh seorang peserta tes diperbandingkan dengan skor mentah hasil tes yang dicapai oleh peserta oleh peserta tes yang lain, sehingga kualitas yang dimiliki oleh seorang peserta tes akan sangat tergantung kepada atau sangat ditentukan oleh kualitas kelompoknya.

Penilaian acuan norma diistilahkan dengan penentuan nilai secara empiris atau penentuan nilai secara aktual. Dikatakan penentuan nilai secara aktual sebab didasarkan pada distribusi skor yang secara aktual yang

dicapai oleh *testee* dalam suatu test belajar. Dikatakan penentuan nilai secara empiris karena penentuan nilai dilakukan dengan memperhatikan hasil-hasil test secara empiris yaitu skor hasil test berdasarkan pengamatan praktek dilapangan. Penentuan nilai berdasarkan standar relatif sangat cocok diterapkan pada tes-tes sumatif sebab dipandang lebih adil, wajar dan manusiawi. Penilaian beracuan pada kelompok ini mendasarkan pada asumsi sebagai berikut:

1. Pada setiap poulasi peserta didik yang sifatnya heterogen, akan selalu didapati kelompok baik/tinggi, kelompok sedang/tengah, dan kelomok kurang/rendah.
2. Bahwa tujuan evaluasi hasil belajar adalah untuk menentukan posisi relatif dari para peserta tes dalam hal yang sedang dievaluasi itu, yaitu apakah peserta tes posisi relatifnya berada di atas, di tengah, ataukah dibawah.

Dalam pembicaraan yang berhubungan dengan nilai standar kiranya perlu diketahui bahwa dalam dunia evaluasi pendidikan, khususnya evaluasi hasil belajar dikenal berbagai jenis nilai standar, seperti (Sudijono, 2012):

1. Pengubahan Skor Mentah Hasil Tes Menjadi Nilai Standar Berskala Tiga

Tabel 23.

Nilai Standar Berskala Tiga

$M + 1 \text{ SD} \rightarrow M + 3 \text{ SD}$	Kelompok atas
$M - 1 \text{ SD} \rightarrow M + 1 \text{ SD}$	Kelompok tengah
$M - 3 \text{ SD} \rightarrow M - 1 \text{ SD}$	Kelompok bawah

2. Pengubahan Skor Mentah Hasil Tes Menjadi Nilai Standar Berskala Lima (*Stanfive*)

Nilai standar berskala lima, yang sering dikenal dengan istilah nilai huruf, yaitu nilai, A, B, C, D, dan E. Pengubahan skor mentah hasil tes menjadi nilai standar berskala lima atau nilai huruf ,menggunakan patokan sebagai berikut :

Tabel 24.

Nilai Standar Berskala Lima

Rentangan Skor	Nilai Angka/Huruf	Predikat
$M + 1,5 \text{ SD} \rightarrow M + 3,0 \text{ SD}$	4 = A	Sangat Baik
$M + 0,5 \text{ SD} \rightarrow M + 1,5 \text{ SD}$	3 = B	Baik

$M - 0,5 SD \rightarrow M + 0,5 SD$	$2 = C$	Cukup
$M - 1,5 SD \rightarrow M - 0,5 SD$	$1 = D$	Kurang
$M - 3,0 SD \rightarrow M - 1,5 SD$	$0 = E$	Sangat Kurang

3. Pengubahan Skor Mentah Hasil Tes Menjadi Nilai Standar Berskala Sembilan (*Stannine*)

Nilai standar berskala sembilan, yaitu rentangan atau skala nilai yang bergerak mulai dari 1 sampai 9. Nilai standar berskala sembilan adalah nilai standar yang meniadakan nilai 0 dan 10, nilai standar tersebut tidak bisa dipakai di Indonesia.

Tabel 25.

Nilai Standar Berskala Sepuluh

Rentangan Skor	Nilai Angka/Huruf
$M + 1,75 SD \rightarrow M + 3,00 SD$	9
$M + 1,25 SD \rightarrow M + 1,75 SD$	8
$M + 0,75 SD \rightarrow M + 1,25 SD$	7
$M + 0,25 SD \rightarrow M + 0,75 SD$	6
$M - 0,25 SD \rightarrow M + 0,25 SD$	5
$M - 0,75 SD \rightarrow M - 0,25 SD$	4
$M - 1,25 SD \rightarrow M - 0,75 SD$	3
$M - 1,75 SD \rightarrow M - 1,25 SD$	2
$M - 3,00 SD \rightarrow M - 1,75 SD$	1

4. Pengubahan Skor Mentah Hasil Tes Menjadi Nilai Standar Berskala Sebelas (*Standar Eleven*)

Ada lagi standar nilai lain, yaitu yang selanjutnya dikembangkan yang disesuaikan dengan system penilaian di Indonesia. Dengan Standar eleven ini, system penilaian membagi skala menjadi 11 golongan, yaitu angka-angka 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, yang satu sama lain berjarak sama. Tiap-tiap angka menempati interval sebesar 0,55 SD, bertitik tolak dari mean = 5 yang menempati jarak -0,275 SD sampai +0,275 SD. Seluruh jarak yang digunakan adalah dari -3,025 Sd sampai +3,025 SD.

Bilangan-bilangan persentil untuk menentukan titik dalam standar eleven ini adalah: P₁, P₃, P₈, P₂₁, P₃₉, P₆₁, P₇₉, P₉₂, P₉₇, dan P₉₉. Bagaimana menentukan P₁, P₃, P₈, dan seterusnya silakan membuka buku statistik. Dasar pemikiran untuk standar eleven ini adalah bahwa jarak praktis dalam kurva normal adalah 6 SD yang terbagi atas 11 skala.

Tabel 26.

Nilai Standar Berskala Sebelas

Rentangan Skor	Nilai Angka/Huruf
M +2,25 SD → M + 3,00 SD	10
M +1,75 SD → M + 2,20 SD	9
M + 1,25 SD → M + 1,75 SD	8

$M + 0,75 SD \rightarrow M + 1,25 SD$	7
$M + 0,25 SD \rightarrow M + 0,75 SD$	6
$M - 0,25 SD \rightarrow M + 0,25 SD$	5
$M - 0,75 SD \rightarrow M - 0,25 SD$	4
$M - 1,25 SD \rightarrow M - 0,75 SD$	3
$M - 1,75 SD \rightarrow M - 1,25 SD$	2
$M - 2,25 SD \rightarrow M - 1,75 SD$	1
$M - 3,00 SD \rightarrow M - 2,25 SD$	0

5. Pengubah Skor Mentah Hasil Tes Menjadi Nilai Standar Z (Z Score)

Nilai standar z atau z score umumnya dipergunakan untuk mengubah skor-skor mentah yang diperoleh dari berbagai jenis pengukuran yang berbeda-beda. Untuk pengubahan score mentah jadi score z, diperlukan adanya nilai bersifat baku (standar), di mana dengan nilai standar kita dapat mengetahui kedudukan relatif (standar position) untuk peserta testee, dengan cara menggunakan rumus berikut :

$$z = \frac{x}{SDx}$$

dimana:

z = z score

x = deviasi skor x, yaitu selisih antara skor x dengan M_x .

SD_x = Deviasi standar dari skor-skor x

Dengan menggunakan nilai standar z ini maka testee yang dipandang memiliki kemampuan lebih tinggi adalah testee yang skornya bertanda positif (+). Adapun *testee* yang skornya bertanda negatif (-) dipandang sebagai *testee* yang kemampuannya lebih lemah jika dibandingkan dengan testee lainnya.

6. Pengubahan Skor Mentah Hasil Tes Menjadi Nilai Standar T (T Score)

Dimaksud dengan T score adalah angka skala yang menggunakan mean sebesar 50 ($M=50$) dan standar deviasi sebesar 10 ($SD=10$). T skor dapat di peroleh dengan jalan memperkalikan z score dengan angka 10 kemudian ditambah dengan 50. T score dicari dengan maksud untuk meniadakan tanda minus yang terdapat di depan nilai standar z.

$$T \text{ score} = 10z + 50 \text{ atau}$$

$$T \text{ score} = 50 + 10z$$

T score dicari atau dihitung dengan maksud untuk meniadakan tanda minus yang terdapat di depan nilai standar z, sehingga lebih mudah dipahami oleh mereka yang masih asing atau awam terhadap ukuran-ukuran statistik.

BAB IX

ANALISIS ITEM TES HASIL BELAJAR

Salah satu tugas penting yang seringkali dilupakan oleh staf pengajar (guru, dosen, dan lain-lain) adalah tugas melakukan evaluasi terhadap alat ukur yang telah digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar dari peserta didiknya. Alat ukur yang dimaksud adalah tes hasil belajar, yang sebagaimana telah kita ketahui, batang tubuhnya terdiri dari kumpulan butir-butir soal (item). Hendaknya staf pengajar perlu melakukan penganalisisan terhadap tes hasil belajar yang telah dijadikan alat ukur dalam rangka mengukur keberhasilan belajar dari para peserta didik tersebut. Di sini staf pengajar selaku *tester* perlu melakukan penelusuran dan pelacakan secara cermat, terhadap butir-butir soal atau item yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tes hasil belajar sebagai suatu totalitas.

Penelusuran atau pelacakan yang dimaksudkan di atas bertujuan untuk mengetahui, apakah butir-butir item yang membangun tes hasil belajar itu sudah dapat menjalankan fungsinya sebagai alat pengukur hasil belajar yang memadai ataukah belum. Identifikasi terhadap setiap butir item tes hasil belajar itu dilakukan dengan harapan akan menghasilkan berbagai informasi berharga, yang pada dasarnya akan dijadikan sebagai umpan balik (*feed back*) guna melakukan perbaikan, pembenahan, dan penyempurnaan kembali terhadap butir-butir item yang telah dikeluarkan dalam tes hasil belajar, sehingga pada masa-masa

yang akan datang tes hasil belajar yang telah disusun atau dirancang oleh staf pengajar (guru, dosen, dan lain-lain) selaku tester itu betul-betul dapat menjalankan fungsinya sebagai alat pengukur hasil belajar yang memiliki kualitas yang tinggi. Rangkaian kegiatan seperti inilah yang dikenal dengan istilah analisis item (*item analysis*).

Penganalisisan terhadap butir-butir item tes hasil belajar dapat dilakukan dari tiga segi, yakni derajat kesukaran item, daya pembeda item, dan fungsi distratornya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada pembahasan berikut.

1. Analisis Derajat Kesukaran Item

Berkualitas atau tidaknya butir-butir item tes hasil belajar pertama-tama dapat diketahui dari derajat kesukaran atau taraf kesulitan yang dimiliki oleh masing-masing butir item tersebut. Butir-butir item tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai butir-butir item yang baik, apabila butir-butir item tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah. Dengan kata lain derajat kesukaran item tersebut adalah sedang atau cukup.

Bertitik tolak dari pernyataan tersebut, maka butir-butir item tes hasil belajar dimana seluruh testee tidak dapat menjawab dengan betul (karena terlalu sukar) tidak dapat disebut sebagai item yang baik. Demikian juga sebaliknya, butir-butir item tes hasil belajar dimana seluruh testee dapat menjawab dengan betul (karena terlalu mudah) juga tidak dapat digolongkan ke dalam kategori item yang baik.

Cara apa yang digunakan untuk mengetahui butir-butir item tes hasil belajar tertentu yang dapat dikatakan sudah memiliki derajat kesukaran yang memadai? Witheringthorn dalam bukunya yang berjudul *Psychological Education*, mengatakan bahwa, sudah atau belum memadainya derajat kesukaran item tes hasil belajar dapat diketahui dari besar kecilnya angka yang melambangkan tingkat kesulitan dari item tersebut. Angka yang dapat memberikan petunjuk mengenai tingkat kesulitan item tersebut dikenal dengan istilah *difficulty index* (angka indeks kesukaran item), yang dalam dunia evaluasi hasil belajar umumnya dilambangkan dengan huruf P yang merupakan singkatan dari proporsi.

Menurut Whiterington, angka indeks kesukaran item tersebut besarnya berkisar antara 0,00 sampai dengan 0,01. Artinya angka indeks kesukaran paling rendah adalah 0,00 dan paling tinggi adalah 1,00. Angka indeks 0,00 merupakan petunjuk bagi tester bahwa item butir-butir tes hasil belajar tersebut terlalu sukar. Sebaliknya, jika angka indeks 0,01 merupakan bahwa butir item yang bersangkutan terlalu mudah (Whiterington, 1967). Untuk memperoleh angka indeks tersebut menggunakan:

$$I = \frac{B}{N}$$

Keterangan :

I = Indeks kesukaran butir

B = Banyaknya siswa yang menjawab butir tersebut dengan benar

N = Jumlah siswa yang mengikuti tes

Adapun kriteria tingkat kesukaran yang digunakan adalah :

Butir dengan P 0.00 sampai 0.30 tergolong sukar

Butir dengan P 0.31 sampai 0.70 tergolong sedang

Butir dengan P 0.71 sampai 1,00 tergolong mudah (Sudijono, 2012)

Setelah berhasil diidentifikasi butir-butir item mana yang derajat kesukarannya termasuk dalam kategori cukup, terlalu sukar dan terlalu mudah maka yang menjadi pokok permasalahan sekarang adalah, bagaimana menindaklanjuti hasil analisis item tersebut? Dalam kaitannya dengan hasil analisis item dari segi derajat kesukaran, maka tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh tester adalah sebagai berikut:

Pertama, untuk butir-butir item yang berdasarkan hasil analisis termasuk dalam kategori baik, seyogyanya butir item tersebut segera dicatat dalam buku bank soal. Selanjutnya butir-butir soal tersebut dapat dikeluarkan lagi dalam tes-tes hasil belajar pada waktu-waktu yang akan datang.

Kedua, untuk butir-butir item yang termasuk dalam kategori terlalu sukar, ada tiga kemungkinan tidak lanjut, yaitu : (1) Butir item tersebut dibuang atau didrop dan tidak akan dikeluarkan lagi dalam tes-tes hasil belajar yang akan datang. (2) Diteliti ulang, dilacak dan ditelusuri sehingga dapat diketahui factor yang menyebabkan butir item yang

bersangkutan sulit dijawab oleh testee; apakah kalimat soalnya kurang jelas, apakah petunjuk petunjuk cara mengerjakan atau menjawab soalnya sulit dipahami, atau dalam soal terdapat istilah-istilah yang tidak jelas. Setelah dilakukan perbaikan kembali, butir-butir item tersebut dikeluarkan lagi dalam tes hasil belajar yang akan datang. (3) Haruslah dipahami bahwa tidak setiap butir item yang termasuk dalam kategori terlalu sukar itu sama sekali tidak memiliki kegunaan. Butir-butir item yang terlalu sukar itu sewaktu-waktu masih dapat diambil manfaatnya, yaitu dapat digunakan dalam tes-tes (terutama tes seleksi) yang sifatnya sangat ketat. Dalam kondisi seperti itu sangat tepat apabila butir-butir item yang dikeluarkan adalah butir-butir item yang termasuk kategori terlalu sukar dengan asumsi bahwa testee dengan kemampuan yang rendah dengan mudah akan tersisihkan dari seleksi, sedangkan testee yang memiliki kemampuan tinggi tidak akan terlalu sukar untuk lolos dalam seleksi tersebut.

Ketiga, untuk butir-butir item yang termasuk dalam kategori terlalu mudah, juga ada tiga kemungkinan tindak lanjut, yaitu: (1) Butir item tersebut dibuang atau didrop dan tidak akan dikeluarkan lagi dalam tes-tes hasil belajar yang akan datang. (2) Diteliti ulang, dilacak dan ditelusuri secara cermat guna mengetahui factor yang menyebabkan butir item tersebut dapat dijawab betul oleh hampir seluruh *testee*; ada kemungkinan *option* atau alternatif yang dipasangkan pada

butir-butir item yang bersangkutan terlalu mudah diketahui oleh testee, mana item yang merupakan kunci jawaban item dan mana option yang berfungsi sebagai pengecoh atau *distractor*. Disini tester harus berusaha memperbaiki atau menggantinya dengan option yang lain sedemikian rupa sehingga antara kunci jawaban dengan pengecoh sulit dibedakan oleh *testee*. Setelah dilakukan perbaikan, item yang bersangkutan dicoba untuk dikeluarkan lagi pada tes hasil belajar selanjutnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah derajat kesukaran item itu menjadi lebih baik atau tidak daripada yang sebelumnya. (3) Seperti halnya butir-butir item yang terlalu sukar, butir-butir item yang terlalu mudah juga masih mengandung manfaat, yaitu bahwa butir-butir item yang termasuk dalam kategori ini dapat dimanfaatkan pada tes-tes yang sifatnya longgar, dalam arti bahwa sebagian besar dari *testee* akan dinyatakan lulus dalam tes seleksi tersebut. Dalam kondisi seperti ini sangat bijaksana apabila butir-butir item yang dikeluarkan dalam tes seleksi tersebut adalah butir-butir item yang termasuk dalam kategori terlalu mudah, sehingga tes seleksi itu boleh dikatakan hanya sebagai formalitas saja.

Dari uraian di atas, maka tidak ada jeleknya untuk memasukkan butir-butir item yang termasuk kategori terlalu sukar dan terlalu mudah di dalam buku bank soal, sebab sewaktu-waktu butir-butir semacam itu diperlukan, tester tidak

perlu membuat atau menyusun butir-butir item dengan derajat kesukaran dan derajat kemudahan yang tinggi.

Kembali pada pembicaraan tentang rumus untuk mencari atau menghitung I yang telah dikemukakan sebelumnya, maka indeks kesukaran itu sebenarnya adalah merupakan rata-rata hitung yang berhasil diraih oleh seluruh testee untuk butir item yang bersangkutan, dimana rumus itu I tidak lain adalah $\frac{\sum B}{N}$ yaitu jumlah skor-skor jawaban benar dari tiap-tiap individu testee. Itulah sebabnya mengapa indeks kesukaran item I sering dikenal dengan istilah angka indeks kesukaran rata-rata inilah yang paling sering digunakan sebagai dasar untuk menentukan derajat kesukaran item.

Namun demikian, angka indeks ini bukanlah merupakan angka indeks yang tanpa cacat. Kelemahan utama yang terdapat pada angka indeks kesukaran rata-rata I ialah, adanya hubungan yang terbalik antara derajat kesukaran item dengan angka indeks itu sendiri. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, makin rendah angka indeks kesukaran item yang dimiliki oleh sebutir item akan semakin tinggi derajat kesukaran item tersebut. Sebaliknya semakin tinggi angka indeks kesukaran yang dimiliki oleh sebutir item, maka derajat kesukaran item tersebut semakin rendah. Jadi hubungan diantara keduanya merupakan hubungan yang berlawanan arah. Itulah sebabnya mengapa orang cenderung untuk mengatakan bahwa istilah angka indeks kesukaran item itu lebih tepat diganti dengan istilah angka indeks kemudahan

item atau angka indeks fasilitas item, dimana dengan angka indeks kemudahan item itu terdapat kesejajaran arah antara angka indeks kemudahan item dengan derajat kemudahannya, yaitu semakin tinggi angka indeks kemudahan item maka derajat kemudahan item juga semakin rendah, sehingga lebih rendah adanya hubungan langsung yang sifatnya searah antara tinggi rendahnya angka indeks kemudahan item dengan derajat kemudahan item yang bersangkutan.

Contoh:

Misalnya: ada 10 orang siswa dengan nama kode A s/d J yang mengerjakan tes terdiri atas 10 soal. Hasil pekerjaan (jawaban) siswa dikoreksi dengan ketentuan setiap item yang dijawab dengan benar diberi skor 1, dan jawaban yang salah 0. Cara mengerjakannya:

Langkah 1.

Setelah koreksi selesai, masukkan ke dalam tabel persiapan analisa indeks kesukaran:

Tabel 27.

Persiapan Analisis Indeks Kesukaran Item

No	Siswa	Nomer Item										Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Siswa
1	A	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	6
2	B	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	3
3	C	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	7
4	D	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	4
5	E	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	6

6	F	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	4
7	G	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	5
8	H	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	3
9	I	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8
10	J	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	6
Jml Jawaban		5	7	2	5	8	3	7	10	0	5	52

Benar

Cara memasukkan data ke dalam tabel:

1. Susunlah lembar jawaban peserta tes secara berurutan
2. Masukkan hasil *scoring* ke dalam tabel secara berurutan dari item nomer 1 sampai 10.
3. Masukkan data setiap peserta tes ke dalam tabel seperti pada langkah b
4. Hitunglah skor siswa dengan cara menghitung jumlah item yang dikerjakan dengan benar, masukkan ke kolom skor siswa.
5. Hitunglah hasil pekerjaan yang benar untuk setiap item, masukkan ke baris jumlah jawaban benar.
6. Jumlahkan skor siswa, juga jumlah jawaban benar. Koreksilah, jumlah jawaban benar harus selalu sama dengan skor siswa.

Langkah 2.

1. Item no. 1

Banyaknya siswa yang menjawab benar (B) = 5

Jumlah peserta tes (N) = 10

Indeks kesukaran Item (P)

$$I = \frac{B}{N} = \frac{5}{10} = 0,5$$

2. Item no. 2:

Banyaknya siswa yang menjawab benar (B) = 7

Jumlah peserta tes (J) = 10

Indeks kesukaran Item (P)

$$I = \frac{B}{N} = \frac{7}{10} = 0,70$$

3. Item no. 3 P = 0.2

4. Item no. 4 P = 0.5

5. Item no. 5 P = 0.8

6. Item no. 6 P = 0.3

7. Item no. 7 P = 0.7

8. Item no. 8 P = 1.0

9. Item no. 9 P = 0.0

10. Item no. 10 P = 0.5

Langkah 3.

Menyimpulkan hasil penghitungan indeks kesukaran setiap item. Konsultasikan hasil penghitungan indeks kesukaran item dengan tabel klasifikasi indeks kesukaran.

Tabel 28.

Klasifikasi Indeks Kesukaran Item

Indeks Kesukaran (P)	Klasifikasi
0.00 – 0.30	Sukar
0.31 – 0.70	Sedang
0.71 – 1.00	Mudah

Kesimpulan yang diperoleh adalah:

1. Item no. 1	P = 0.50	Termasuk soal sedang
2. Item no. 2	P = 0.70	Termasuk soal sedang
3. Item no. 3	P = 0.20	Termasuk soal sukar
1. Item no. 4	P = 0.50	Termasuk soal sedang
2. Item no. 5	P = 0.80	Termasuk soal mudah
3. Item no. 6	P = 0.30	Termasuk soal sukar
4. Item no. 7	P = 0.70	Termasuk soal sedang
5. Item no. 8	P = 1.00	Termasuk soal mudah
6. Item no. 9	P = 0.00	Termasuk soal sukar
7. Item no. 10	P = 0.50	Termasuk soal sedang

2. Analisis Daya Pembeda Item

Daya pembeda item adalah kemampuan suatu butir item tes hasil belajar untuk dapat membedakan antara testee yang berkembang tinggi (pandai) dengan testee yang berkembang rendah (bodoh) sedemikian rupa sehingga sebagian besar testee dapat menjawab soal dengan betul sementara testee yang memiliki kemampuan rendah tersebut sebagian besar tidak dapat menjawab item dengan betul.

Mengetahui daya pembeda itu penting sekali, sebab salah satu dasar yang dipegangi untuk menyusun butir-butir item tes hasil belajar adalah adanya anggapan, bahwa kemampuan antar testee yang satu dengan testee yang lain itu berbeda-beda, dan bahwa butir-butir item tes hasil belajar itu haruslah mampu memberikan hasil tes yang mencerminkan adanya perbedaan-perbedaan kemampuan yang terdapat dikalangan testee tersebut.

Sejalan dengan pernyataan di atas maka kegiatan analisis terhadap daya pembeda item itu ditunjukkan untuk menjawab pertanyaan “apakah testee yang kita anggap pandai jawabannya pada umumnya betul, dan apakah testee yang kita anggap bodoh itu pada umumnya jawabannya salah?”. Jika jawaban atas pertanyaan itu adalah “ya”, maka butir item yang bersangkutan dapat kita anggap sebagai butir item yang baik, dalam arti bahwa butir item tersebut telah menunjukkan kemampuannya didalam membedakan antara testee yang termasuk dalam kategori pandai dengan testee yang termasuk dalam kategori bodoh.

Sebaliknya, jika jawaban atas pertanyaan tersebut adalah “tidak”, maka butir item yang bersangkutan dapat dinyatakan sebagai butir item jelek, sebab hasil yang dicapai dalam tes itu justru bertentangan atau berlawanan dengan tujuan tes itu sendiri. Daya pembeda dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya angka indeks deskriminasi item. Angka indeks diskriminasi item adalah sebuah angka atau bilangan

yang menunjukkan besar kecilnya daya pembeda yang dimiliki oleh sebutir item. Daya pembeda pada dasarnya dihitung atas dasar pembagian testee ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok atas (kelompok yang tergolong pandai) dan kelompok bawah (kelompok yang tergolong bodoh).

Daya beda adalah kemampuan suatu soal untuk **membedakan** antara peserta tes yang berkemampuan tinggi dan yang rendah. Angka yang menunjukkan besarnya daya beda disebut **indeks daya beda** (indeks diskriminasi) (Sudijono, 2012). Jadi indeks daya beda suatu soal adalah angka yang menunjukkan keefektifan soal itu dalam membedakan antara peserta tes yang berkemampuan tinggi dan rendah. Besarnya indeks daya beda berkisar antara -1.00 sampai $+1.00$.

Seluruh peserta tes dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok yang berkemampuan tinggi (*upper group*) dan berkemampuan rendah (*lower group*). Jika seluruh peserta tes kelompok atas dapat menjawab suatu soal tes dengan benar, sedangkan seluruh peserta tes kelompok bawah menjawab salah, maka soal tersebut memiliki indeks daya beda paling besar yaitu $+1.00$. Namun jika seluruh peserta tes kelompok atas menjawab salah, tetapi seluruh peserta tes kelompok bawah menjawab benar, maka soal tersebut memiliki indeks daya beda terkecil, yaitu -1.00 . Jika peserta kelompok atas dan bawah sama-sama menjawab benar atau salah maka soal

tersebut memiliki indeks daya beda 0.00 karena tidak memiliki daya beda samasekali.

Untuk mengetahui besar kecilnya angka indeks deskriminasi dapat dilakukan dengan rumus antara lain (Sudijono, 2012):

$$DB = P_A - P_B$$

atau

$$DB = P_H - P_L$$

Keterangan :

D = *Discriminatory power* (angka indeks diskriminasi item)

PA atau PH = Proporsi *testee* kelompok atas yang dapat menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan (PH adalah singkatan dari *proportion of the higher group*).

PA atau PH ini dapat diperoleh dengan rumus :

$$P_H = P_A = \frac{B_A}{J_A}$$

Keterangan:

B_A = Banyaknya *testee* kelompok atas (*the higher group*) yang dapat menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan.

J_A = Jumlah *testee* yang termasuk dalam kelompok atas

PB atau PL ini dapat diperoleh dengan rumus :

$$P_B = P_L = \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

B_B = Banyaknya *testee* kelompok bawah (*the lower group*) yang dapat menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan.

J_B = Jumlah *testee* yang termasuk dalam kelompok bawah.

Adapun patokan yang digunakan untuk menentukan tingkat daya pembeda adalah:

Kurang dari 0.20	= <i>Poor</i> (jelek)
0,20 – 0,40	= <i>Satisfactory</i> (sedang)
0,41- 0,70	= <i>Good</i> (baik)
0,71- 1,00	= <i>Excellent</i> (baik sekali)
Bertanda negatif	=Butir item yang bersangkutan daya pembedanya negatif (jelek sekali)

Untuk mengetahui angka indeks deskriminasi item D, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengelompokkan *testee* menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok atas (pandai) dan kelompok bawah (bodoh), (2) memberi kode-kode terhadap hasil pengelompokkan *testee*, (3) menghitung BA, BB, PA, PB, (4) memberikan penafsiran mengenai kualitas daya pembeda item yang dimiliki oleh satu butir item tes hasil belajar. Cara menentukan kelompok atas dan bawah:

1. Untuk sampel kecil (kurang dari 100 orang)

Seluruh peserta tes dibagi dua sama besar, 50% kelompok atas dan 50% kelompok bawah. Seluruh peserta tes diurutkan mulai dari yang mendapat skor tertinggi sampai terendah kemudian dibagi menjadi dua sama besar. Selain dengan cara di atas dapat juga dengan menggunakan rumus median (pelajari kembali rumus median pada mata kuliah statistik). Median adalah titik tengah, jadi skor yang ada ditengah antara skor tertinggi dan terendah. Median menjadi batas untuk membagi kelompok peserta menjadi dua sama besar. Dengan demikian peserta tes yang mendapat skor di atas median digolongkan sebagai kelompok atas dan yang di bawah median digolongkan sebagai kelompok bawah.

2. Untuk sampel besar (lebih dari 100 orang)

Untuk menetapkan kelompok atas dan bawah pada sampel besar biasanya hanya diambil 27% dari skor teratas untuk kelompok atas dan 27% skor terendah untuk kelompok bawah. Ambillah 27% dari skor tertinggi ke bawah untuk kelompok atas dan 27% skor terendah ke atas untuk kelompok bawah. Cara ini dapat dilakukan bila peserta tes tidak terlalu banyak. Namun bila peserta tes sangat banyak gunakanlah presentil (pelajari kembali rumus presentil pada mata kuliah statistik). Untuk menentukan kelompok atas ambillah presentil ke 74 – 100 dan ke 1 – 27 untuk kelompok bawah.

Contoh:

Langkah untuk menghitung indeks daya beda:

Sebagai contoh untuk menghitung indeks daya beda, menggunakan data sesuai dengan tabel:

Tabel 29.

Persiapan Analisis Indeks Daya Beda Item

No	Siswa	Nomer Item										Skor Siswa
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	A	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	6
2	B	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	3
3	C	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	7
4	D	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	4
5	E	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	6
6	F	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	4
7	G	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	5
8	H	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	3
9	I	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8
10	J	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	6

Langkah 1.

Menentukan kelompok atas dan bawah. Untuk keperluan ini lihatlah data pada tabel 1, halaman. Karena jumlah peserta hanya 10 orang, maka untuk menentukan kelompok atas dan bawah kita gunakan cara yang pertama. Urutkan dari siswa yang mendapat skor tertinggi ke terendah. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 30.

Pengelompokan Kelompok Atas dan Bawah

No.	Siswa	Skor	Kelompok
1	I	8	 50% Kelompok atas (JA = 5)
2	C	7	
3	A	6	
4	E	6	
5	J	6	
6	G	5	 50% kelompok bawah (JB = 5)
7	D	4	
8	F	4	
9	B	3	
10	H	3	

Langkah 2.

Membuat tabel persiapan analisis indeks daya beda. Caranya sama dengan membuat tabel persiapan analisis indeks kesukaran, namun urutan nomer peserta berdasarkan urutan skor tertinggi ke terendah.

Tabel 31.

Persiapan Analisa Indeks Daya Beda

No	Siswa	Nomer Item										Skor Siswa	Kel.
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	I	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8	
2	C	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	7	
3	A	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	6	Kel.
4	E	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	6	Atas
5	J	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	6	
	Σ	4	5	2	2	5	1	5	5	0	4	32	
6	G	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	5	
7	D	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	4	
8	F	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	4	Kel.
9	B	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	3	Bawah
10	H	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	3	
	Σ	1	2	0	3	3	2	2	5	0	1	20	
	Total	5	7	2	5	8	3	7	10	0	5	52	

Langkah 3.

Menentukan kelompok atas dan bawah. Untuk keperluan ini lihatlah data pada tabel 4.5, masukkan ke dalam rumus indeks daya beda

- Item no. 1:

Kelompok atas yang menjawab betul = 4

Kelompok bawah yang menjawab betul = 1

Jumlah kelompok atas dan bawah = 5

Indeks daya beda adalah:

$$\begin{aligned}
 D &= \frac{4}{5} - \frac{1}{5} \\
 &= 0,8 - 0,2 \\
 &= 0,60
 \end{aligned}$$

2. Item no. 2:

Kelompok atas yang menjawab betul = 5

Kelompok bawah yang menjawab betul = 2

Jumlah kelompok atas dan bawah = 7

Indeks daya beda adalah:

$$\begin{aligned}
 D &= \frac{5}{5} - \frac{2}{5} \\
 &= 1,0 - 0,4 \\
 &= 0,60
 \end{aligned}$$

3. Item no. 3 indeks daya bedanya = 0.40
4. Item no. 4 indeks daya bedanya = -0.20
5. Item no. 5 indeks daya bedanya = 0.40
6. Item no. 6 indeks daya bedanya = -0.20
7. Item no. 7 indeks daya bedanya = 0.80
8. Item no. 8 indeks daya bedanya = 0.00
9. Item no. 9 indeks daya bedanya = 0.00
10. Item no. 10 indeks daya bedanya = 0.60

Langkah 4.

Menyimpulkan hasil penghitungan, konsultasikan hasil penghitungan indeks daya beda dengan tabel berikut ini.

Tabel 32.

Klasifikasi Indeks Daya Beda

Indeks Daya Beda (D)	Klasifikasi
0.00 – 0.20	Jelek
0.21 – 0.40	Cukup
0.41 – 0.70	Baik
0.71 – 1.00	Baik sekali
Negatif	Sangat jelek

Kesimpulan yang diperoleh adalah:

Item no. 1	D = 0.60	Termasuk item baik
Item no. 2	D = 0.60	Termasuk item baik
Item no. 3	D = 0.40	Termasuk item cukup
Item no. 4	D = -0.20	Termasuk item sangat jelek
Item no. 5	D = 0.40	Termasuk item cukup
Item no. 6	D = -0.20	Termasuk item sangat jelek
Item no. 7	D = 0.80	Termasuk item baik sekali
Item no. 8	D = 0.00	Termasuk item jelek
Item no. 9	D = 0.00	Termasuk item jelek
Item no. 10	D = 0.60	Termasuk item baik

3. Analisis Fungsi Distraktor

Pada saat membicarakan tentang tes obyektif bentuk *multiple choice* item telah dikemukakan bahwa pada tes bentuk *multiple choice* item tersebut untuk setiap butir item yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar sudah dilengkapi dengan beberapa kemungkinan jawaban, atau yang sering dikenal dengan istilah option.

Option atau alternatif ini jumlahnya berkisar antara tiga sampai dengan lima buah, dan dari kemungkinan-kemungkinan jawaban yang dipasang pada setiap butir item itu salah satu merupakan jawaban yang betul, dan sisanya itu merupakan jawaban yang salah. Jawaban-jawaban yang salah itulah yang bisa dikenal dengan istilah distractor.

Tujuan utama dari pemasangan distractor pada setiap butir item yaitu agar dari sekian banyak testee yang mengikuti tes hasil belajar ada yang tertarik untuk memilihnya, sebab mereka akan mengira bahwa jawaban yang mereka pilih adalah jawaban betul. Jadi mereka akan terkecoh, menganggap bahwa *distractor* yang terpasang pada item itu sebagai kunci jawaban, padahal bukan. Dengan kata lain distractor baru dapat menjalankan fungsinya dengan baik jika distractor telah memiliki daya rangsang yang membuat *testee* terkecoh. Menganalisis fungsi *distractor* sering dikenal dengan istilah menganalisis pola penyebaran jawaban item.

Menganalisis fungsi *distractor* sering dikenal dengan istilah lain, yaitu: menganalisis pola penyebaran jawaban item. Adapun yang dimaksud dengan pola penyebaran

jawaban item adalah suatu pola yang dapat menggambarkan bagaimana testee menentukan pilihan jawabannya terhadap kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada setiap butir item (Sudijono, 2012).

Dalam hubungannya dengan pembicaraan tentang pengecoh atau distractor, cara yang dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu distractor tersebut sudah dapat menjalankan fungsinya dengan baik atau tidak, ada beberapa hal yang perlu ditekankan. Kelaziman yang berlaku dalam dunia evaluasi hasil belajar ialah, bahwa distractor dinyatakan telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila *distractor* tersebut sekurang-kurangnya sudah dipilih oleh 5% dari seluruh peserta. Misalnya tes hasil belajar diikuti oleh 100 *testee*. *Distractor* yang dipasang pada item tersebut dapat dinyatakan berfungsi apabila minimal 5 orang dari 100 *testee* sudah terkecoh untuk memilih *distractor* tersebut.

Contoh:

Tes hasil belajar bahasa Arab diikuti oleh 50 siswa, bentuk soalnya multiple choice item sebanyak 40 butir, setiap butir dilengkapi lima option jawaban, yaitu A, B, C, D dan E. khusus nomor 1, 2 dan 3 diperoleh penyebaran jawaban sebagai berikut:

Tabel 33.
Penyebaran Jawaban Untuk 3 Butir Soal

ITEM	OPTION					KUNCI
	A	B	C	D	E	JAWABAN
1	4	6	5	30	5	D
2	1	44	2	1	2	B
3	1	1	10	1	37	C

Keterangan:

Untuk soal nomor satu, distraktornya adalah A, B, C, E yaitu: pengecoh A dipilih oleh 4 testee ($4/50 \times 100\%$) = 8%, jadi distraktor A telah berfungsi baik karena lebih dari 5%. Pengecoh B dipilih oleh 6 testee ($6/50 \times 100\%$) = 12%, jadi distraktor B telah berfungsi baik dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin. (2006). *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Teori dan Praktek)*. Misykat.
- Arikunto, S. (2002). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Bari, M. S. A. (2011). *Ta'limul Mufradat al Lughawiyah*. Dar al Masiirah.
- Brown, F. (1983). *Principles of Educational and Psychological Testing* (3rd ed.). Holt Rinehart, Winston. Chapter.
- Crites, J. O. (1969). *Vocational Psychology*. McGraw Hill Book Company.
- Cronbach, L. J. (1960). *Essentials of Psychological Testing*. Harper and Row Publishers.
- Crow, Lester D. and Crow, A. (1984). *Educational Psychology*. American Book Company.
- Devito, A. (1990). *Creative Wellstrings for Science Teaching* (2nd ed.).
- Dwight Liloyd, P. D. dkk. (2007). *Asasiyyat at Taqyim fi at Ta'lim al Lughawy* (K. bin A. Aziz (ed.)). Jami'ah Malik Saud.
- Fauzan, A. I. al. (2011). *Idla'at Li Mu'allimil Lughah al 'Arabiyyah Ligairin Nathiqina Biha*. Maktabah al Malik Fahd.
- Garrett, H. E. (1954). *Statistics in Psychology and Education*.

- Lougmans Green and Co, 1954.
- Good, Thomas L. and Brophy, J. E. (1990). *Educational Psychology*. Longman.
- Guilford JP. (1950). *Reliabilitas of Measurement, dalam Fundamental statistics in Psychology and Education*. McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Handriawan, D. (2015). MEMPERTEGAS KEMBALI ARAH PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (Perspektif Budaya Terhadap Tradisi Belajar Bahasa Arab di Indonesia). *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Hasan, T. (1994). *al Lughah al 'Arabiyyah; Ma'naha wa Mabnaha*. Dar al Tsaqafah.
- Kerlinger, F. N. (1993). *Asas-asas Penelitian Behavioral* (S. L. R. (ed.); 3rd ed.). Gadjah Mada University Press.
- Khaliq, M. A. (1996). *Ikhtibaratul Lughah*. Mathabi' Jami'ah Malik Sa'ud.
- Khulli, M. A. al. (2000). *al Ikhtibarat al Lughawiyah*. Dar al Falah.
- Linn, Robert L. and Gronlund, N. E. (1995). *Measurement and Assessment in Teaching* (7th ed.). Prentice-Hall, Inc.
- Madrasah, D. K. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTS, MA dan MAK*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Mansur, H. R. dan. (2009). *Penilaian Hasil Belajar*. CV Wacana Prima.
- Masroen. (1979). *Reliabilitas dan Cara-cara Menentukannya*

- dalam Pengukuran Pendidikan*. Universitas Gadjah Mada.
- Mu'in, A. (2004). *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)*. Pustaka al Husna Baru.
- Mueller, D. J. (1986). *Measuring Social Attitudes: A Handbook for Researchers and Practitioners*. Teacher College, Columbia University.
- Mustofa, T. (2008). *Tadrisul Ashwat wa Fahmul Masmu'*. Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Nitko, A. J. (1996). *Educational Assessment of Students* (E. Cliffs (ed.)). Prentice-Hall, Inc.
- Nunally, J. C. (1978). *Psychometric Theory* (T. McGraw (ed.); 2nd ed.). Hill Publishing Company Limited.
- RI, D. J. P. T. K. (2020). *Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- RI, K. (2020). *Kebijakan Penilaian Pendidikan dalam Rangka Merdeka Belajar*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan.
- Salvia, J. and J. E. Y. (1995). *Assessment*. Houghton Mifflin Company.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. LP3ES.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan*

Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Susanti Sufyadi dkk. (2012). *Panduan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA).* Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Tha'imah, R. A. (2010). *al Marja' fi Manahij Ta'lim al Lughah al 'Arabiyyah Li an Natiqin Bilughatin Ukhra.* Dar al Fikry al 'Araby.

Thaimah, R. A. (2004). *al Maharat al Lughawiyah: Mustawayatuh, Tadrisuha Shu'ubatuha.* Dar al Fikry al 'Araby.

Torrance, P. (1974). *Torrance Test of Creativity Thinking.* Scholastic Testing Service, Inc.

Wahab, M. A. (2008). *Epistemology dan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab.* UIN Jakarta Press.

Whiterington. (1967). *Psychology Pendidikan* (M. E. M Buchori (ed.)). Keluarga Bapemsi.

Widoyoko, E. P. (2014). *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik.* Pustaka Pelajar.

